

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai cara pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan di Indonesia, salah satunya penyelesaian masalah *backlog* di Indonesia. *Backlog* adalah kondisi saat permintaan akan tempat tinggal tidak sebanding atau lebih besar dari pada jumlah fisik hunian yang tersedia di suatu wilayah tertentu. Program Seribu Tower dan Program Sejuta Rumah merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi angka *backlog*. Setelah diresmikannya kedua program tersebut, pemerintah beserta para investor dan pengembang mulai membangun rumah-rumah layak huni baik yang bersubsidi maupun nonsubsidi serta dibangun secara vertikal maupun horizontal.

Permasalahan lain muncul bersamaan dengan maraknya pembangunan permukiman yaitu mulai sedikitnya ketersediaan akan lahan kosong. Keterbatasan lahan kosong ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat, sehingga konsep pembangunan hunian ditransformasikan menjadi hunian tumbuh vertikal atau sering disebut dengan rumah susun. Dari segi kuantitas, pembangunan rumah susun lebih efektif dalam memanfaatkan lahan sempit daripada rumah tapak. Menurut Suhaeni (2009), seluruh Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Inpres ataupun Kepres terkait pembangunan rumah susun berisi peraturan dan pelaksanaan yang bertujuan mempercepat pemenuhan kebutuhan perumahan melalui pembangunan rumah susun dan dengan pembangunan ini penggunaan lahan pun bisa lebih efektif terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana.

Di sisi lain, rumah susun diartikan dengan permukiman dengan konsep “kampung vertikal”. Konsep ini bertujuan untuk tetap mempertahankan komunitas dalam bentuk kampung asalnya yang lokasi pembangunannya di atas permukiman kumuh dengan sasaran penghuni kampung tersebut yang mayoritas adalah masyarakat dengan penghasilan rendah (Purwanto, 2012). Masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan dalam perekonomian sehingga perlu mendapat dukungan dari pemerintah untuk memperoleh hunian yang layak (Pasal 1 Angka 24 UU Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Pembangunan rumah susun sewa sederhana sudah menjadi solusi untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah yang membutuhkan rumah layak huni di kota-kota besar di Indonesia. Fakta ini didukung juga

dari pernyataan Purwanto (2012), Zulinar & Widjonarko (2014), bahwa bentuk “kampung vertikal” dipandang tepat dalam membantu MBR untuk mendapatkan hunian layak huni adalah rumah susun sederhana sewa (Rusunawa).

Pembangunan rumah susun sewa sederhana memiliki dampak positif dalam mereduksi angka *backlog*, di sisi lain pembangunan ini juga berkontribusi dalam konsep tata ruang wilayah pengembangan dan peremajaan kota serta efisiensi penggunaan lahan perkotaan (Purwanto, 2012). Di samping adanya dampak positif yang dirasakan, ternyata ada perubahan pada kehidupan sosial budaya para penghuni rusunawa tersebut. Persoalan perilaku sosial budaya penghuni menjadi masalah sosial yang kerap kali muncul. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor pola ruang dari tempat asal yang berupa suasana perkampungan dengan halaman dan gang menjadi rumah-rumah berkoridor yang disusun secara vertikal di atas tanah milik bersama. Kebiasaan-kebiasaan penghuni dalam interaksi sosial di halaman-halaman rumah dan lorong gang menjadi kendala ketika mereka bermukim di rumah susun, terutama karena tidak adanya lagi ketersediaan halaman rumah seperti di perkampungan. Kondisi inilah yang menuntut penghuni beradaptasi dengan ruang-ruang bersama yang sudah tersedia di rumah susun untuk mengakomodasi aktivitas sosial budaya mereka.

Menurut data Psikologi Humanistik, Abraham Maslow, dalam Darmiwati (2000), bahwa manusia adalah makhluk yang paling mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yaitu dengan mencoba membentuk lingkungan baru yang sesuai dengan karakternya. Hal ini dapat terlihat dari proses adaptasi yang terjadi di rusunawa. Proses adaptasi yang dilakukan penghuni salah satunya dengan memanfaatkan koridor ataupun selasar di tiap lantai dan ruang terbuka yang tersedia. Pemanfaatan ruang-ruang ini kemudian menghasilkan ruang bersama pada titik-titik tertentu dan membentuk pola.

Rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Buring 1 Malang merupakan salah satu dan rumah susun pertama di Kota Malang dengan mengusung konsep yang berbeda. Target penghuni rusun yaitu masyarakat berpenghasilan rendah dan belum memiliki rumah. Rusunawa ini menyediakan fasilitas-fasilitas seperti kebersihan, keamanan, sosial dan umum. Seluruh penghuni dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Ruang bersama atau ruang serbaguna juga disediakan di rusun ini. Sebagian besar asal para penghuni rusun merupakan orang-orang yang tinggal pada rumah tapak. Sehingga perubahan setting fisik dari rumah tapak menjadi rumah vertikal menuntut para penghuni untuk melakukan adaptasi.

Ruang bersama atau ruang komunal adalah tempat di mana pelaku sosial atau masyarakat dapat menampung berbagai kegiatan bersama (baik kegiatan yang bersifat positif maupun negatif) untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budayanya (Darmiwati, 2000). Terjadinya ruang bersama ataupun ruang komunal juga tidak lepas dari hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya serta keduanya berfokus pada perilaku manusia (Purwanto, 2012). Menurut Harianto & Utami (2014), berdasarkan proses terbentuknya ruang bersama adalah adanya hubungan interaksi di antara sesama penghuni terhadap lingkungan dan adanya rasa kebersamaan serta kebutuhan akan ruang untuk bersosialisasi di dalam suatu lingkungan. Penghuni Rusun Buring 1 Malang bersosialisasi tidak hanya di ruang bersama yang sudah direncanakan, melainkan mereka juga bersosialisasi di ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya, seperti *lobby*, koridor, ruang sekitar tangga utama, dan teras. Selain itu beberapa penghuni juga menambahkan fasilitas yang menunjang kebutuhan bersosialisasi, seperti penambahan kursi maupun karpet. Hal ini merupakan salah satu cara adaptasi dan proses *adjustment* dari penghuni Rusunawa Buring 1 Malang.

Ruang bersama menjadi hal yang sangat penting dalam berkehidupan di rumah susun karena penghuni memerlukan wadah untuk menampung kegiatan bersama dengan tetangga. Interaksi sosial merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Penelitian ini akan mengungkapkan pola-pola ruang bersama yang telah diciptakan oleh para penghuni rumah susun sewa sederhana Buring I Malang dengan pendekatan adaptasi mereka. Hasil pola-pola yang tergambar dapat menjadi bahan pertimbangan dan saran untuk perancangan rumah susun dengan mengadaptasi kebutuhan penghuninya terutama kebutuhan akan ruang bersama sebagai wadah untuk aktivitas sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, beberapa identifikasi masalah yang diangkat pada bahasan sebagai berikut:

- Penghuni rusunawa mengalami perubahan pada kehidupan sosial budaya mereka dikarenakan adanya perbedaan kebiasaan dan perilaku dalam berinteraksi.
- Perubahan pola kehidupan yang dialami menimbulkan adanya proses adaptasi (Penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya) ataupun *adjustment* (Penyesuaian lingkungan terhadap individu).
- Adanya perubahan setting ruang bersama antara hunian asal penghuni (berupa rumah tapak) dengan hunian di rumah susun, kemudian mereka sering memanfaatkan tempat-

tempat yang justru tidak direncanakan untuk mewadahi aktivitas sosial mereka, seperti selasar, tangga, dan lain-lain, di samping ruang bersama yang sudah disediakan.

- Pemanfaatan ruang-ruang sebagai tempat untuk berinteraksi sosial menghasilkan pola-pola ruang bersama.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pola ruang bersama di rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Buring 1 Kota Malang?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian tentang *Pola Ruang Bersama di Rumah Susun Buring 1 Kota Malang* mempunyai lingkup batasan sebagai berikut:

- Rumah susun sederhana sewa

Rumah susun sederhana sewa adalah rumah susun dengan sistem sewa yang sasaran utamanya adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah rusunawa yang diteliti berlokasi di Kota Malang, khususnya di kawasan pengembangan hunian, kawasan Buring, kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, yaitu Rusunawa Buring I Malang.

- Pola ruang bersama

Dalam Firmandhani *et al.* (2013), ruang bersama adalah ruang tempat masyarakat berinteraksi sosial, ekonomi dan budaya, dengan penekanan utamanya pada aktivitas sosial, melakukan berbagai kegiatan secara bersama dan merupakan ruang untuk masyarakat berbagi ruang dan waktunya untuk beraktifitas. Parameter yang digunakan untuk menemukan pola ruang bersama yang terbentuk di rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang adalah sifat kegiatan, frekuensi kegiatan, waktu kegiatan, sifat ruang, skala kegiatan, dan jarak jangkauan yang kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok yang lebih besar yaitu pola dengan intensitas tinggi, pola dengan intensitas sedang, serta pola dengan intensitas rendah.

1.5 Tujuan

- Untuk menemukan pola ruang bersama yang terbentuk di Rusunawa Buring I Malang.

1.6 Manfaat

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai perilaku manusia dalam hal aktivitas sosial dan cara beradaptasi di hunian vertikal.
- Menjadi masukan yang bermanfaat kepada perencana tentang berbagai bentuk kegiatan penghuni yang perlu dipertimbangkan dalam proses perencanaan dan perancangan dalam pembangunan rumah susun berikutnya.
- Dapat dijadikan pertimbangan untuk mengoptimalkan ruang bersama yang sudah ada dan ruang yang terbentuk dengan menyediakan fasilitas atau kebutuhan yang menunjang aktivitas sosial, ekonomi dan budaya bagi penghuni rumah susun.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam beberapa bab guna memudahkan pemahaman. Adapun pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas data-data pendukung penelitian dari studi-studi terdahulu yaitu definisi rumah susun, klasifikasi rumah susun, definisi ruang bersama, serta definisi interaksi sosial.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis data, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, serta diagram alur penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang keterkaitan antara isu, tinjauan teori, dan fakta di lapangan melalui analisa. Adapun hal-hal yang dibahas berupa gambaran umum, lokasi, dan pola-pola ruang bersama di Rusunawa Buring I Malang.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan penelitian, mulai dari permasalahan, hasil analisis dan solusi yang didapat, serta saran-saran untuk pembahasan lebih lanjut.

(Halaman sengaja dikosongkan)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rumah Susun Sederhana Sewa

Rumah susun adalah bangunan dibangun secara vertikal dalam suatu lingkungan serta terbagi dalam bagian-bagian yang fungsional secara horizontal maupun vertikal. Bagian-bagian tersebut dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, seperti bagian untuk tempat tinggal yang dilengkapi dengan ruang bersama juga benda dan tanah dengan kepemilikan bersama (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi). Tujuan adanya rumah susun merupakan sebuah alternatif solusi dari pemerintah untuk masyarakat. Banyaknya manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dari pembangunan ini yaitu berperan penting dalam penataan tata kota, efisiensi penggunaan lahan perkotaan sehingga dapat membantu dalam peremajaan kota.

Pada rumah susun, ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan bersama (seperti; koridor dan sekitar tangga, lokasi parkir, tempat bermain, dan sebagainya), koefisien lantai bangunan (KLB) yang digunakan dapat ditingkatkan hingga 1.2 tanpa harus meminimalisir area hijau yang seharusnya yaitu dengan porsi lebih dari 40% (Frick & Mulyani, 2006). Hal inilah yang dapat menjadi faktor penting dalam efisiensi lahan sempit atau lahan di perkotaan yang ketersediaannya mulai berkurang.

Rumah susun terdiri dari dua jenis yaitu rumah susun sederhana dan rumah susun tidak sederhana. Rumah susun sederhana terbagi lagi menjadi rumah susun sederhana milik dan sewa. Rumah susun sederhana diperuntukkan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi bahwa masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR) adalah golongan yang berpenghasilan sekitar dua setengah hingga empat setengah juta per bulannya atau yang sesuai ketetapan Menteri Negara Perumahan Rakyat.

Di samping manfaatnya rumah susun sebagai alternatif penyelesaian permasalahan di perkotaan, ternyata pembangunan rumah susun memiliki beberapa permasalahan kebudayaan. Menurut Frick & Mulyani (2006) beberapa permasalahan kebudayaan yang dapat dipelajari dari pengalaman di luar negeri:

- Utilitas yang digunakan untuk kegiatan bersama (seperti; tangga, koridor, tempat parkir, atau tempat bermain) sering memunculkan problematika sehingga sebelum pembangunan sebaiknya direncanakan seksama dengan penghuni yang akan menempati lokasi.
- Status sosial juga masih dipandang dalam bagian dari perumahan di Indonesia. Hal ini menyebabkan persepsi masyarakat akan suatu perumahan hanya terdapat satu golongan tertentu saja. Selain itu perlu perencanaan rumah susun dengan tipe unit hunian yang beragam serta perlengkapan yang sederhana hingga mewah sehingga dapat meminimalisir kekumuhan dan kriminalitas di rumah susun yang mana bangunan ini dianggap sebagai permukiman yang padat.
- Pada rumah susun, kegiatan sosial antarmanusia dinilai kurang akrab dibandingkan dengan interaksi yang terjadi di desa-desa atau kampung. Selain itu kebudayaan akan menghuni di hunian vertikal masih dinilai sedikit sehingga kebudayaan akan kehidupan di tempat asal masih dibawa sampai di rumah susun.
- Penghuni memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap rumah susun yang dihuni, seperti di Jakarta, sebagian besar penghuni merasa betah tetapi di sisi lain sebagian penghuni juga ingin pindah.

Jika masyarakat Indonesia tidak mampu mengatasi masalah hunian rumah susun tersebut, maka terjadinya kriminalitas kota dan kerusuhan akan semakin meningkat. Orang yang hanya mempunyai persepsi untuk pindah ke tempat lain biasanya tidak mampu ikut aktif dalam peran pembangunan masyarakat kota Indonesia yang baru.

Menurut Budihardjo, berkaitan dengan peremajaan kota via rumah susun bagi kelompok berpenghasilan rendah, diperlukan kearifan dan kewaspadaan. Sejak dini perlu dipikirkan kemungkinan timbulnya ‘penyakit sosial’ yang akan lebih sulit dan mahal penanggulangannya di masa kemudian hari. Untuk itu perlu adanya para penentu kebijakan memperpeka diri dengan lebih menghayati tata nilai, norma, serta perilaku masyarakat yang dituju. Berbicara mengenai permasalahan rusunawa juga seharusnya lebih daripada sekedar kuantitasnya. Meminjam kata-kata Heimsath, “*The test for success in mass housing program is how well it supports a positive social environment*”. Perlu diperhitungkan pula kualitas lingkungan penghuni yang mampu memberikan tempat dan peluang bagi mereka untuk mengaktualisasi diri dalam kegiatan sosial-budayanya.

Menurut Budihardjo, kebanyakan masyarakat berpenghasilan rendah menilai rumah mereka tidak hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai wadah untuk

menambah kepadatan mereka. Hal tersebut dapat didukung dalam bentuk warung, salon, bengkel, industri rumah tangga atau kerajinan. Ada hal yang menarik jika melihat permasalahan di Hongkong tentang pengalihan penduduk dari perumahan lama ke rumah susun berlantai enam sampai enam belas. Pertama, blok-blok rumah susun yang baru ternyata menjadi suatu lingkungan yang swasembada. Pada suatu rumah susun berlantai tujuh, lanai dasar digunakan untuk fasilitas komersial seperti toko, warung, apotik, dan bengkel-bengkel kecil. Lantai kedua dimanfaatkan untuk kantor dan tempat praktek profesional, resmi maupun yang tidak resmi, seperti dokter, salon, dan peramal nasib. Kemudian pada lantai ketiga sampai ketujuh digunakan untuk tempat tinggal yang sebenarnya. Kemudian atapnya yang datar dimanfaatkan untuk tempat bermain atau sekolah, yang disubsidi oleh organisasi sosial atau gereja. Kedua, ruang-ruang terbuka antar blok tidak dibiarkan begitu saja, tetapi dimanfaatkan sebagai *community market place* berisikan para pedagang kaki lima yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dari penghuni rumah susun.

Berdasarkan studi kasus di atas, pola lingkungan dengan konsep campuran yang tumbuh dari dalam kehidupan penghuni rumah susun sekiranya pantas diserap untuk diaplikasikan kembali sesuai dengan kecenderungan perilaku dan budaya masyarakat sendiri.

2.2 Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian interaksi sosial

Hubungan sosial yang terjadi secara dinamis dapat disebut dengan interaksi sosial. Hubungan sosial yang dimaksud adalah interaksi yang terjadi antar individu, antara individu dengan suatu kelompok, maupun antar kelompok. Adanya komunikasi dan kontak sosial adalah menjadi syarat terjadinya interaksi sosial di suatu lingkungan.

Menurut Robert T. Hall bahwa adanya aturan-aturan di dalam suatu interaksi sosial. Aturan-aturan tersebut dapat ditemukan dari sisi dimensi waktu dan ruang. Dalam hal dimensi ruang, interaksi sosial memiliki empat batasan jarak, yaitu jarak publik, jarak sosial, jarak pribadi, dan jarak intim. Sedangkan dari sisi waktu ada batasan untuk toleransi waktu, yang mana hal ini dapat mempengaruhi interaksi-interaksi yang terjadi. Dimensi situasi juga merupakan bagian dari aturan. Menurut W.I. Thomas bahwa pengertian situasi di sini merupakan hal yang diciptakan oleh individu maupun masyarakat tersebut yang mana sebuah tafsiran seseorang ketika akan memberikan sebuah reaksi.

2.2.2 Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soerjono Sukanto, suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak adanya dua syarat berikut, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

- Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya hubungan sosial. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk kontak yaitu kontak yang terjadi antar individu, antara individu dengan suatu kelompok tertentu maupun sebaliknya, serta kontak yang terjadi antar kelompok manusia. Selain itu kontak sosial juga terbagi menjadi dua sifat, yaitu kontak sosial yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Suatu yang mengarah pada suatu kerja sama atau yang saling menguntungkan dapat disebut dengan kontak sosial yang bersifat positif. Sedangkan untuk yang mengarah kepada suatu perselisihan atau pertentangan disebut dengan kontak sosial yang bersifat negatif. Di sisi lain jika kontak sosial terjadi dengan bertatap muka atau berhubungan secara langsung dapat disebut dengan kontak primer. Sedangkan untuk hubungan yang terjadi dengan perantara maka disebut dengan kontak sekunder.

- Komunikasi

Bila seseorang sedang memberikan sebuah tafsiran kepada lawan bicaranya (seperti; suatu sikap atau gerak-gerik badaniah maupun sebuah pembicaraan) dan penyampaian perasaan-perasaan maka dapat diartikan sebagai suatu komunikasi. Penentuan reaksi perihal apa yang harus dilakukan selanjutnya dapat diketahui jika adanya komunikasi akan suatu pembicaraan atau sikap yang diketahui oleh suatu individu maupun kelompok.

2.2.3 Bentuk-bentuk interaksi sosial

- Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama muncul jika suatu individu menyadari bahwa mereka memiliki tujuan-tujuan yang sama dan pada waktu yang sama. Kesadaran akan adanya tujuan yang sama merupakan contoh fakta yang utama dalam suatu kerjasama. Macam kerjasama antara lain Kerukunan (saling tolong menolong dan gotong royong), Koalisi (Gabungan antara dua kelompok tertentu atau lebih yang memiliki tujuan-tujuan yang sama), Kooptasi (Kondisi di mana adanya unsur-unsur baru dalam suatu organisasi untuk mengurangi kegonangan), dan *Joint Venture* (Kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu).

- Akomodasi

Akomodasi yaitu kondisi di mana adanya persamaan dalam interaksi sosial antara orang-perorangan atau golongan-golongan tertentu dalam kaitannya dengan nilai dan norma yang sedang berlaku dalam kelompok masyarakat. Akomodasi juga dapat disebut dengan proses yang menunjuk pada usaha-usaha seseorang untuk meminimalisir suatu perbedaan atau pertentangan untuk mencapai keseimbangan. Macam bentuk akomodasi antara lain: *Compromise* (akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk meminimalisir masing-masing tuntutan untuk menyelesaikan pertikaian), *Coercion* (proses akomodasi yang dilakukan dengan sifat yang memaksa kehendak), *Arbitration* (kondisi di mana pihak luar merupakan badan atau organisasi yang lebih tinggi kedudukannya), *Mediation* (menggunakan pihak luar yang bersifat netral untuk mengusahakan penyelesaian secara damai, tanpa ikut memberikan keputusan, hanya memberi nasehat untuk penyelesaian), *Toleration* (kondisi di mana pihak tertentu setuju dengan bentuk yang tidak formal), *Conciliation* (kondisi di mana kedua belah pihak berusaha untuk menyatukan kepentingan dan keinginan yang sedang bertentangan untuk mencapai tujuan yang adil), *Adjudication* (penyelesaian permasalahan dengan bantuan badan pengadilan), *Stalemate* (kondisi di mana perkara berhenti pada suatu titik tertentu dikarenakan kedua belah pihak memiliki kedudukan pendapat yang sama-sama kuat).

- Persaingan

Persaingan merupakan suatu bentuk sosial, di mana suatu kelompok atau individu yang saling berlomba-lomba untuk mencari keuntungan masing-masing dengan cara mencari dan memanfaatkan suatu perhatian yang ada tanpa menggunakan ancaman dan kekerasan. Tujuan adanya persaingan adalah untuk menciptakan kepentingan-kepentingan, keinginan serta nilai pada suatu masa yang kompetitif serta sebagai media untuk melakukan seleksi sosial seperti menyaring kelompok-kelompok untuk mengadakan pembagian kinerja. Macam persaingan antara lain yaitu, persaingan dalam hal perbedaan ras, kebudayaan, perekonomian, dan persaingan untuk mendapatkan peran penting atau kedudukan dalam suatu kelompok masyarakat. Hasil dari persaingan tersebut adalah adanya perubahan karakter pada seseorang, solidaritas golongan, adanya kemajuan, ataupun disorganisasi.

- Asimilasi

Asimilasi adalah bentuk interaksi dalam tingkatan lanjut, dipengaruhi oleh adanya usaha untuk meminimalisir perbedaan yang ada dan juga meliputi usaha untuk meningkatkan persamaan perilaku, tindak dan mental masing-masing pelaku dengan tetap memperhatikan tujuan dan kepentingan-kepentingan kedua belah pihak. Ada beberapa faktor yang menghalangi maupun yang mendukung suatu asimilasi, yaitu tidak mempunyai ilmu akan kebudayaan lain, adanya perbedaan dalam hal fisik dan keyakinan, kuatnya akan *in-group feeling* serta adanya sikap saling menghargai kebudayaan lain, toleransi, perkawinan campuran, dan kesempatan bidang ekonomi yang sedang seimbang.

- Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian atau pertentangan adalah suatu bentuk sosial yang bertujuan untuk memenuhi keinginan suatu individu ataupun kelompok dengan jalan yang menantang bahkan kekerasan atau ancaman kepada pihak lawan. Penyebab adanya pertikaian dapat dikarenakan adanya perbedaan pendapat, tujuan, budaya, dan sosial yang terbentuk di masing-masing pelaku. Suatu kelompok masyarakat terkadang memiliki cara-cara tersendiri untuk menyebarkan benih-benih permusuhan, yaitu dengan mempersiapkan topik-topik tertentu yang dapat mengalihkan pelaku-pelaku yang terlibat dalam pertikaian ke arah lain. Bentuk dari pertikaian tersebut bisa mengenai pertentangan politik, antar kelas sosial yang berbeda pandangan, rasial dan pertentangan yang bersifat pribadi.

- Kontravensi

Kontravensi hakekatnya adalah suatu proses sosial yang mana posisinya berada di antara pertentangan dan persaingan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya tanda-tanda keragu-raguan dalam diri seseorang atau dalam sebuah rencana serta adanya perasaan yang bersifat negatif seperti kebencian, rasa tidak suka atau keraguan dalam karakter pribadi seseorang. Bentuk kontravensi yaitu suatu sikap penolakan, adanya perlawanan dan lain-lain, adanya penghasutan, pengkhianatan, mengejutkan dengan menyangkal pendapat orang lain.

2.2.4 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Adanya pelaku sosial lebih dari satu orang.

- Adanya tujuan tertentu oleh pelaku sosial.
- Adanya komunikasi yang terjadi pada pelaku sosial satu dengan yang lainnya.
- Adanya masa waktu (masa mendatang, kini maupun lampau) di mana hal ini sebagai dasar penentuan aksi-reaksi yang sedang terjadi.

Hakikat dari interaksi sosial semestinya ada pada kesadaran akan pengarahannya sikap atau perlakuan pada orang lain. Harus ada hubungan timbal-balik antarpihak tanpa menghiraukan maksud dari perlakuan dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Sehingga tidak semua tindakan yang terjadi merupakan bagian dari interaksi sosial.

2.2.5 Interaksi Sosial dalam Rumah Susun

Interaksi sosial tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan timbal balik antara manusia sebagai penghuni dengan tempat tinggalnya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Menurut Frick dan Mulyani (2006), golongan rakyat biasa dan masyarakat kurang mampu dinilai masih memiliki rasa keakraban, sosial yang tinggi, dan gotong royong, sedangkan golongan pada masyarakat yang dianggap mampu dalam konteks material sudah memiliki pandangan hidup yang individualistis sehingga jarang ditemukan lagi. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya ruang bersama sebagai wadah interaksi bagi para penghuni di rumah susun, khususnya rumah susun sederhana sewa yang mayoritas penghuninya adalah masyarakat berpenghasilan rendah.

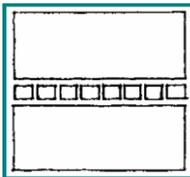
2.2.6 Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa terjadi secara formal maupun informal. Menurut Sulaiman (2013), interaksi sosial yang bersifat formal lebih terstruktur ataupun sistematis, pokok pembahasannya yang lebih fokus dan efektif serta jelas pada tujuan berkomunikasi. Interaksi sosial yang bersifat formal lebih dibawa secara simbolik status oleh suatu institusi atau lembaga yang bersangkutan. Sedangkan dalam interaksi sosial yang bersifat informal lebih tidak terstruktur dan tidak sistematis sehingga proses berinteraksi lebih bebas dan tidak kaku tetapi pembahasannya bisa menjadi tidak fokus atau pembahasannya yang melebar. Interaksi sosial yang bersifat informal bisa terjadi dalam waktu yang lama dan dapat berdampak pada jalinan hubungan yang lebih intens dan akrab.

2.3 Pola Ruang

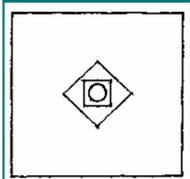
Pola adalah suatu bentuk, sedangkan pola ruang dapat digambarkan dengan organisasi ruang. Menurut D.K Ching (2008:195) ada lima organisasi ruang yaitu:

- Organisasi linier



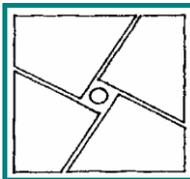
Ruang-ruang yang berulang dalam sebuah garis yang memanjang

- Organisasi Terpusat



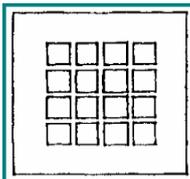
Suatu ruang utama atau ruang bersifat dominan yang mana dikelilingi oleh ruang-ruang yang berkelompok

- Organisasi Radial



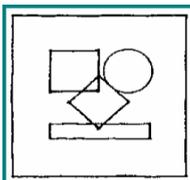
Ruang yang terpusat dengan beberapa organisasi ruang yang memanjang dan radial

- Organisasi Grid



Ruang-ruang yang tersusun secara sistematis dan terstruktur dalam sebuah area atau rangka kerja lainnya.

- Organisasi Klaster



Kelompok ruang-ruang dengan pendekatan atau dibagi dengan tanda yang mudah dikenali atau dengan visualisasi

2.4 Ruang Bersama di Rumah Susun

Ruang bersama atau ruang komunal adalah tempat di mana pelaku sosial atau masyarakat dapat menampung berbagai kegiatan bersama (baik kegiatan yang bersifat positif maupun negatif) untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budayanya (Darmiwati, 2000). Terjadinya ruang bersama ataupun ruang komunal juga tidak lepas dari hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya serta keduanya berfokus pada perilaku manusia (Purwanto, 2012).

Penyediaan ruang bersama di rumah susun telah disusun dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana

Bertingkat Tinggi bahwa lantai dasar rumah susun dipergunakan untuk fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti ruang bersama, ruang anak, area usaha, ruang pengelola, ruang mekanikal-elektrikal, serta fasilitas lainnya. Perubahan fisik ruang yang dialami penghuni rumah susun menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Agar kegiatan sosial dapat ditampung, maka pada ruang bersama yang ada di rumah susun penghuni memanfaatkan ruang-ruang tertentu yang justru dalam perencanaan sebelumnya tidak digunakan untuk ruang bersama, seperti selasar, *lobby*, tangga, dan koridor. Pembentuk ruang bersama tersebut dipengaruhi karena adanya beberapa faktor. Peneliti-peneliti sebelumnya telah menyebutkan beberapa parameter yang menyebabkan ruang bersama terbentuk.

Dalam penelitian Darmiwati (2000), keberadaan ruang bersama dalam rumah susun, khususnya rumah susun untuk masyarakat berpenghasilan rendah, yang memenuhi keinginan penghuni ada empat, yaitu pencapaian yang mudah, leluasa dalam pandangan, tidak terpotong arus sirkulasi, serta bernuansa alam dan terbuka. Pencapaian yang mudah adalah keberadaan ruang bersama yang penempatannya relatif dekat dengan lokasi hunian warga. Dalam perencanaan rumah susun, ruang bersama dapat direalisasikan dekat dengan tangga dan memiliki dimensi yang cukup luas untuk kegiatan rutin atau informal. Selanjutnya selasar digunakan untuk menampung jumlah warga yang berlebih saat kegiatan formal (seperti; pengajian, Pkk) agar suasana selasar menjadi lebih tenang dan tidak mengganggu privasi hunian. Leluasa dalam pandangan yang berarti ruang tersebut bebas kolom sehingga para pelaku aktivitas memiliki jarak pandang yang luas. Bernuansa alam dan terbuka adalah ruang yang memiliki kesan tidak tertutup dan memiliki bentuk yang sederhana sehingga menimbulkan suasana yang nyaman saat berinteraksi.

Dalam penelitian Purwanto dan Wijayanti (2012), ruang bersama yang berhasil dibangun penghuni rumah susun Bandarharjo Semarang justru ruang-ruang seperti *lobby*, tangga, selasar atau koridor, dan ruang-ruang yang dekat dengan jangkauan hunian penghuni, di mana ruang-ruang ini tidak direncanakan sebagai ruang bersama sebelumnya. Ruang-ruang yang dikatakan berhasil merupakan kelompok ruang dengan intensitas tinggi dengan parameter kegiatan jenis informal, frekuensi kegiatan jam-harian, skala kegiatan kecil/intern, serta jarak jangkauan yang dekat. Hal ini membuktikan pula bahwa penghuni lebih memilih tempat untuk berinteraksi antartetangga dengan jarak jangkauan yang relatif dekat dengan huniannya.

Sedangkan dalam penelitian Centauri dan Ikhwanuddin (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya ruang bersama, khususnya ruang bersama yang dibentuk oleh

anak-anak dalam penelitiannya di Rusunawa Jogoyudan Yogyakarta adalah mudah dijangkau dan diakses, lokasi yang teduh, kondisi yang sejuk dan memiliki jarak pandang yang luas, tersedia warung yang menjual berbagai macam makanan, serta aman yaitu adanya pengawasan dari orang tua.

Dari ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentuk ruang bersama dari suatu lokasi dengan lokasi yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Hasil komparasi dari ketiga penelitian menunjukkan bahwa pencapaian yang mudah, pandangan yang luas, dan terbuka atau terkesan tidak tertutup merupakan poin yang sering muncul. Ketiga poin ini dapat menjadi landasan utama sebagai faktor pembentuk ruang bersama di rumah susun. Faktor lainnya dapat muncul tergantung dengan kebudayaan penghuni rumah susun setempat. Seperti pernyataan menurut Titisari (2012) dalam penelitiannya ruang bersama di Kampung Kidul Dalem, Kota Malang bahwa ruang-ruang publik atau ruang-ruang privat dapat berubah menjadi ruang-ruang bersama yang perubahan tersebut tentunya sangat tergantung akan waktu, aktivitas, dan pelakunya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul	Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah (2000)	Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang (2012)	Ruang Berkumpul Informal Anak di Rusunawa Jogoyudan, Kampung Gowongan Kidul Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta (2015)
Penulis	Ratna Darmiwati	Edi Purwanto & Wijayanti	F. Centauri & Ikhwanuddin
Kajian Teori	- Teori “kebersamaan” masyarakat dalam kehidupan - Teori ruang bersama - Hubungan antara ruang bersama dengan penghuni di dalam rumah susun	- Teori ruang komunal - Teori persepsi	- Teori ruang terbuka - Teori elemen pembentuk ruang - Teori ruang publik - Teori tingkatan perilaku manusia
Metode	Pendekatan partisipatoris dengan penelusuran studi	Pendekatan rasionalistik kualitatif dengan teknik	Pendekatan kualitatif yaitu metode studi yang

	literatur	wawancara dan observasi berupa pemetaan perilaku (<i>behavioural mapping</i>)	berlandaskan filsafat postpositivisme
Hasil & Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang bersama tetap diperlukan dalam rumah susun golongan berpenghasilan rendah - Sebaiknya penempatan ruang bersama relatif dekat dengan hunian tetapi tidak sampai mengganggu privasi keluarga - Dapur bersama, masih tetap diperlukan namun kondisi dibuat lebih tertutup agar masing-masing keluarga tidak saling mengontrol. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola-pola ruang komunal yang berhasil dibangun merupakan pola-pola dengan intensitas tinggi yang dipengaruhi oleh parameter kegiatan tidak formal dengan frekuensi jam-harian - Pemanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan untuk ruang komunal seperti selasar, tangga, <i>hall/lobby</i>, dengan jarak jangkau dekat 	<ul style="list-style-type: none"> - Setting fisik ruang berkumpul anak berupa warung/pos ronda, warung/bronjong, halaman masjid, dan jalan masuk. - Elemen fisik tempat berkumpul anak yaitu berupa lantai paving blok, perkerasan semen, dan bronjong. - Faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya ruang berkumpul adalah pandangan luas, mudah diakses dan teduh, udara sejuk, mudah dijangkau anak-anak, ada warung jajanan, ada penjual jajanan keliling, dan aman.
Kontribusi dalam penulisan proposal skripsi	<ul style="list-style-type: none"> - Teori rung bersama - Hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori ruang komunal - Metode - Hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian

Uraian kontribusi dalam penulisan proposal skripsi, yaitu:

1. Kajian teori

- Ruang komunal berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum, merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas (Wijayanti, 2000).

- Dalam rumah susun (golongan berpenghasilan rendah) antar penghuninya (yang merupakan masyarakat heterogen) memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi satu sama lain di dalam kebersamaan warga (Darmiwati, 2000).
- Adanya ruang bersama tetap diperlukan dalam Rumah Susun golongan berpenghasilan rendah; karena keberadaannya untuk menampung kegiatan warga yang tidak memiliki Ruang Keluarga didalam unit huniannya. Keberadaan ruang bersama, sebaiknya yang penempatannya relatif dekat dengan lokasi hunian warga, namun penempatannya sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu privasi keluarga (Darmiwati, 2000).
- Alasan ruang komunal menjadi hal yang sangat penting dalam rumah susun karena penghuni membutuhkan sebuah tempat atau ruang agar dapat berinteraksi dengan tetangga (Purwanto & Wijayanti, 2012).
- Pola-pola ruang komunal yang berhasil dibangun merupakan pola-pola dengan intensitas tinggi yang dipengaruhi oleh parameter kegiatan tidak formal dengan frekuensi jam – harian, memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan untuk ruang komunal seperti selasar, tangga, *hall/lobby*, dengan jarak jangkauan hunian relatif dekat (Purwanto & Wijayanti, 2012).
- Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan di rusunawa Jogoyudan, Yogyakarta tentang ruang berkumpul informal anak, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya ruang berkumpul tersebut adalah pandangan luas, mudah diakses dan teduh, udara sejuk, mudah dijangkau anak-anak, ada warung jajanan, ada penjual jajanan keliling serta aman karena ada pengawasan dari orang tua. (Centauri & Ikhwanuddin, 2015).

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Purwanto & Wijayanti (2012) yang berjudul “Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang”, yaitu:

- Teknik pengumpulan data: Pendekatan rasionalistik kualitatif
 - Teknik observasi berupa pemetaan perilaku (*behavioural mapping*)
 - Teknik wawancara
- Teknik pengolahan data: Teknik kategorisasi / analisis kesamaan isi
- Tahapan-tahapan penelitian:

- Menentukan sampel penelitian, yaitu sekelompok penghuni terutama pria (berperan sebagai suami) dan sekelompok wanita (berperan sebagai istri) yang keseharian melakukan kegiatan interaksi sosial dengan frekuensi cukup tinggi.
- Melakukan pengamatan dengan *behavioral mapping* pada pagi sampai dengan sore hari saat ibu-ibu berinteraksi dan sore sampai dengan malam hari terutama saat penghuni pria berinteraksi.
- Melakukan wawancara untuk mengetahui pemikiran masing-masing responden.
- Analisis data dengan teknik kategorisasi, yaitu melakukan teknik tumpang tindih hasil *behavioral mapping* serta mengelompokkan jawaban yang mirip berdasarkan hasil wawancara.
- Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk diagram atau pola-pola yang membentuk ruang komunal.

(Halaman sengaja dikosongkan)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola ruang bersama di rumah susun sederhana sewa sebagai wadah kegiatan interaksi sosial para penghuni. Ruang bersama yang diamati bukan hanya ruang bersama yang sudah direncanakan tetapi juga ruang bersama yang tidak direncanakan sebelumnya, yaitu hasil dari perilaku penghuni dalam proses adaptasi. Pola diperoleh berdasarkan intensitas tinggi, sedang, atau rendah dengan pertimbangan beberapa parameter yang sudah ditentukan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan keadaan suatu pola sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan rasionalistik. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial. Pemahaman tersebut tidak ditentukan melainkan diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Menurut Muhadjir dalam Purwanto (2012), pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung jumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Ciri-ciri desain penelitian ini adalah tidak untuk membuktikan hubungan variabel-variabel melainkan untuk menggali pola-pola ruang bersama. Tidak perlunya hubungan antar variabel tersebut menyebabkan sampel penelitian yang bersifat purposif dan penggalan data yang tidak menggunakan teknik kuisioner.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pola ruang bersama yang dibentuk dari hasil interaksi sosial antar penghuni di sebuah rumah susun sederhana sewa. Rumah susun yang dipilih telah dihuni oleh masyarakat yang mayoritas adalah berpenghasilan rendah. Pertimbangan ini dikarenakan golongan masyarakat berpenghasilan rendah atau kurang mampu masih dianggap memiliki kebiasaan yang akrab, sosial yang tinggi, dan menjunjung gotong royong dibandingkan dengan golongan masyarakat mampu. Sekarang ini mereka yang

mampu sudah jarang memiliki kehidupan sosial yang demikian dikarenakan pandangan hidup yang individualistis. Sehingga pemilihan ruang bersama di rumah susun sederhana sewa lebih menunjang penelitian ini.

Objek penelitian yang dipilih adalah rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang. Rumah susun ini merupakan rumah susun pertama yang menjadi rumah susun percobaan di Kota Malang dan mayoritas penghuninya adalah masyarakat berpenghasilan rendah. Rumah susun ini mulai dibangun pada tanggal 20 Maret 2012 dan diresmikan oleh Pemerintah Kota Malang dan Walikota Malang, M. Anton pada tanggal 3 Maret 2014. Lokasi subjek penelitian berada di Kelurahan Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud yaitu data-data yang tidak menunjukkan angka-angka dan lebih bersifat deskriptif atau diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun jenis data yang digunakan bersumber dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang benar-benar tahu kondisi dan terlibat dalam kegiatan interaksi sosial di rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu para penghuni rumah susun dengan jenis kelamin pria maupun wanita dengan kriteria pernah atau sering terlibat dalam kegiatan interaksi sosial. Observasi yang dilakukan yaitu berupa pemetaan perilaku (*behavioural mapping*) dengan tujuan untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi frekuensi kegiatan yang terjadi, dan menunjukkan hubungan perilaku dengan pola atau wujud perancangan ruang bersama yang baru hasil dari proses adaptasi penghuninya.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil studi pustaka atau literatur, jurnal-jurnal penelitian, hasil prosiding, data-data tertulis tentang rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang, serta peraturan-peraturan terkait mengenai rumah susun.

3.4 Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, perlu untuk mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang sistematis pula. Langkah penelitian secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Meliputi pembuatan proposal penelitian yang didahului dengan mengadakan prasarvei atau observasi pendahuluan untuk mengamati fenomena yang terjadi serta mengamati adanya masalah yang dapat diangkat sebagai permasalahan penelitian.

2. Tahap penelitian lapangan

Dalam penelitian lapangan akan dilakukan beberapa kegiatan meliputi:

- Observasi lapangan untuk mengungkapkan gambaran umum tentang rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang dan memetakan perilaku penghuni dengan teknik *behavioural mapping* pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.
- Pengambilan data primer melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam kegiatan interaksi sosial di rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang terkait pemetaan yang sudah terbentuk dan informasi-informasi yang berhubungan dengan topik permasalahan yang dibahas.
- Pengambilan data sekunder berupa dokumentasi baik berupa arsip-arsip terkait dengan pembahasan termasuk temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, pembahasan terkait dengan teori-teori yang berhubungan hasil dari studi literatur serta hasil prosiding.
- Pengamatan langsung pada objek secara fisik maupun perilaku penghuni rumah susun sederhana sewa, serta melakukan pengambilan foto ataupun sketsa sesuai kebutuhan.

3. Tahap pengolahan data

Setelah seluruh hasil data lapangan terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan mengevaluasi seluruh data yang diperoleh, pemberian kode data, dan melakukan tabulasi data.

4. Tahap pembahasan dan analisa data

Setelah seluruh data diolah, dilakukan penginterpretasian data serta dilakukan pembahasan menggunakan analisis kualitatif berdasarkan landasan teoritik.

5. Tahap pelaporan

Dalam tahap ini, penyusunan laporan hasil penelitian dengan sistematis sesuai dengan ketentuan penulisan laporan penelitian atau penyusunan karya ilmiah yang berlaku.

3.5 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah sekelompok penghuni rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang, terutama sekelompok pria dan sekelompok wanita yang kesehariannya terlibat dalam kegiatan interaksi sosial serta dilakukan dengan frekuensi yang cukup tinggi. Penentuan sampel didasarkan pada aktifitas bersama yang dilakukan dalam waktu tertentu dengan tidak mempertimbangkan jumlahnya. Pengamatan dilakukan pada tiga waktu yaitu pada saat waktu pagi (08.00-10.00 WIB), siang (11.00-13.00 WIB) dan sore hari (14.00-16.00 WIB).

3.6 Matriks Operasional Penelitian

Variabel: kegiatan interaksi sosial penghuni dan pola ruang bersama di rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang

Tabel 3.1 Variabel Kegiatan Interaksi Sosial

Parameter	Unsur-unsur yang Diamati	Sumber Informasi	Instrumen Penelitian
Sifat kegiatan	- Formal - Nonformal	- Informan - Observasi langsung	- Daftar pertanyaan - Dokumentasi - Layout / denah
Frekuensi kegiatan	- Jam - Harian - Mingguan - Bulanan	- Informan - Observasi langsung	- Daftar pertanyaan - Dokumentasi - Layout / denah
Sifat ruang	- Direncanakan - Tidak direncanakan	- Informan - Observasi langsung	- Daftar pertanyaan - Dokumentasi - Layout / denah
Waktu kegiatan	- Pagi - Siang - Sore	- Informan - Observasi langsung	- Daftar pertanyaan - Dokumentasi - Layout / denah

Skala kegiatan	- Kelompok kecil - Kelompok besar	- Informan - Observasi langsung	- Daftar pertanyaan - Dokumentasi - Layout / denah
Jarak jangkauan	- Dekat - Sedang - Jauh	- Informan - Observasi langsung	- Daftar pertanyaan - Dokumentasi - Layout / denah

Tabel 3.2 Variabel Pola Ruang Bersama

Parameter	Aspek-aspek	Metode	Instrumen Penelitian
Pola dengan intensitas tinggi	- Sifat kegiatan - Frekuensi kegiatan - Sifat ruang - Waktu kegiatan - Skala kegiatan - Jarak jangkauan	- <i>Mapping</i> - Wawancara - Observasi langsung	- Layout / denah - Daftar pertanyaan - Dokumentasi
Pola dengan intensitas sedang	- Sifat kegiatan - Frekuensi kegiatan - Sifat ruang - Waktu kegiatan - Skala kegiatan - Jarak jangkauan	- <i>Mapping</i> - Wawancara - Observasi langsung	- Layout / denah - Daftar pertanyaan - Dokumentasi
Pola dengan intensitas rendah	- Sifat kegiatan - Frekuensi kegiatan - Sifat ruang - Waktu kegiatan - Skala kegiatan - Jarak jangkauan	- <i>Mapping</i> - Wawancara - Observasi langsung	- Layout / denah - Daftar pertanyaan - Dokumentasi

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka data yang diperoleh melalui:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Metode ini dilakukan agar saat proses berjalannya wawancara memungkinkan timbul pembicaraan yang tidak

kaku serta pertanyaan yang lebih luas dan terbuka tetapi tetap fokus pada penelitian sehingga dapat diperoleh informasi yang kaya. Wawancara juga sebagai upaya untuk menggali informasi dengan bertanya langsung kepada informan atau pelaku yang terlibat langsung dalam suatu kejadian. Adapun informan dalam wawancara diantaranya adalah para penghuni rumah susun sederhana sewa Buring 1 Malang dengan jenis kelamin pria maupun wanita yang pernah atau sering terlibat kegiatan interaksi sosial.

2. Observasi langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan pencatatan secara cermat dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, hal ini dibutuhkan pula latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian dari dasar-dasar teori dan penelitian-penelitian terdahulu. Dengan observasi secara langsung, bukti terkait objek penelitian yang didapat memiliki pandangan yang menyeluruh karena diperoleh dari memahami konteks data dalam berbagai situasi dan kondisi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi berupa pemetaan perilaku (*behavioural mapping*). Menurut Haryadi dalam Purwanto (2012), bahwa *behavioural mapping* digambarkan sebagai cara untuk mengungkap pola-pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang, diwujudkan dalam bentuk sketsa dan diagram pada suatu area di mana manusia melakukan kegiatannya. Tujuan dari metode ini untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi frekuensi kegiatan yang terjadi, dan menunjukkan hubungan perilaku dengan pola atau wujud perancangan ruang bersama yang baru hasil dari proses adaptasi penghuninya. Terdapat dua cara untuk melakukan *behavioural mapping*, yaitu *place centered mapping* dan *person centered mapping*.

- *Place centered mapping* adalah metode pengamatan perilaku untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia dalam memanfaatkan atau menggunakan suatu ruang untuk mengakomodasi perilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu. Pengamatan ini berlaku untuk satu tempat baik dengan luasan kecil maupun besar.
- *Person centered mapping* adalah metode pengamatan yang menentukan pada pergerakan manusia dalam suatu periode waktu tertentu. Pengamatan ini berkaitan tidak hanya untuk satu tempat atau lokasi melainkan dengan beberapa titik tempat atau lokasi.

3. Dokumen

Proses untuk mendapatkan data-data pendukung penelitian. Adapun sumber data diperoleh dari arsip, studi literatur, jurnal-jurnal penelitian sebelumnya dan hasil prosiding, serta peraturan-peraturan terkait yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3.8 Teknik Analisa Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dalam menentukan hasil dari penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data untuk kemudahan dalam pemahaman dan diinterpretasikan. Pembahasan hasil analisis kemudian dimanfaatkan agar dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data menggunakan teknik kategorisasi (analisis kesamaan isi), yaitu dengan melakukan teknik tumpang tindih hasil *behavioural mapping* dan mengelompokkannya berdasarkan jawaban yang mirip dari hasil wawancara. Keseluruhan hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk tabulasi dan gambar untuk memudahkan dalam menginterpretasikan pola-pola yang memberikan gambaran hubungan timbal balik antara perilaku penghuni dengan suatu ruang bersama yang dibentuk oleh proses adaptasi mereka.

3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan fokus secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan yang mendalam terhadap segala fenomena yang terjadi di lokasi.
2. Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Cara-cara yang dapat dilakukan adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan informan dan observasi langsung dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan, serta dengan membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Yang ingin diketahui dari hasil perbandingan ini adalah untuk mengetahui penyebab yang melatarbelakangi adanya perbedaan-perbedaan data (jika ada perbedaan) atau adanya kesamaan sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman, yaitu diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sebagai kontribusi untuk membangun dan penyempurnaan pada hasil penelitian yang dilaksanakan. Teknik ini juga dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Rusunawa Buring 1 Malang dibangun pada tahun 2012, selesai pada tahun 2013, dan warga mulai menghuni pada tahun 2014. Rusunawa Malang dikelola di bawah naungan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Malang. Lokasi Rusunawa Buring 1 Malang terletak di Jalan Mayjend Sungkono, Kelurahan Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Konsep awal pembangunan Rusunawa ini adalah untuk mengurangi dan memperbaiki kawasan kumuh, merelokasi hunian yang tidak berijin di bantaran sungai, di tanah milik pemerintah, atau di tempat-tempat terlarang lainnya, serta memfasilitasi masyarakat berpenghasilan rendah yang belum memiliki rumah dengan rumah berkonsep apartemen rakyat.



Gambar 4.1 Rusunawa Buring 1 Malang

Target penghuni adalah masyarakat berpenghasilan rendah yang berdomisili di Malang, khususnya warga yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai. Biaya sewa bangunan tiap lantai berbeda-beda. Untuk lantai satu sebesar Rp75.000,00 per bulan yang dikhususkan untuk penghuni difabel, lantai dua seharga Rp175.000,00 per bulan, lantai tiga seharga Rp150.000,00 per bulan, lantai empat seharga Rp125.000,00 per bulan, dan lantai lima seharga Rp100.000,00 per bulan dengan masing-masing penghuni mendapatkan fasilitas yang sama. Pada Rusunawa Buring 1 ini terdapat sekitar 192 hunian dengan luas 24 meter persegi untuk tiap unitnya. Untuk penentuan penghuni, masyarakat yang

mengajukan diri harus melewati tahap seleksi terlebih dahulu. Sistem seleksi dilakukan secara ketat agar peruntukan hunian benar-benar tepat sasaran. Kriteria umum untuk penghuni Rusunawa Buring 1 Malang yaitu masyarakat yang berpenghasilan, baik tetap maupun tidak tetap, belum memiliki rumah, terbukti tidak mampu dengan surat pengantar RT, RW, kelurahan, dan kecamatan, serta bersedia menaati segala peraturan rusunawa. Pihak pengelola juga dapat memutus kontrak dengan penghuni apabila tidak menempati hunian dan tidak memenuhi kewajibannya selama tiga bulan berturut-turut.

4.1.1 Kondisi Fisik

Kepadatan bangunan pada lingkungan Rusunawa Buring 1 Malang berada dalam kondisi kepadatan yang terbilang rendah. Rusunawa ini berada di Kelurahan Buring, khususnya Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Di mana kawasan ini menjadi sebagai kawasan pengembangan Kota Malang oleh pemerintah. Bangunan dibatasi langsung oleh:

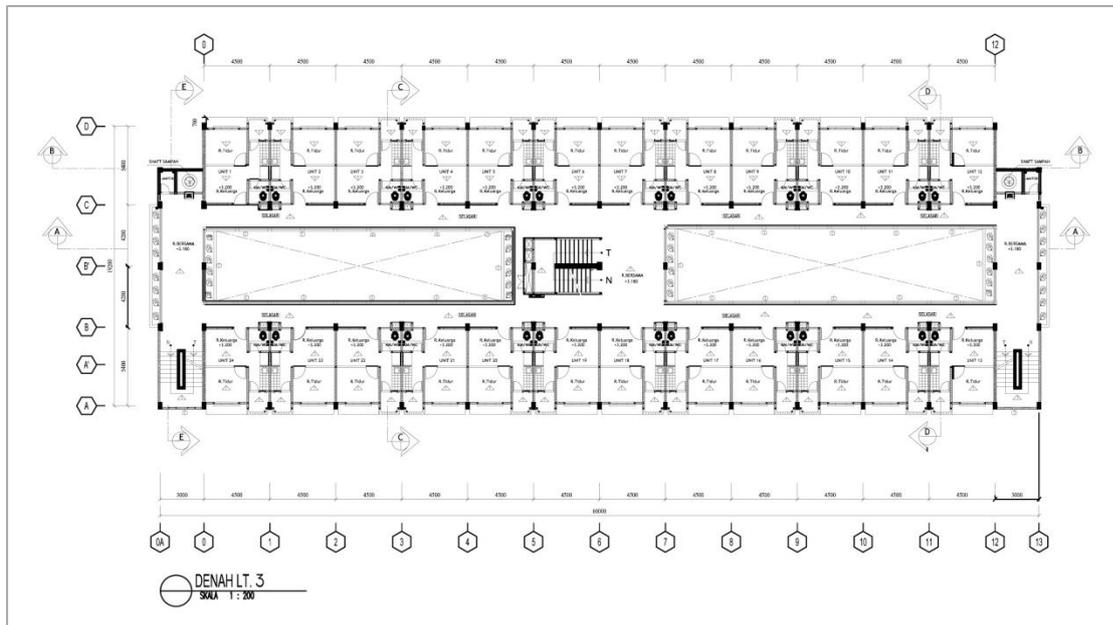
- Sebelah selatan : Perumahan warga, sungai
- Sebelah utara : Makam Islam Buring
- Sebelah barat : Perumahan warga
- Sebelah timur : Perumahan warga



Gambar 4.2 Kondisi lingkungan sekitar Rusunawa Buring 1 Malang

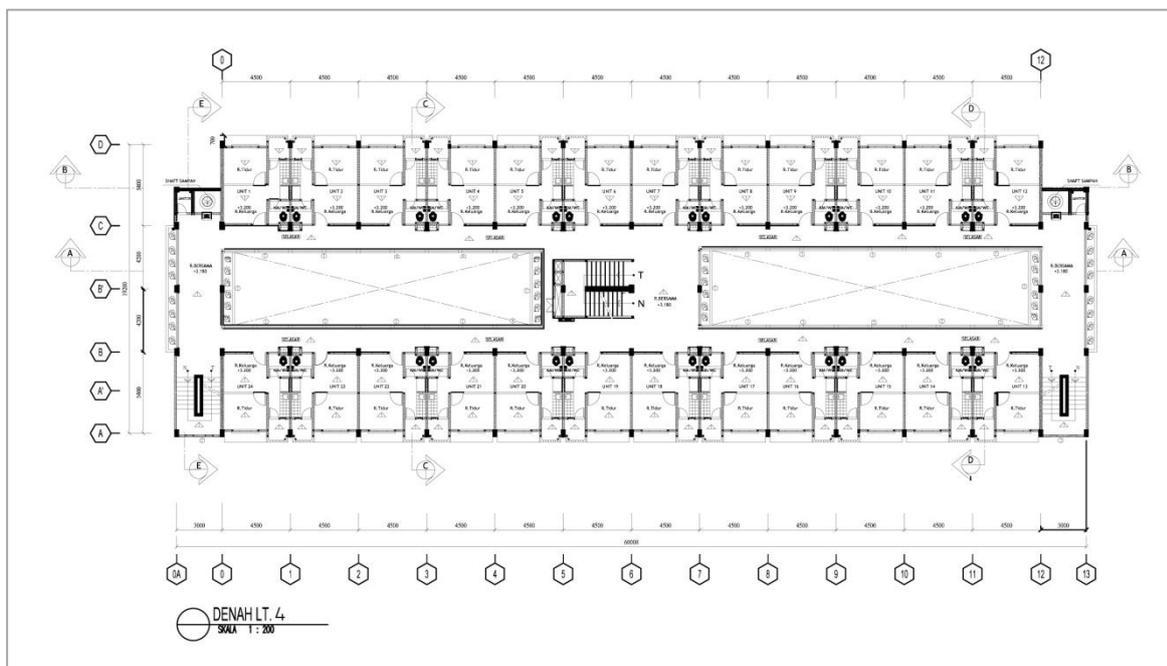
Rusunawa Buring 1 Malang terdiri dari dua blok bangunan, yaitu Blok A dan Blok B. Keduanya memiliki perencanaan yang sama dalam hal desain dan struktur, yang membedakan hanyalah orientasi bangunan terhadap lahan.

- Lantai tiga : difungsikan untuk hunian. Setiap hunian memiliki 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi dengan total luas 24 meter persegi. Terdapat sekitar 23 unit hunian, 2 janitor dan 2 shaft sampah, serta ruang MEE.



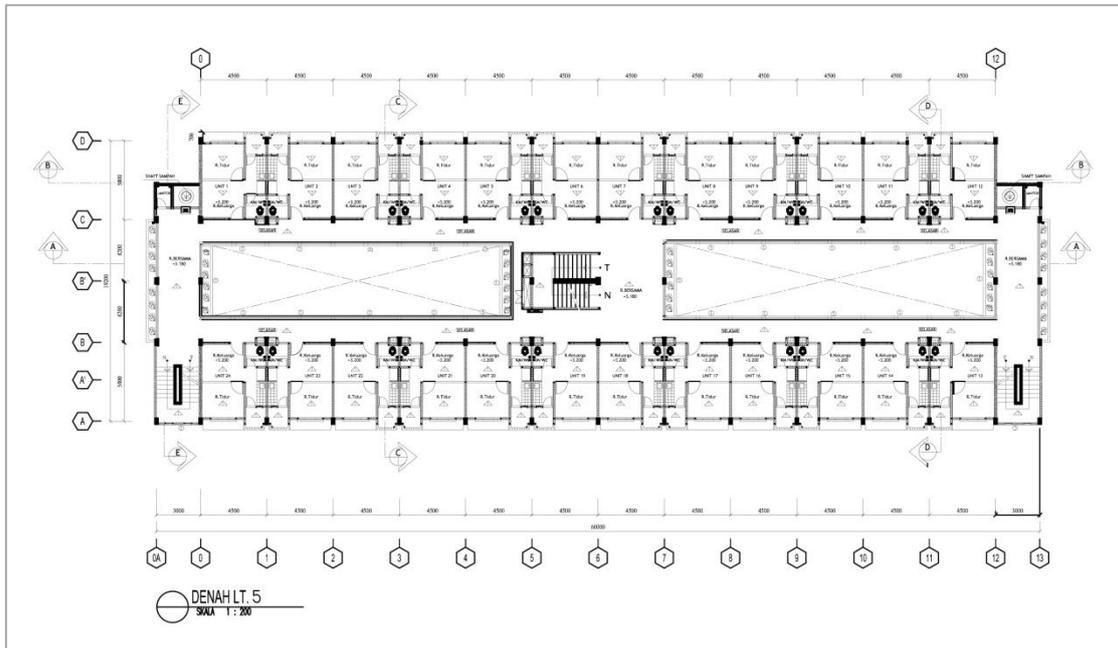
Gambar 4.5 Denah lantai tiga Rusunawa Buring 1 Malang

- Lantai empat : difungsikan untuk hunian. Setiap hunian memiliki 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi dengan total luas 24 meter persegi. Terdapat sekitar 23 unit hunian, 2 janitor dan 2 shaft sampah, serta ruang MEE.



Gambar 4.6 Denah lantai empat Rusunawa Buring 1 Malang

- Lantai lima : difungsikan untuk hunian. Setiap hunian memiliki 1 kamar tidur, 1 dapur dan 1 kamar mandi dengan total luas 24 meter persegi. Terdapat sekitar 23 unit hunian, 2 janitor dan 2 shaft sampah, serta ruang MEE.



Gambar 4.7 Denah lantai lima Rusunawa Buring 1 Malang

Semua fasilitas yang tersedia adalah hak semua penghuni dan berkewajiban untuk bersama-sama menjaga dan merawatnya.



Gambar 4.8 Fasilitas ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang

4.1.2 Kondisi Nonfisik

Banyak kegiatan yang terjadi di Rusunawa Buring 1 Malang, khususnya kegiatan yang mencakup interaksi sosial para penghuninya. Terdapat dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat formal dan kegiatan yang bersifat informal.

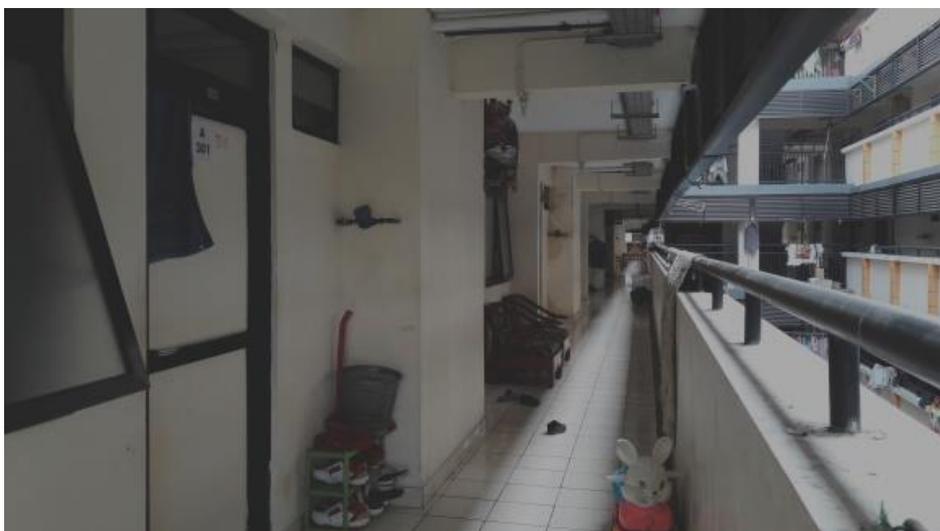
- Macam kegiatan interaksi sosial di Rusunawa Buring 1 Malang
 - Rapat acara, merupakan kegiatan bersama untuk berdiskusi atau menyiapkan segala keperluan acara yang akan datang dalam waktu dekat.
 - Sosialisasi, merupakan kegiatan bersama di mana para penghuni diberikan ilmu atau materi dari pengelola atau pemberi materi.
 - Selamatan, merupakan suatu bentuk acara syukuran untuk menunjukkan rasa syukur yang berisi doa bersama, duduk bersama dan makan bersama dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga.
 - Tahlilan, merupakan kegiatan bersama yang berisi membaca Qur'an dan berdzikir untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal.
 - Pernikahan, merupakan upacara untuk meresmikan ikatan perkawinan antara dua orang dengan serangkaian acara akad dan resepsi.
 - Jual-Beli, merupakan kegiatan bertukar barang dengan alat transaksi yang sah (uang) antara penjual dan pembeli. Ada beberapa penghuni yang melakukan kegiatan berjualan di hunian untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari penghuni lain.
 - Berbincang-bincang, merupakan kegiatan bersama, berbicara tanpa topik tertentu dan dilakukan saat kondisi sedang bersantai.
 - Makan bersama, merupakan kegiatan di mana penghuni melakukan makan bersama dengan penghuni lain dengan waktu yang tidak direncanakan.
 - Berdiskusi, merupakan kegiatan informal yang dilakukan bersama untuk membahas topik tertentu atau permasalahan yang serius.
 - Senam, kegiatan olahraga bersama yang dilakukan oleh beberapa penghuni untuk menerapkan hidup yang lebih sehat.
 - Bermain, kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak untuk mendapatkan kesenangan.
 -



Gambar 4.9 Kegiatan yang terjadi di Rusunawa Buring 1 Malang

- Sifat kegiatan
 - Bersifat formal, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Rapat acara, sosialisasi, selamatan, tahlilan, pernikahan, dan senam termasuk dalam kegiatan yang bersifat formal.
 - Bersifat informal, yaitu kegiatan yang dilakukan secara tidak terencana, tidak terstruktur dan dilaksanakan atas kesadaran sendiri. Kegiatan jual-beli, makan bersama, berbincang-bincang, berdiskusi, dan bermain termasuk kegiatan yang bersifat informal.
- Waktu dan lokasi kegiatan

Kegiatan berinteraksi sosial pada penghuni Rusunawa Buring 1 Malang terjadi kapan saja dan lokasi yang sering digunakan adalah tempat-tempat yang sebelumnya adalah bukan lokasi yang direncanakan untuk ruang bersama, seperti di koridor hunian ataupun ruang-ruang dekat tangga.



Gambar 4.10 Lokasi yang sering dijadikan tempat untuk berkegiatan



Gambar 4.11 Lokasi yang sering dijadikan tempat untuk berkegiatan

4.2 Hasil Pengamatan

4.2.1 Behavioural Mapping – Place Centered Mapping

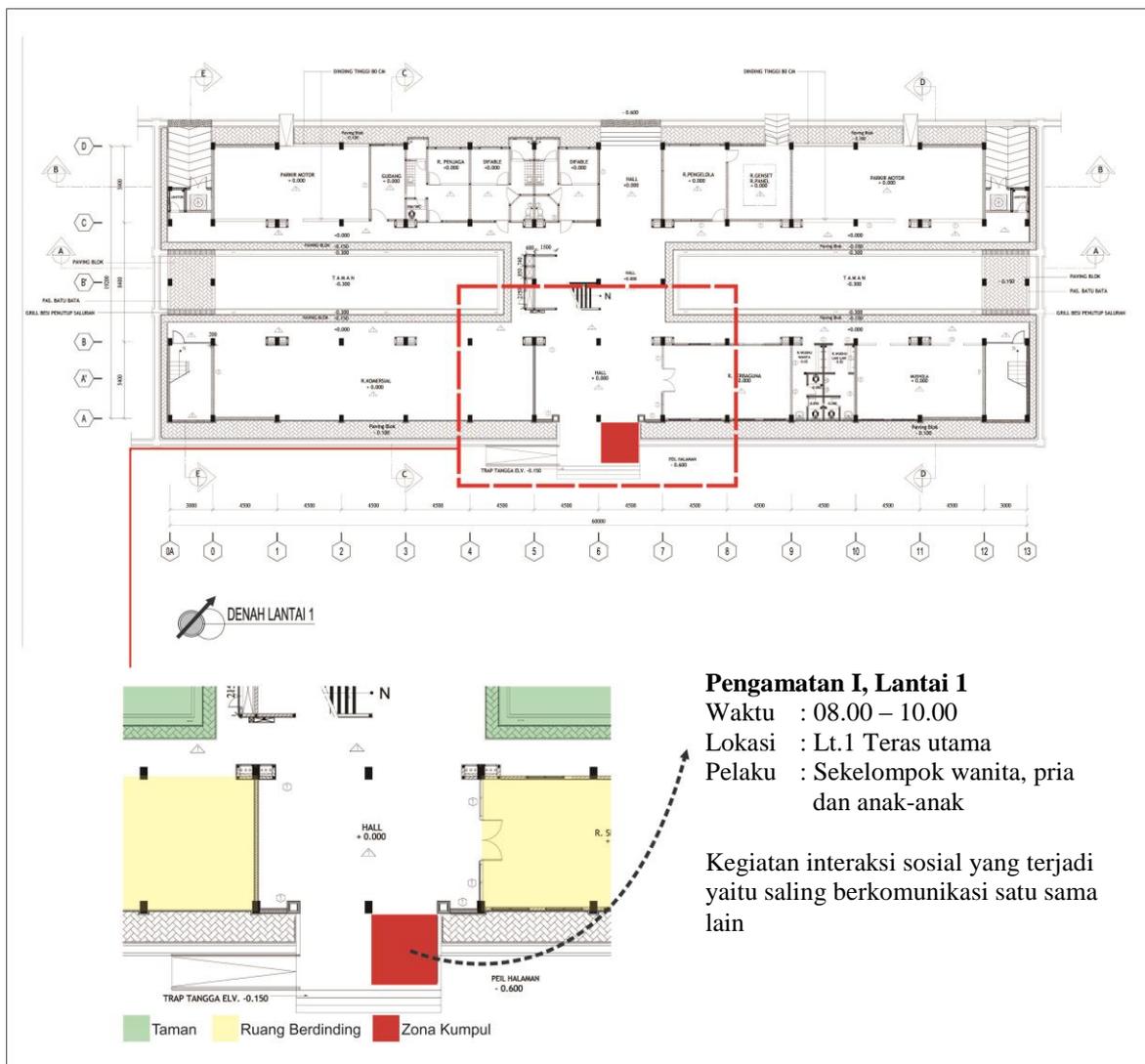
Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana para penghuni Rusunawa Buring 1 Malang dalam menggunakan, memanfaatkan atau meng perilakunya pada tempat dan dalam situasi tertentu. Fokus dari metode ini adalah suatu tempat yang spesifik, yaitu seluruh koridor hunian maupun koridor yang dekat dengan tangga pada bangunan Rusunawa Buring 1 Malang. Bagaimana para penghuni dalam memanfaatkan ruang-ruang di Rusunawa Buring 1 Malang sebagai tempat untuk berinteraksi sosial akan diteliti dengan metode ini sehingga akan terlihat titik lokasi mana saja yang sering dimanfaatkan para penghuninya.

Pengamatan dilakukan sebanyak 18 kali dengan 3 pembagian waktu (pagi pada pukul 08.00-10.00, siang pada pukul 11.00-13.00, dan sore pada pukul 14.00-16.00) dan 7 hari yang berbeda untuk memperoleh titik-titik lokasi yang dimanfaatkan sebagai ruang komunal dan macam aktifitas yang dilakukan para penghuni, termasuk aktifitas yang memiliki unsur interaksi sosial.

- **Pengamatan I**

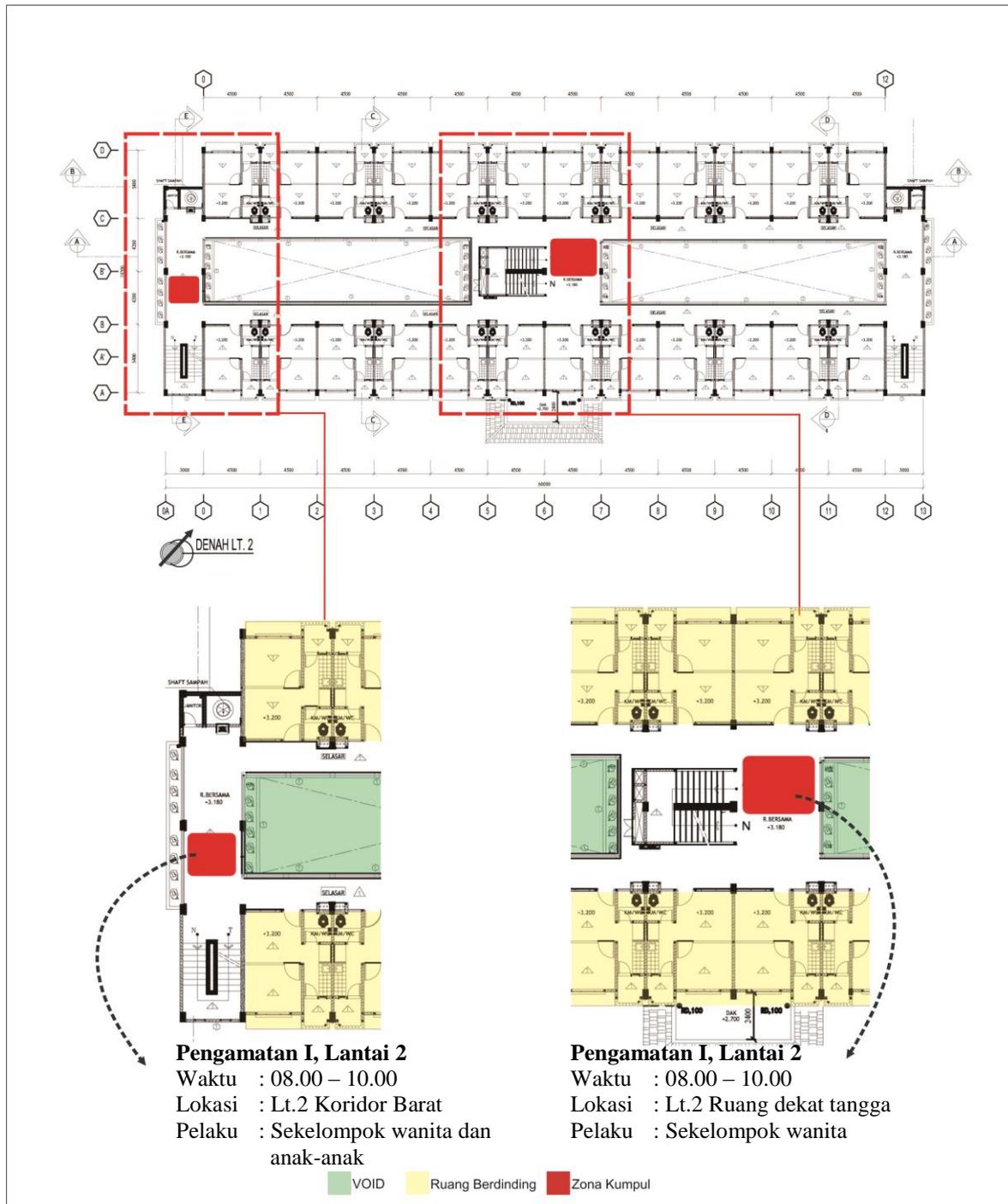
(Hari Rabu, 9 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan I, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



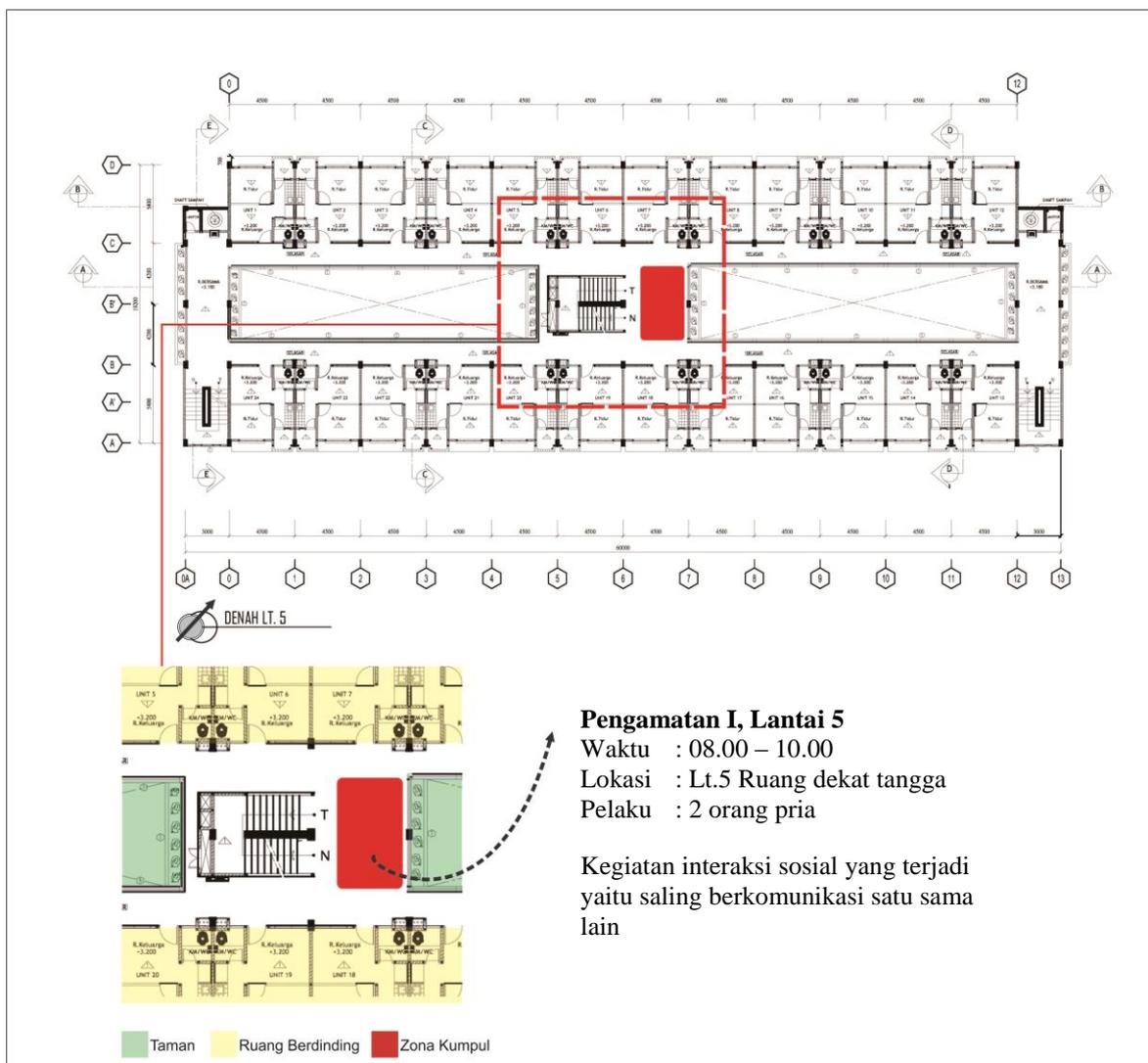
Gambar 4.12 Pengamatan I di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni mengobrol di teras Rusunawa sembari menunggu waktu akan pergi kerja atau mengantar anak ke sekolah. Perilaku penghuni dalam interaksi ini ada yang duduk maupun berdiri.



Gambar 4.13 Pengamatan I di lantai 2

Pada lantai 2, beberapa penghuni duduk di lantai berlas karpet dekat dengan tangga untuk mengobrol maupun makan bersama, beberapa ada yang duduk-duduk (lesehan) di koridor sisi barat bangunan untuk mengobrol sembari menjaga anak-anak yang sedang bermain.



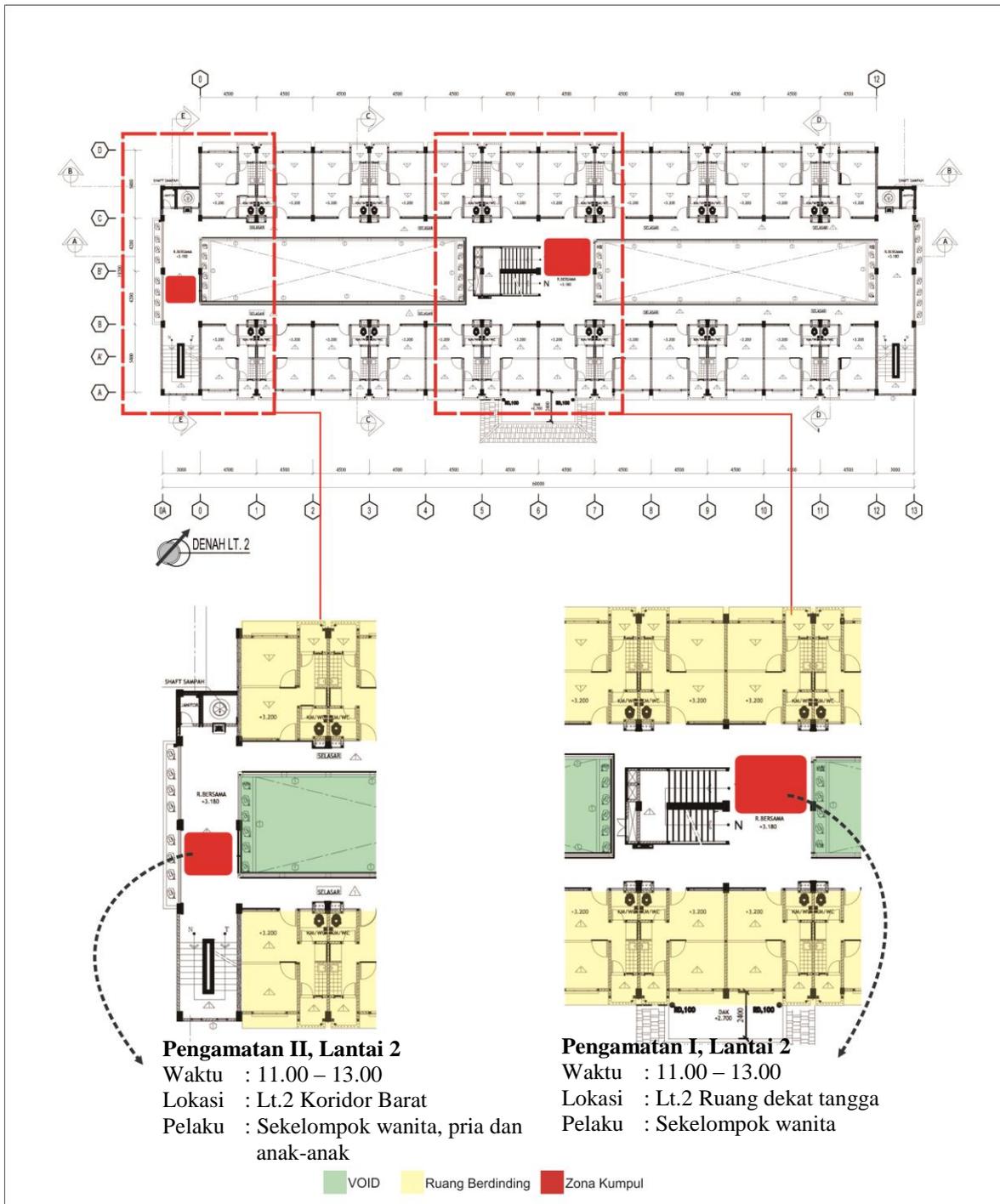
Gambar 4.14 Pengamatan I di lantai 5

Pada lantai 5, dua orang penghuni sedang mengobrol sambil berdiri di ruang dekat dengan tangga.

- **Pengamatan II**

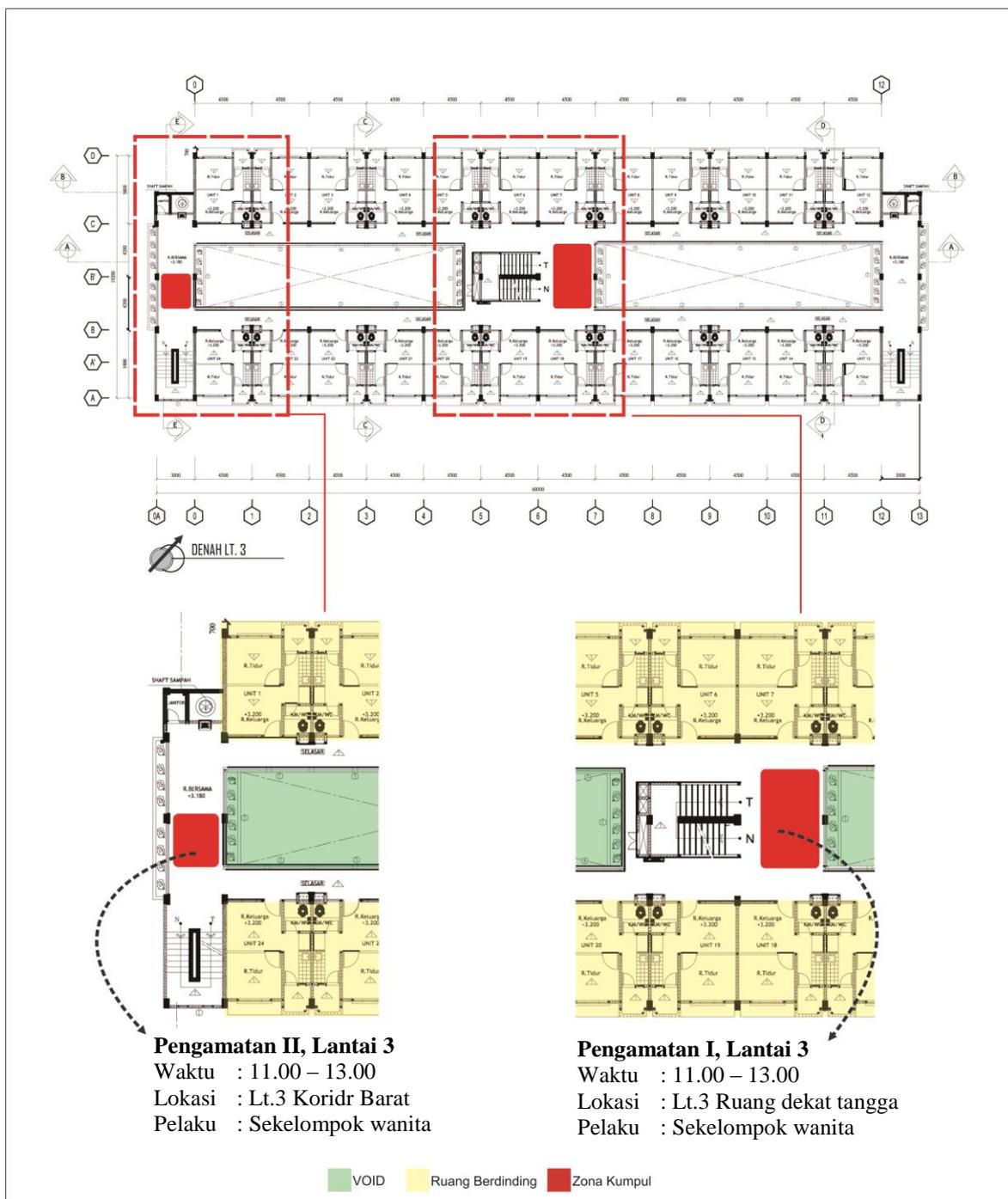
(Hari Rabu, 9 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan II, peneliti menemukan lima titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



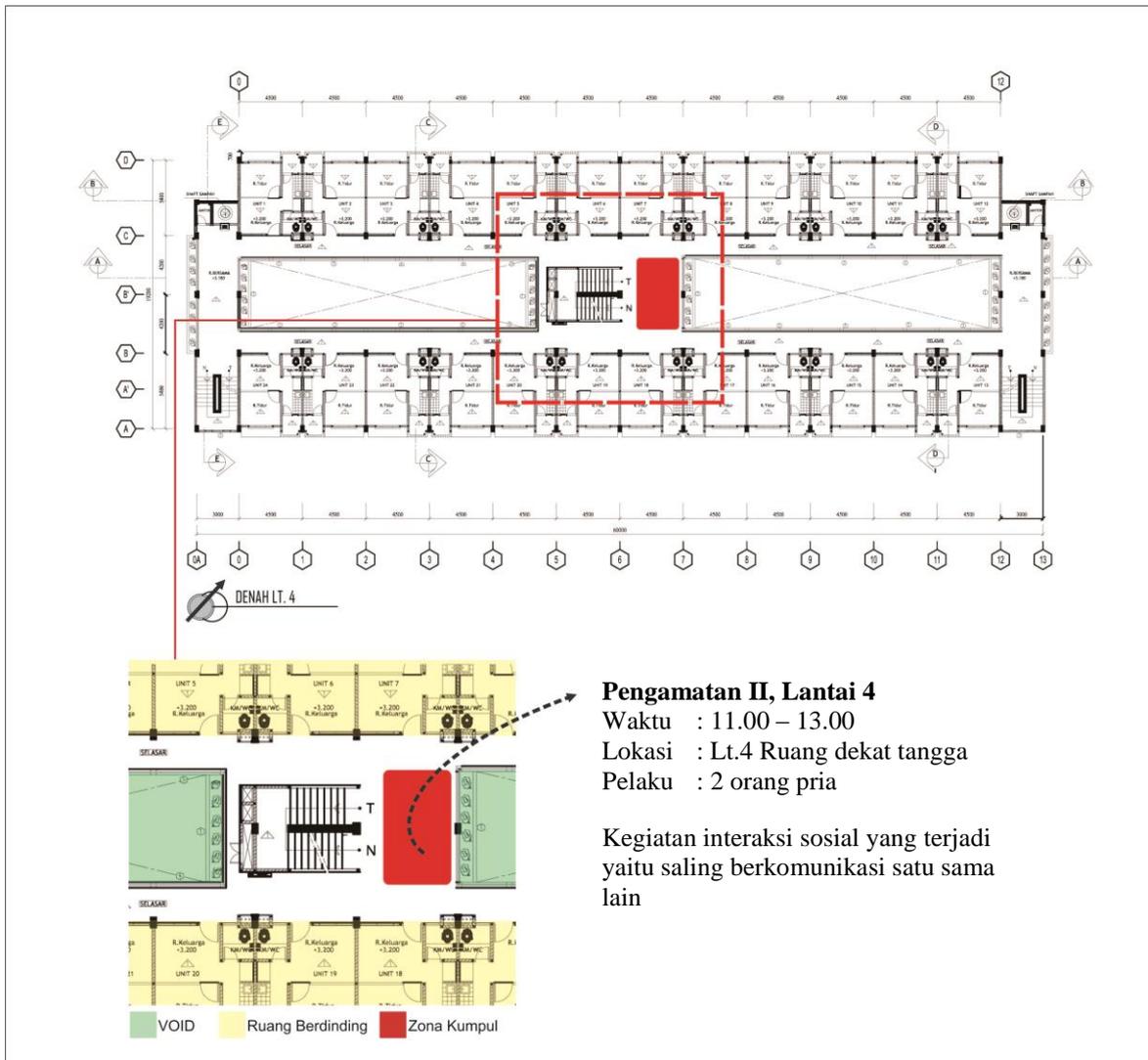
Gambar 4.15 Pengamatan II di lantai 2

Pada lantai 2, sekelompok wanita, pria dan anak-anak sedang duduk-duduk sembari mengobrol di ruang dekat tangga. Sedangkan beberapa penghuni berinteraksi sosial di sekitar koridor bagian barat.



Gambar 4.16 Pengamatan II di lantai 3

Pada lantai 3, beberapa penghuni wanita duduk-duduk sembari mengobrol di koridor barat bangunan dengan beralaskan karpet. Ada pula yang yang mengobrol di ruang dekat tangga.



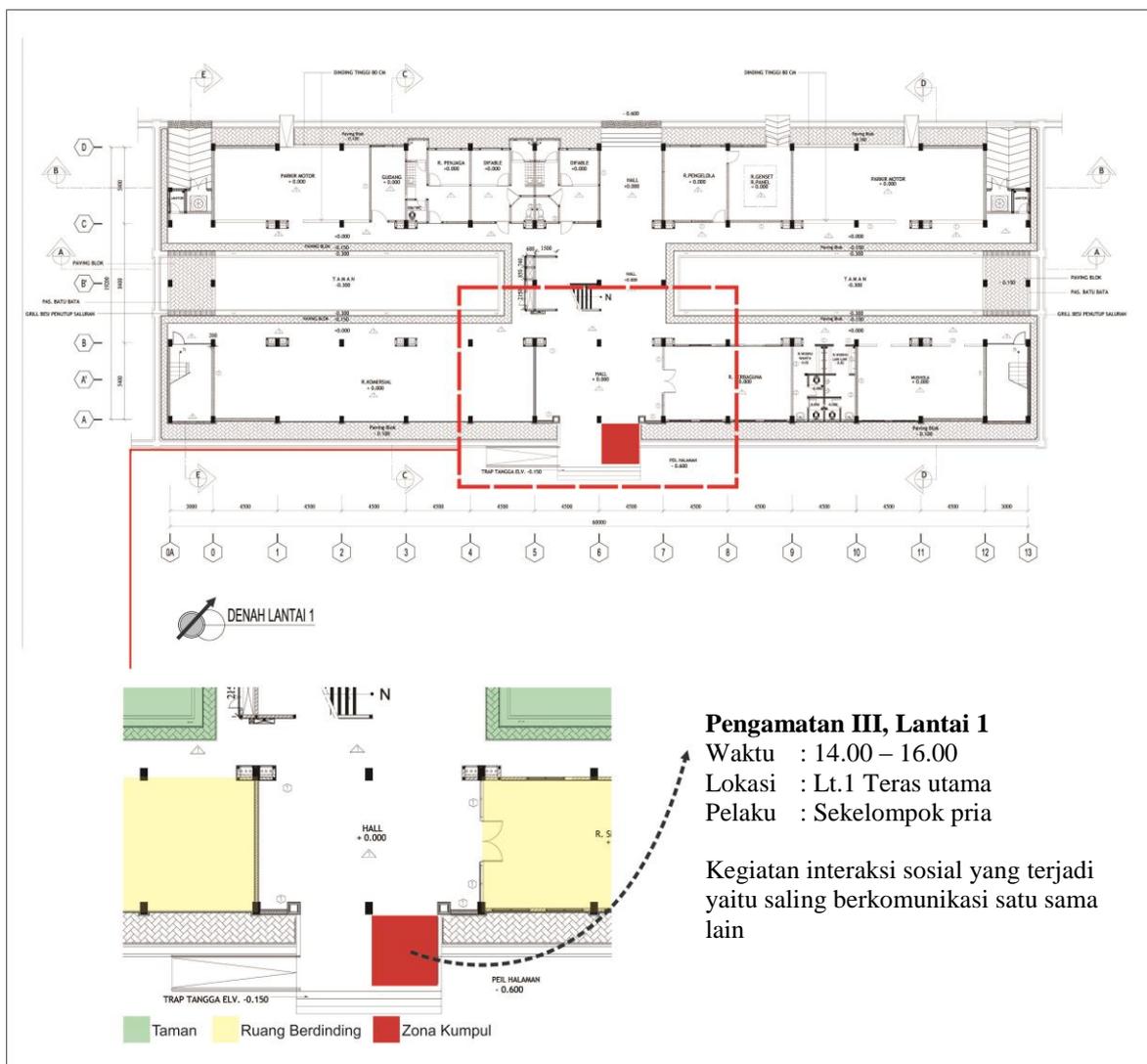
Gambar 4.17 Pengamatan II di lantai 4

Pada lantai 4, dua orang penghuni pria sedang mengobrol sambil berdiri di ruang dekat dengan tangga.

- **Pengamatan III**

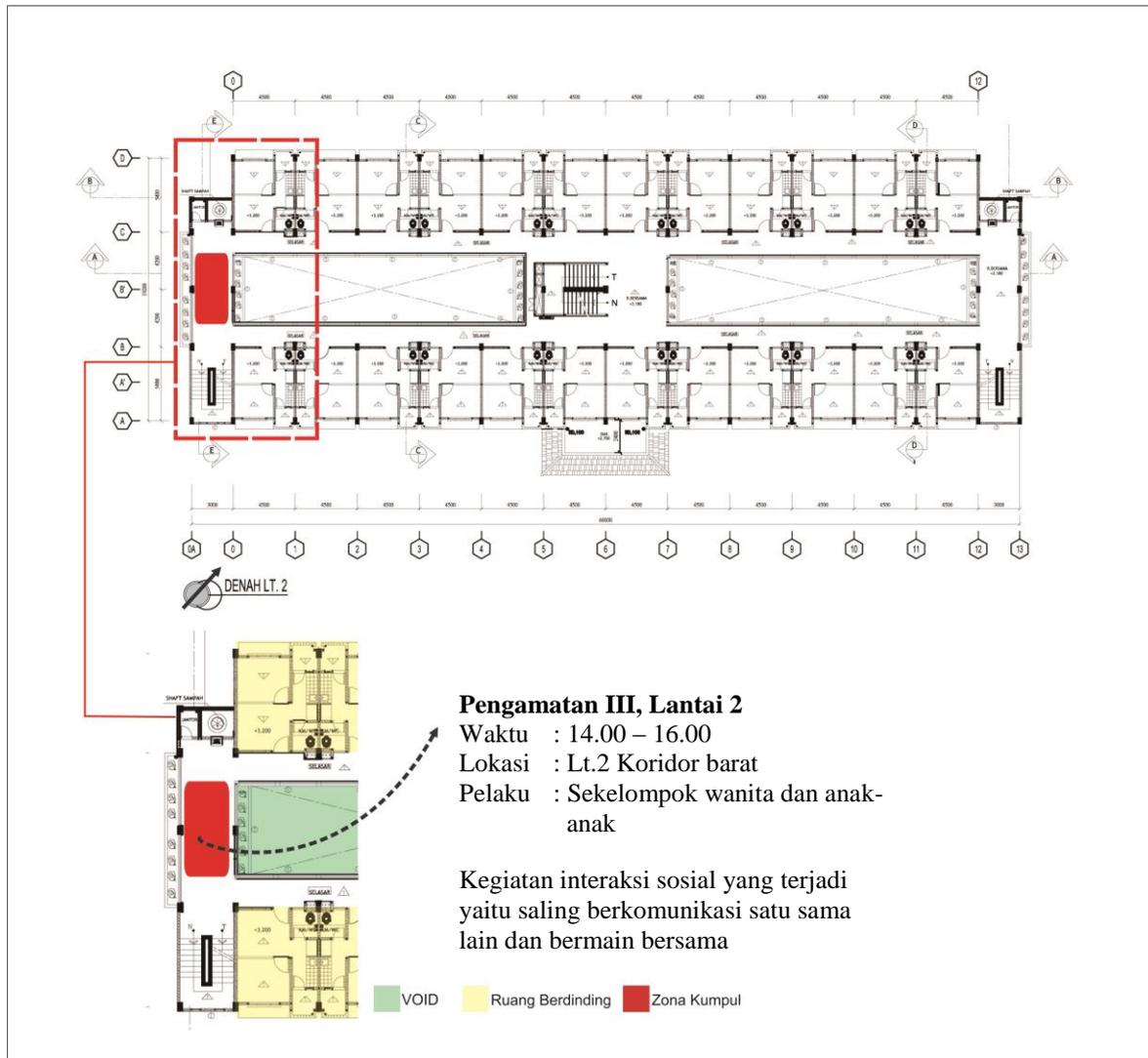
(Hari Rabu, tanggal 9 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan III, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 4 lantai yang berbeda.



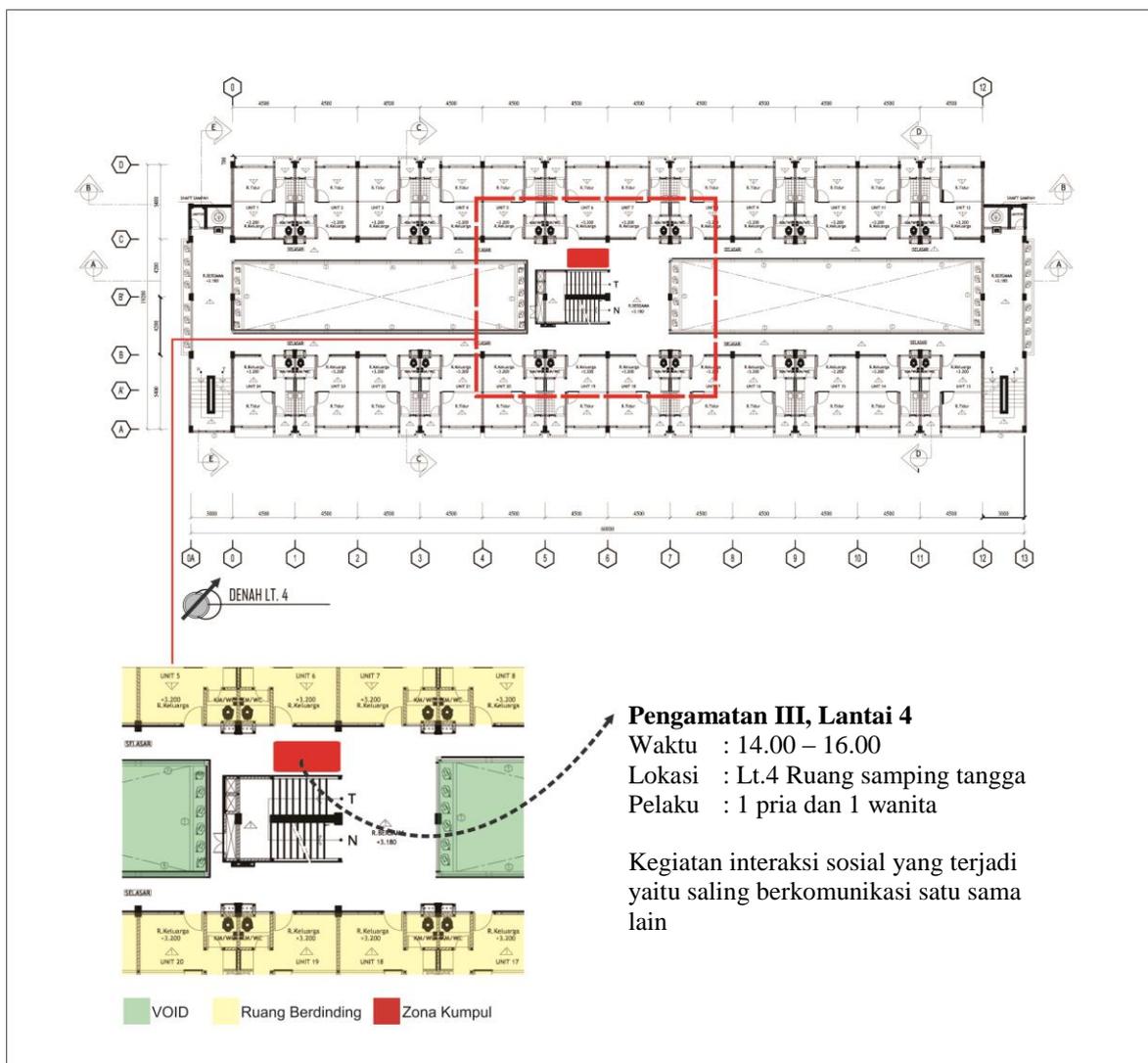
Gambar 4.18 Pengamatan III di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni mengobrol di teras Rusunawa dengan para pengelola Rusunawa bagian keamanan. Selain adanya tempat duduk, lokasi ini juga dekat dengan pos satpam.



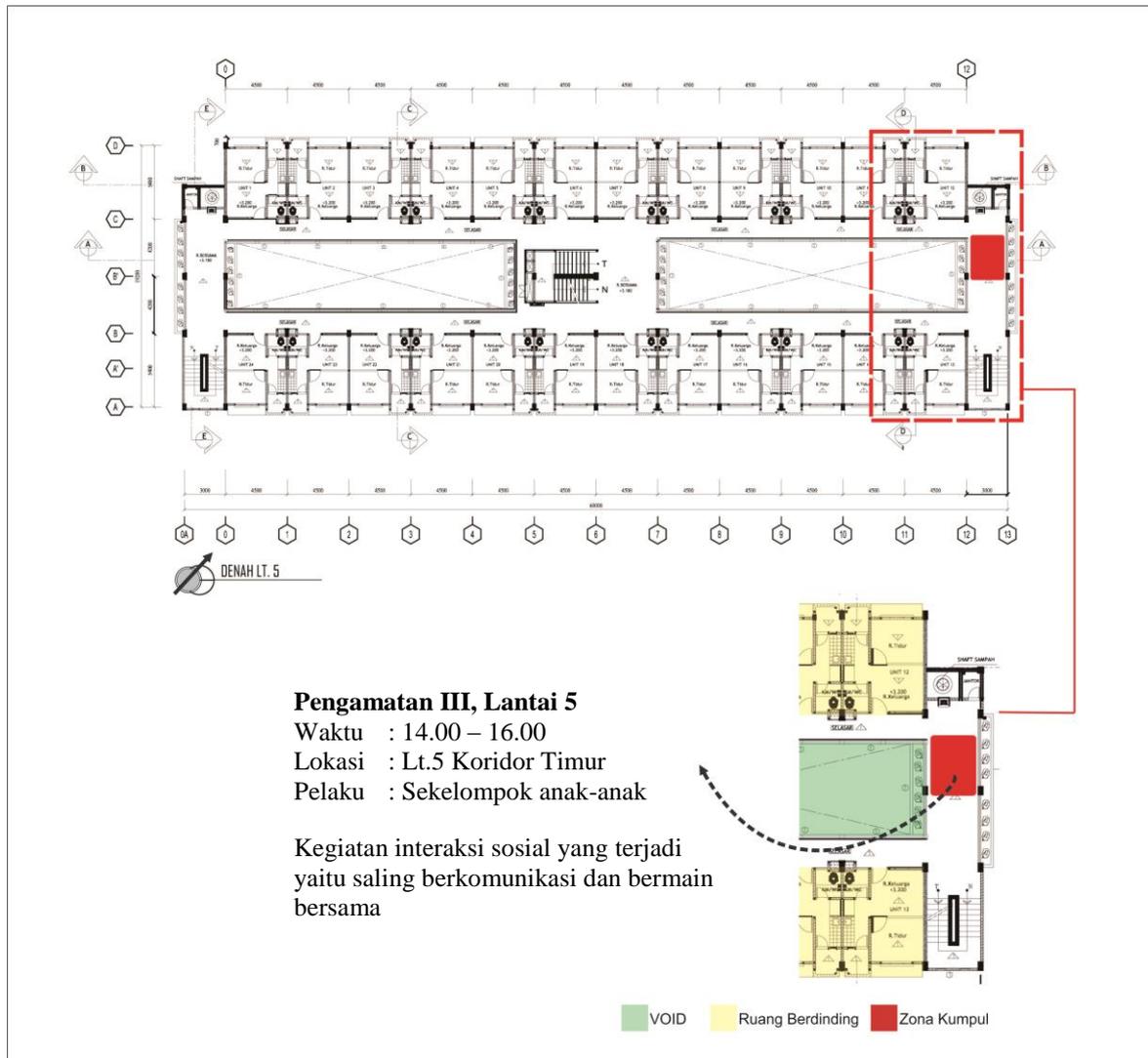
Gambar 4.19 Pengamatan III di lantai 2

Pada lantai 2, sekelompok anak-anak sedang bermain di koridor barat bangunan Rusunawa. Sekelompok wanita berbincang-bincang sambil menjaga anak-anak mereka yang sedang bermain.



Gambar 4.20 Pengamatan III di lantai 4

Pada lantai 4, dua orang penghuni, satu pria dan satu wanita sedang duduk-duduk di dekat tangga sembari mengobrol santai di depan hunian mereka sendiri.



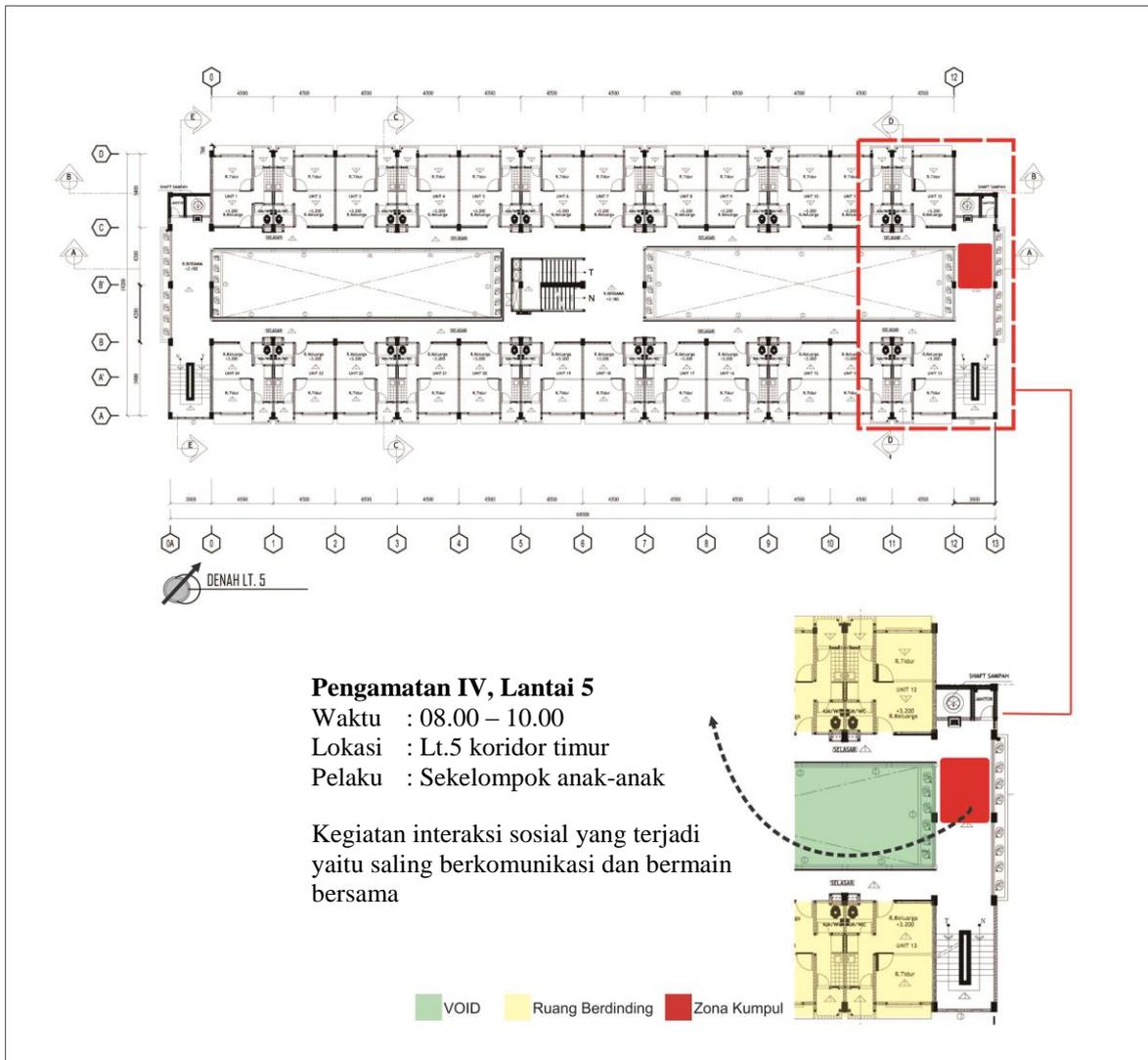
Gambar 4.21 Pengamatan III di lantai 5

Pada lantai 5, anak-anak sedang bermain air di koridor bagian timur bangunan. Salah satu dari anak-anak tersebut membawa kolam tiup kecil yang kemudian di isi dengan air, kemudian bermain air / berenang bersama dengan teman lainnya.

- **Pengamatan IV**

(Hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan IV, peneliti menemukan dua titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



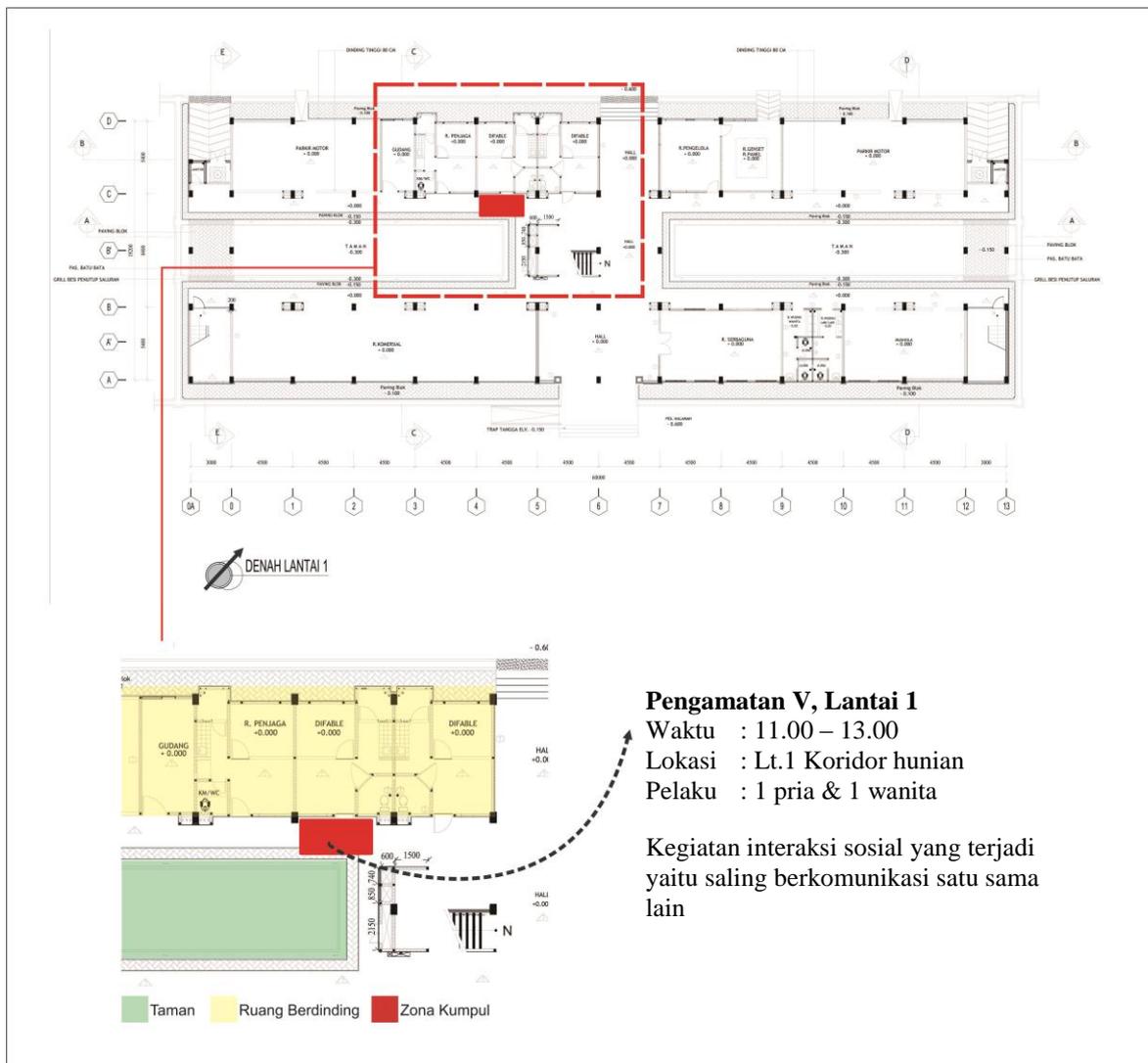
Gambar 4.23 Pengamatan IV di lantai 5

Pada lantai 5, terlihat beberapa anak-anak sedang bermain dan mengobrol di koridor bagian barat bangunan.

- **Pengamatan V**

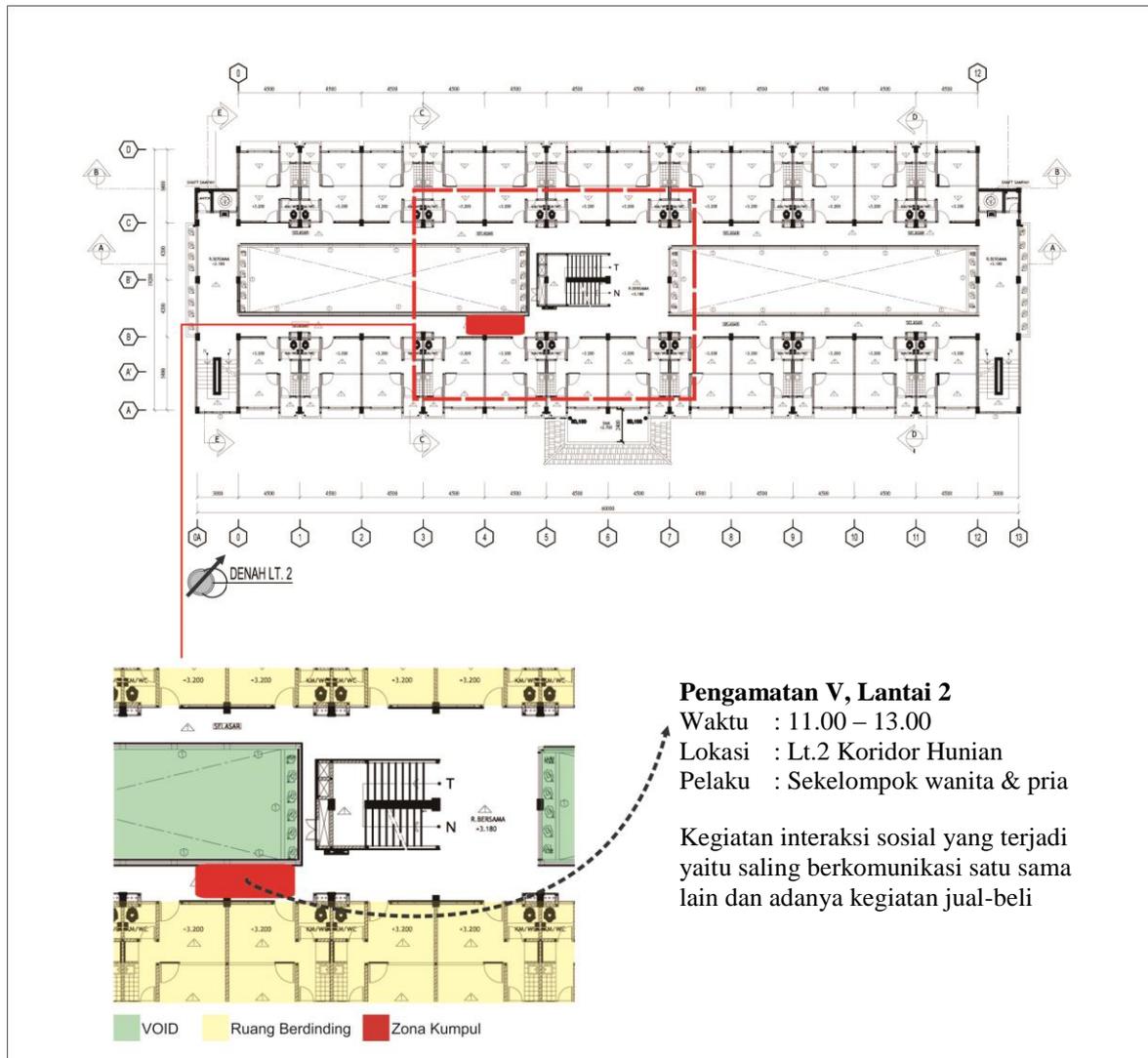
(Hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan V, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



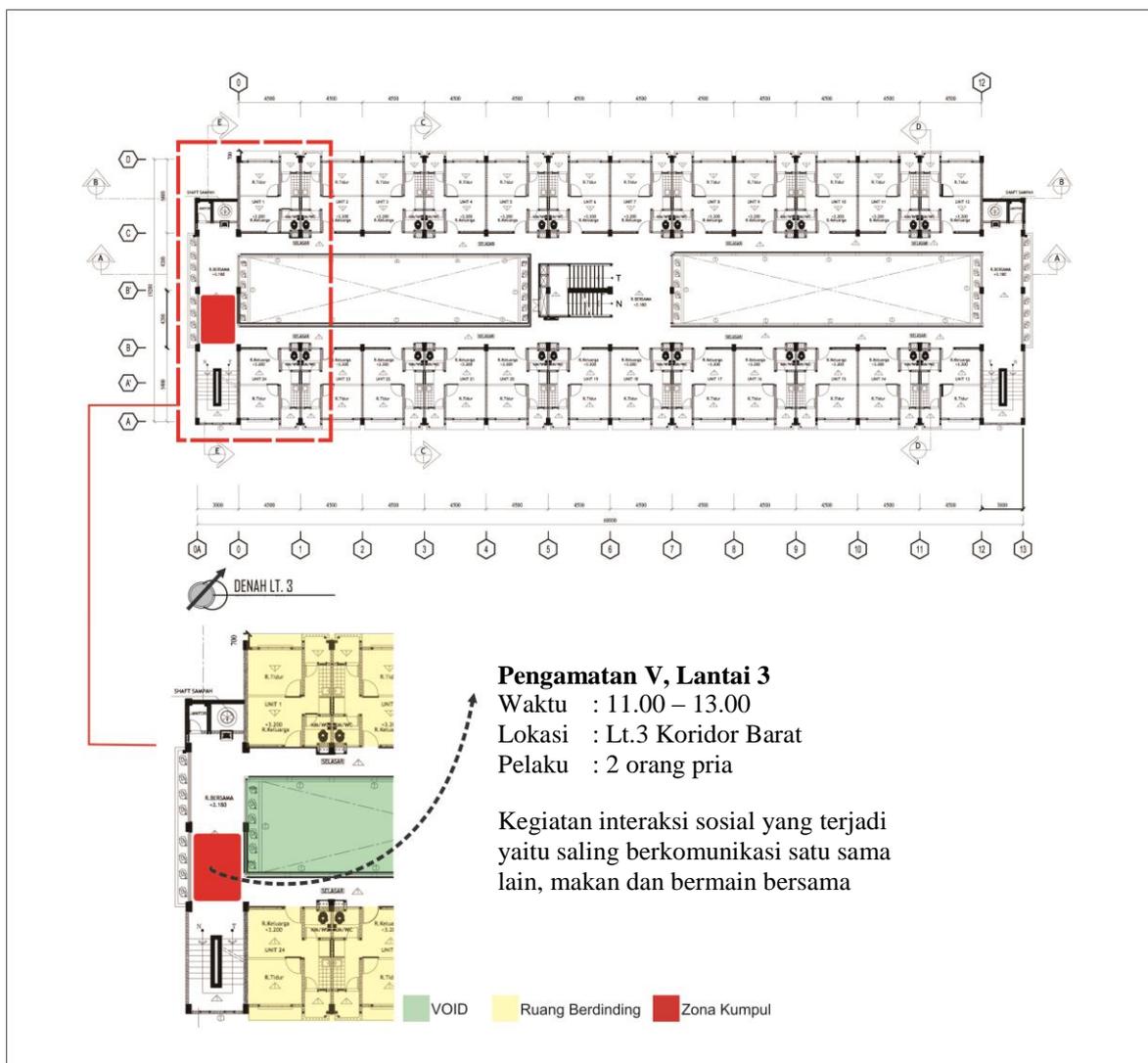
Gambar 4.24 Pengamatan V di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni lantai 1 sedang mengobrol di koridor depan hunian mereka sendiri sembari duduk-duduk santai.



Gambar 4.25 Pengamatan V di lantai 2

Pada lantai 2, terlihat beberapa penghuni yang melakukan kegiatan jual-beli dan kemudian berlanjut obrolan panjang di koridor hunian.



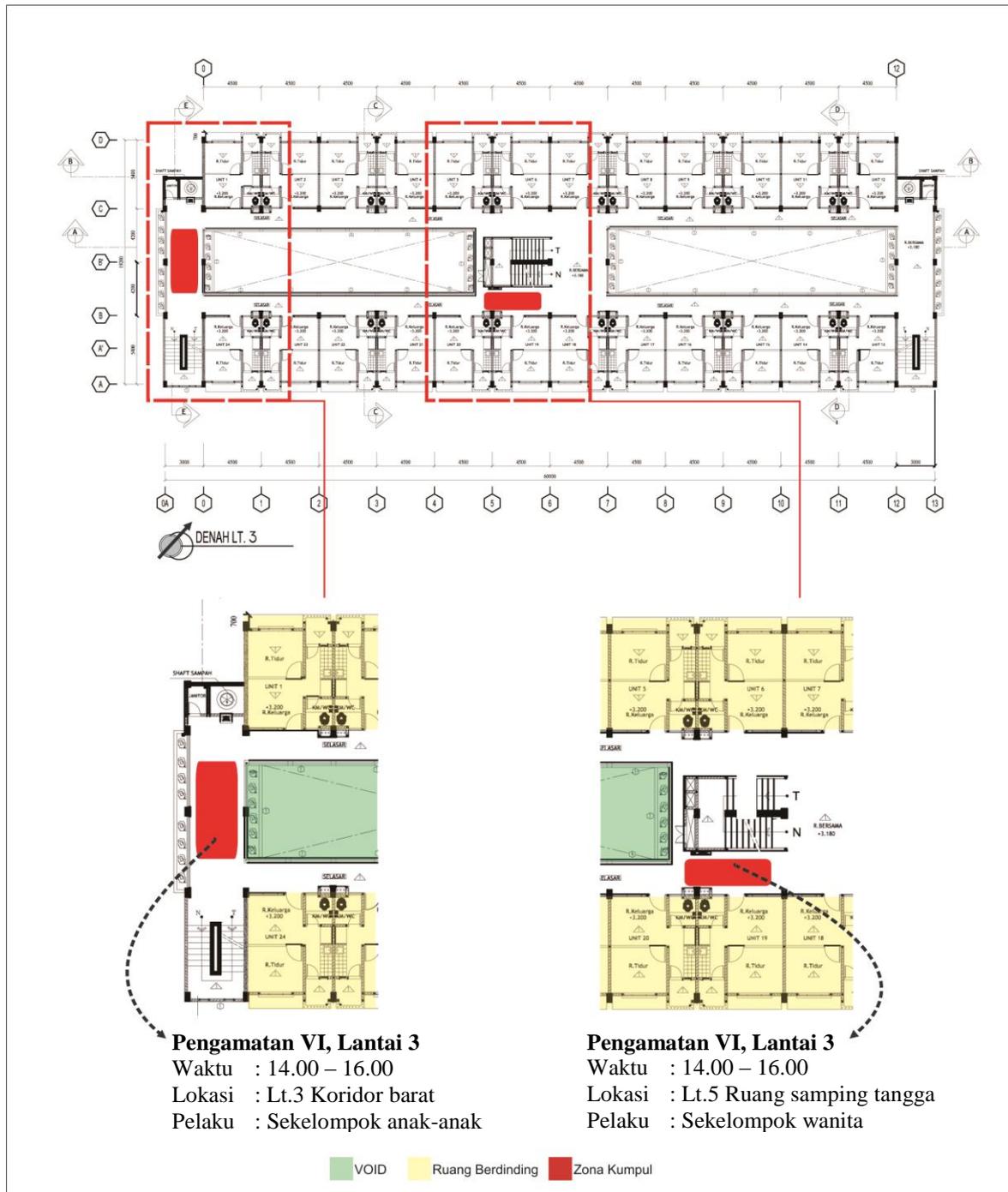
Gambar 4.26 Pengamatan V di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk-duduk sambil makan bersama. Beberapa anak-anak juga ikut makan dan bermain di koridor bagian barat bangunan.

- **Pengamatan VI**

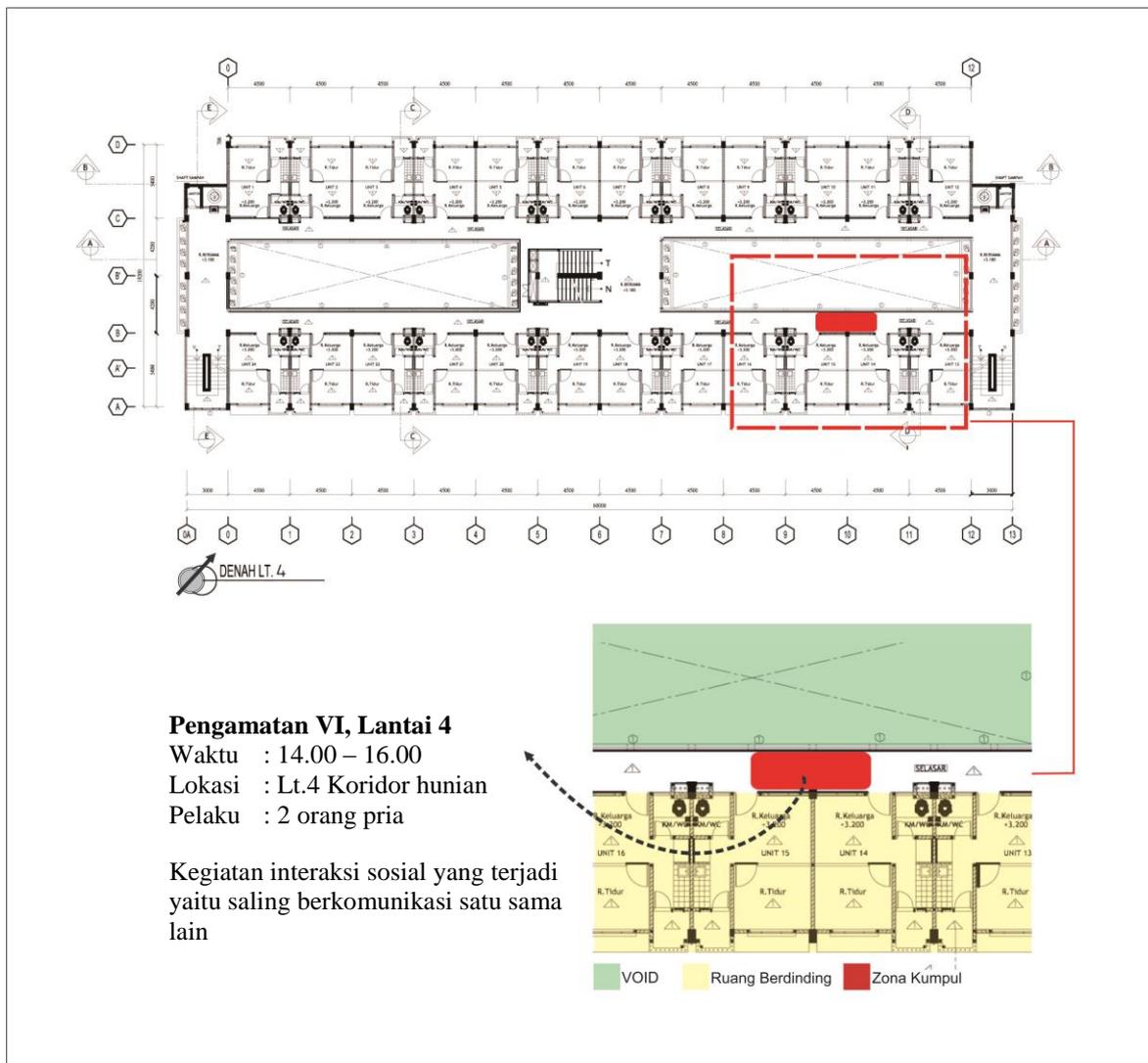
(Hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan VI, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.27 Pengamatan VI di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa penghuni dan anak-anak yang sedang duduk-duduk dan bermain di koridor bagian barat bangunan. Beberapa penghuni ada yang duduk-duduk di koridor dekat tangga, mengobrol dengan tetangga sembari memberi makan anaknya.



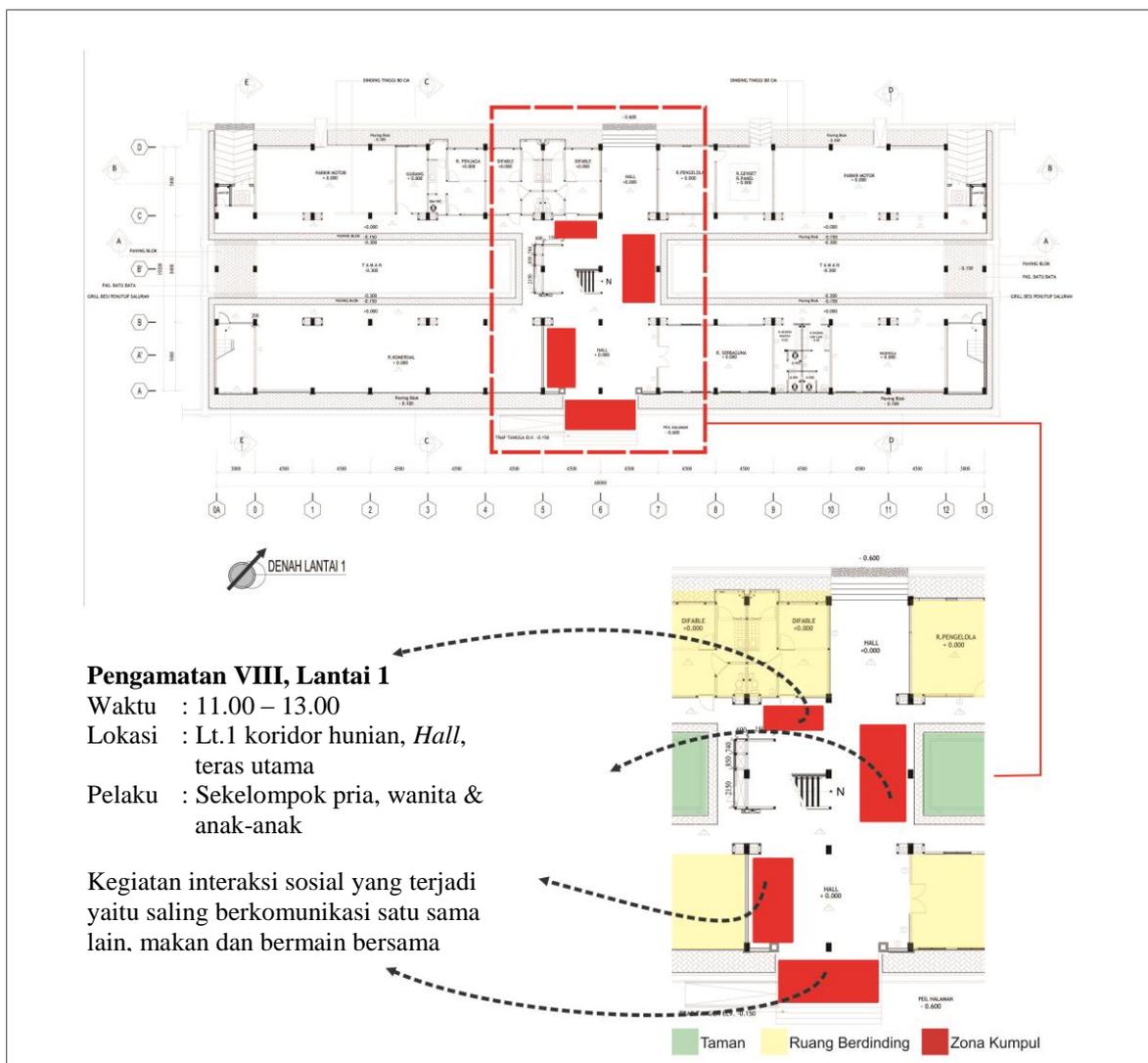
Gambar 4.28 Pengamatan VI di lantai 4

Pada lantai 4, terlihat dua orang yang sedang berdiri dan saling mengobrol di koridor depan hunian mereka.

- **Pengamatan VII**

(Hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan VII, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 1.



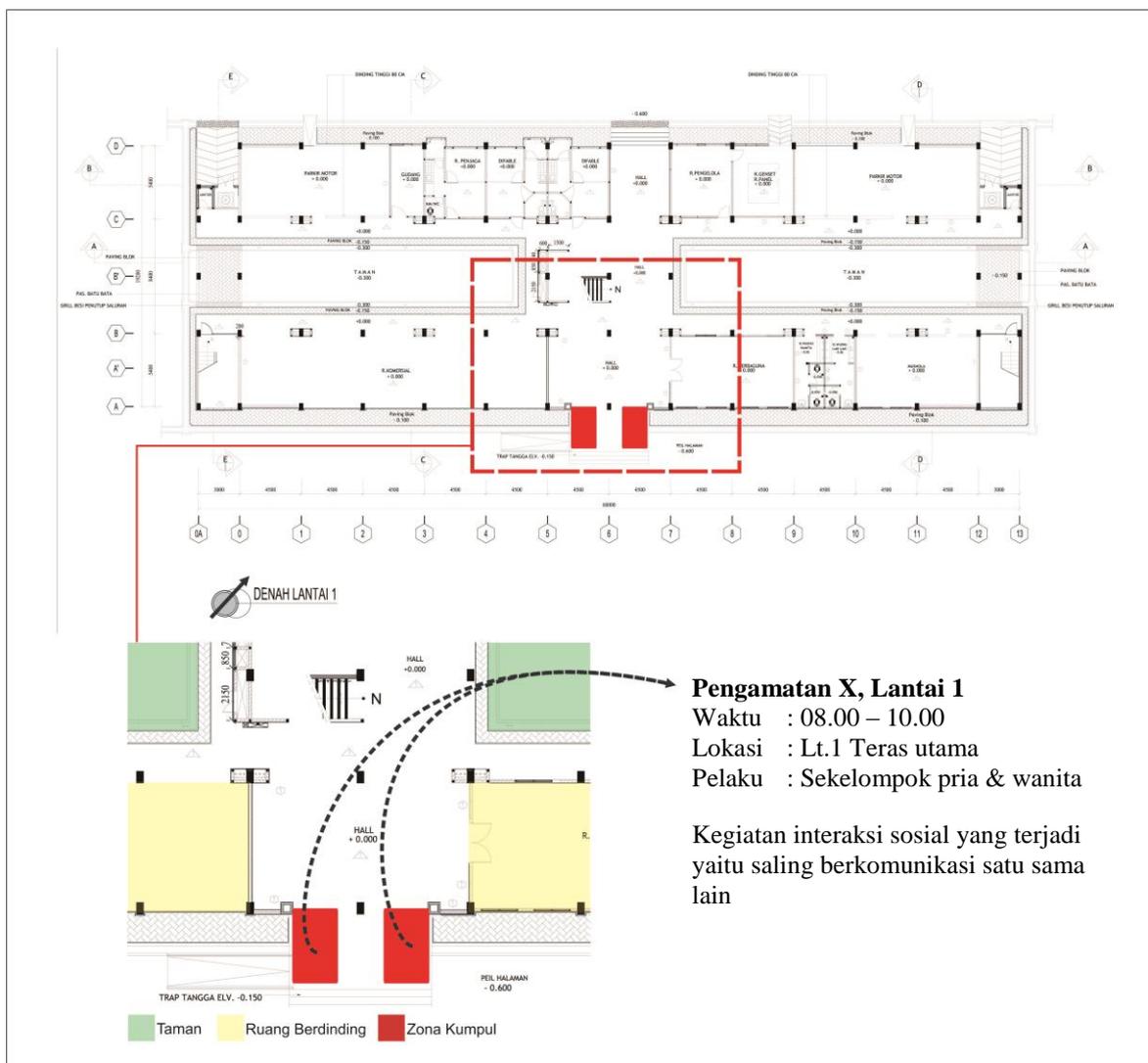
Gambar 4.30 Pengamatan VIII di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa titik keramaian. Pada saat itu sedang berlangsung perlombaan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Terlihat banyak para penghuni yang sedang berpartisipasi dalam perlombaan, ada yang sedang menonton dan berteriak untuk mendukung, ada yang sedang duduk-duduk maupun berdiri di tangga, ada yang sedang melakukan kegiatan jual-beli dan ada yang sedang duduk-duduk di sepanjang koridor.

- **Pengamatan IX**

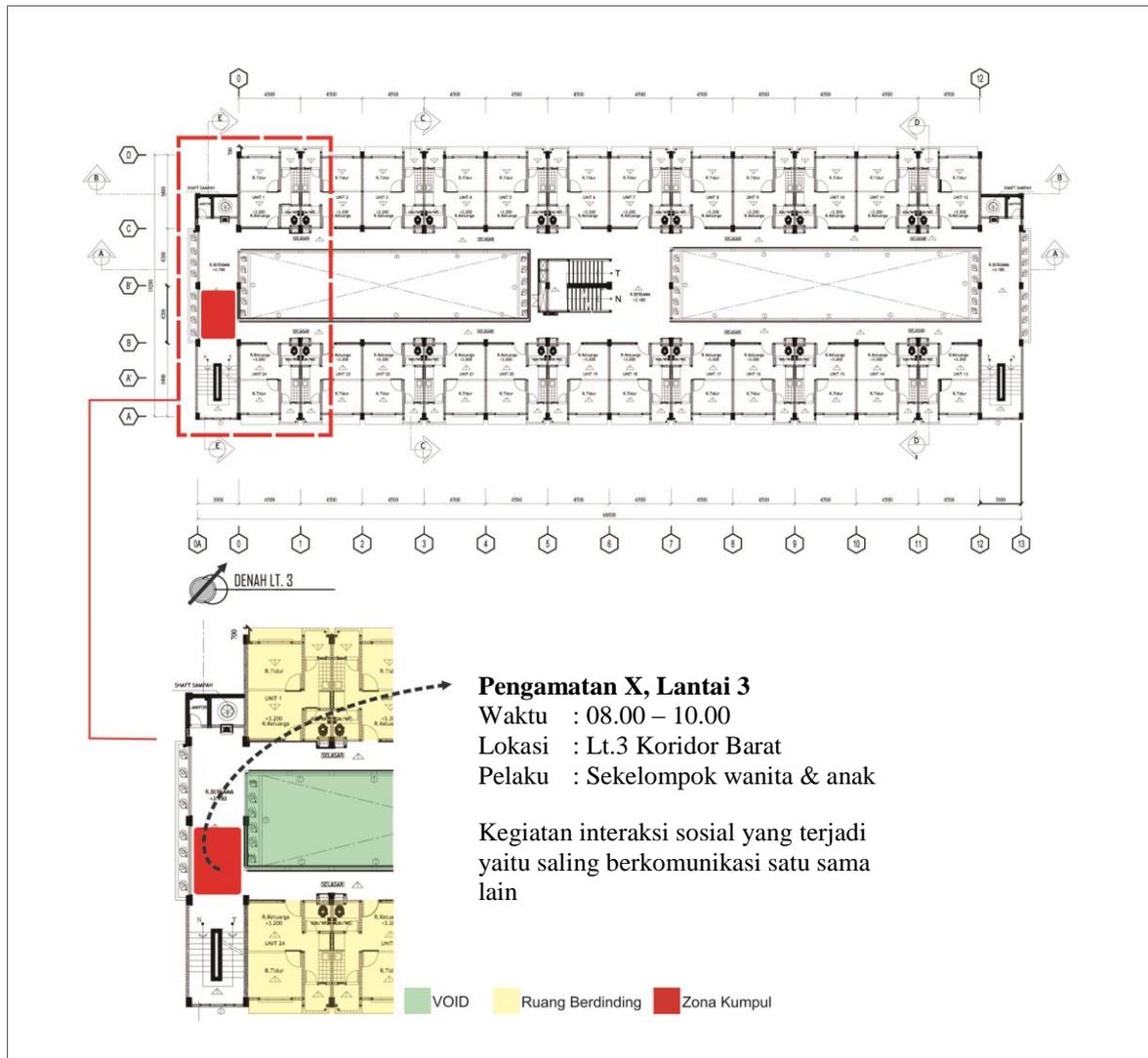
(Hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan IX, peneliti menemukan empat titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 1.



Gambar 4.32 Pengamatan X di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni sedang berdiri menunggu jemputan atau akan mengantar anaknya ke sekolah kemudian yang berujung obrolan.



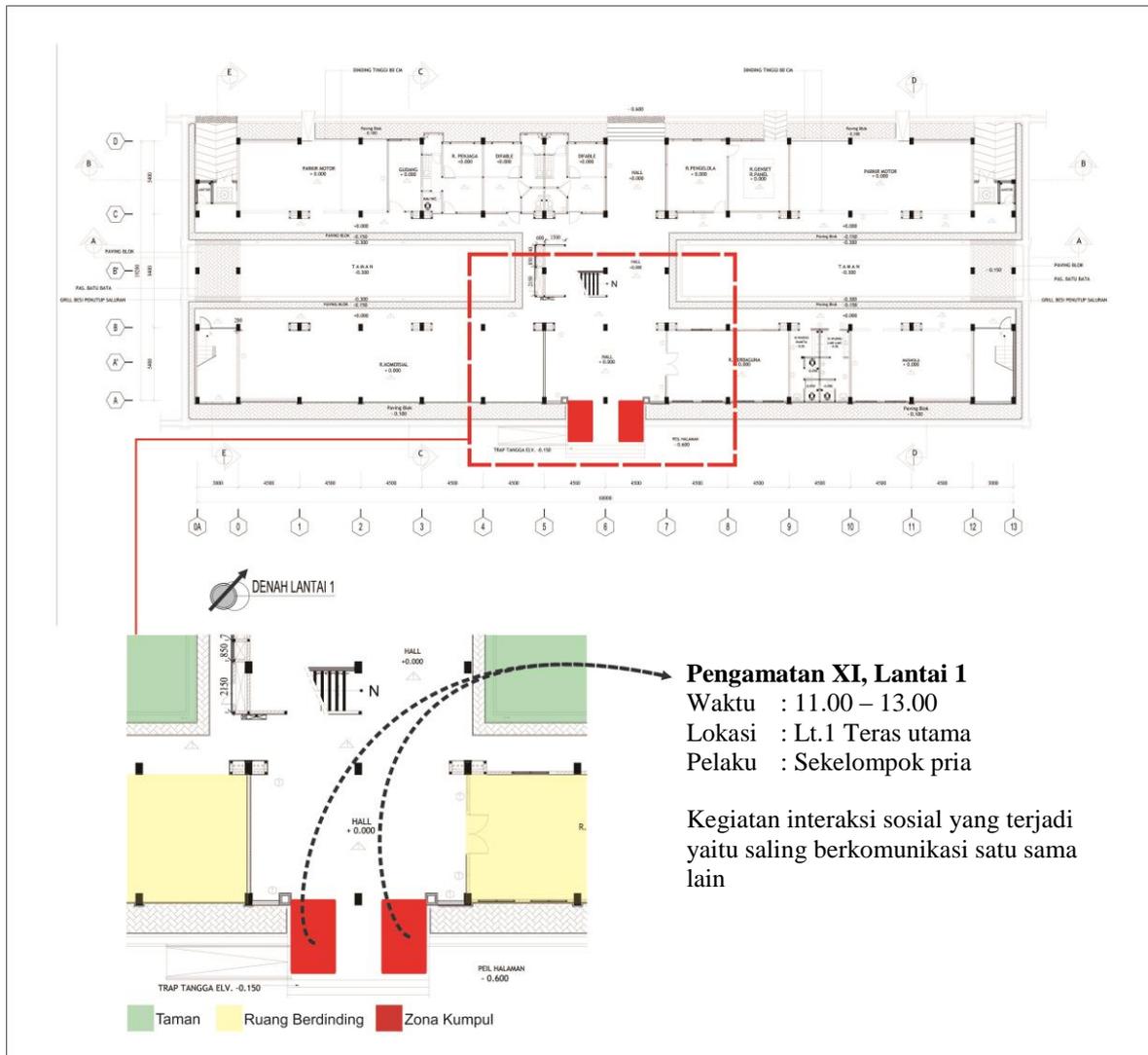
Gambar 4.33 Pengamatan X di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat pada koridor bagian barat bangunan, beberapa penghuni sedang duduk-duduk beralaskan karpet dan saling mengobrol sembari makan bersama dan menyuapi anak-anak mereka.

- **Pengamatan XI**

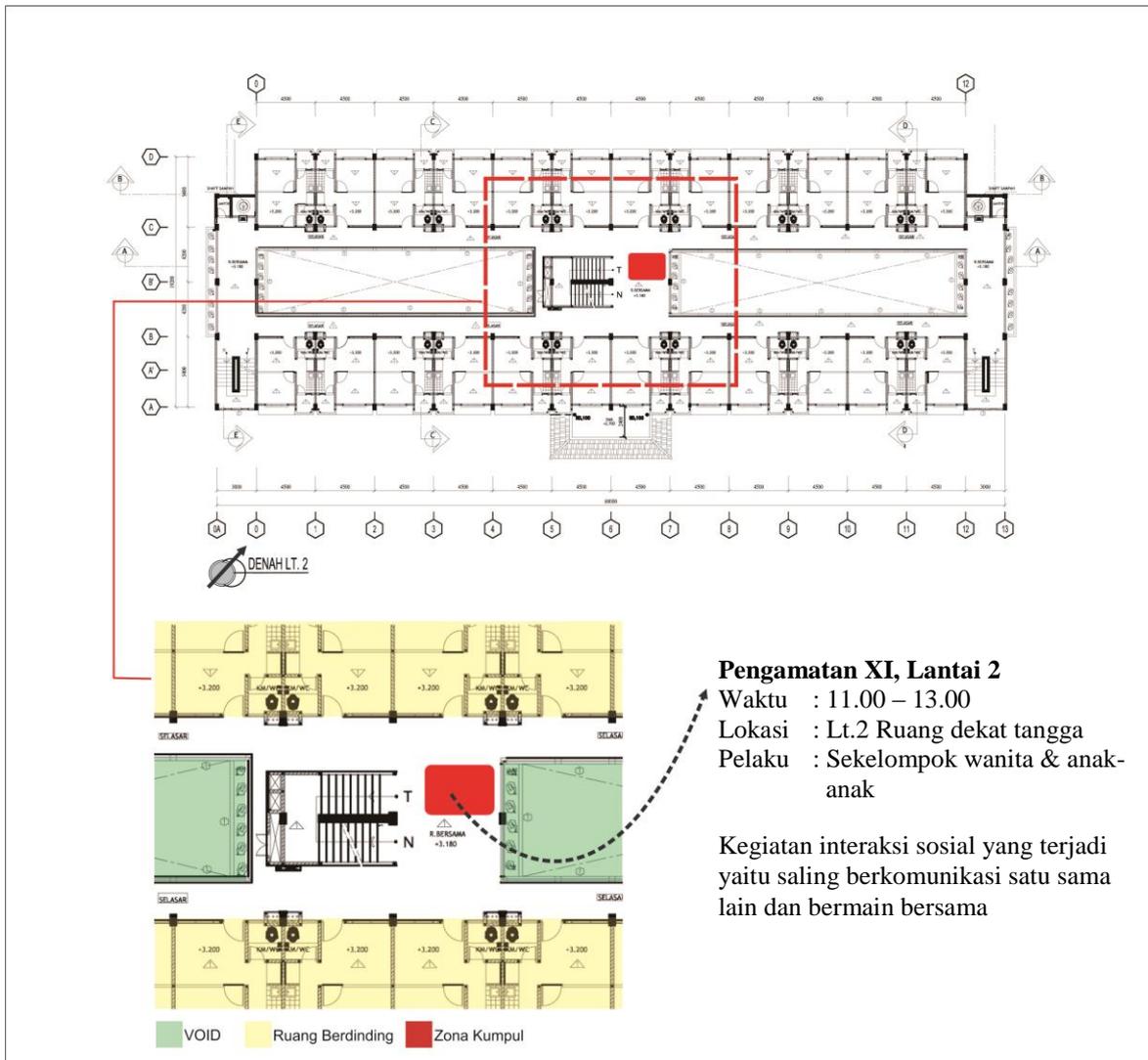
(Hari Senin, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan XI, peneliti menemukan lima titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 3 lantai yang berbeda.



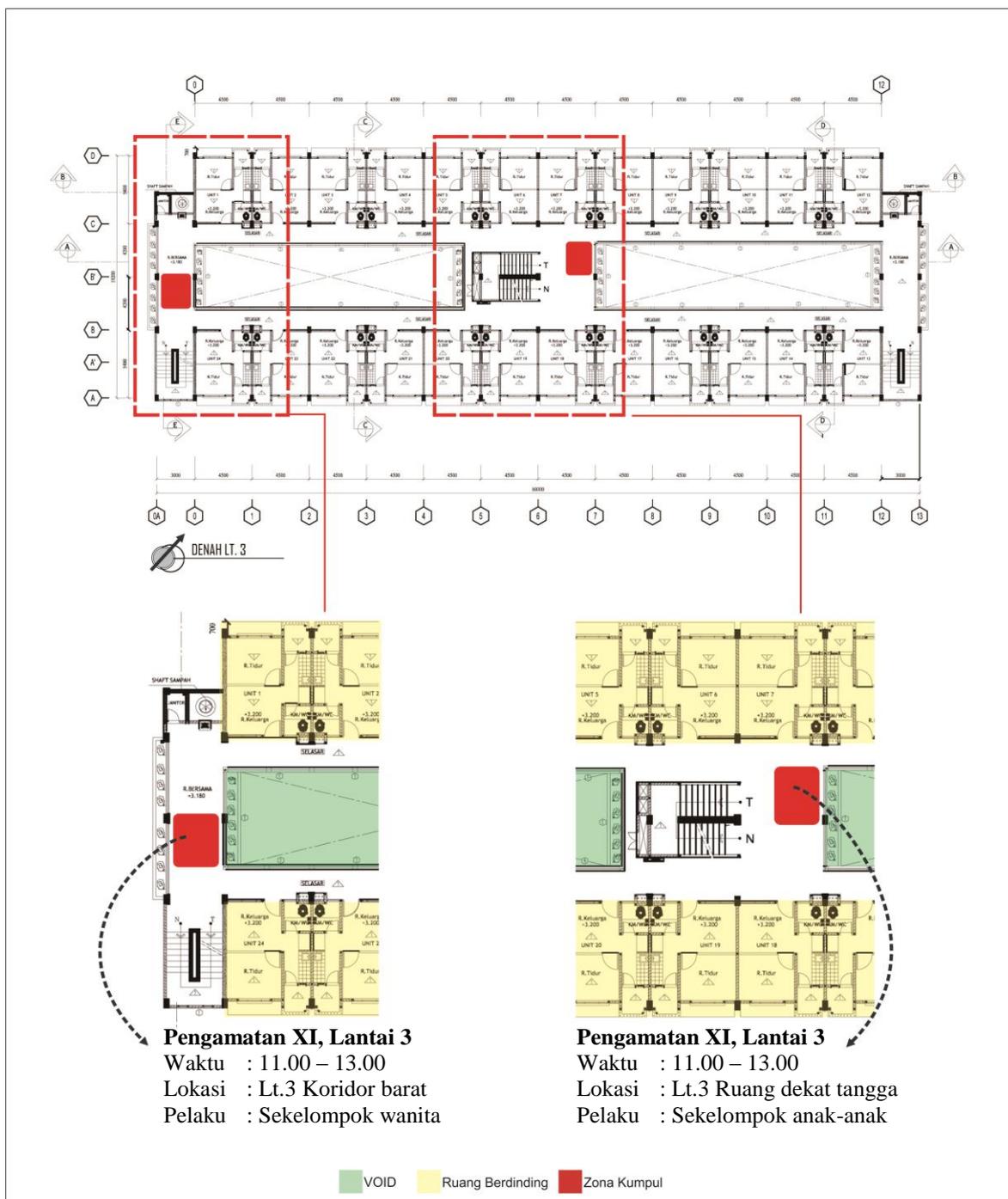
Gambar 4.34 Pengamatan XI di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni sedang mengobrol untuk mengisi waktu luang, ada pula yang sedang berdiskusi dengan bagian keamanan maupun pengelola.



Gambar 4.35 Pengamatan XI di lantai 2

Pada lantai 2, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk-duduk santai sambil mengobrol ringan di ruang dekat tangga. Ada pula anak-anak yang sedang bermain di lokasi ini.



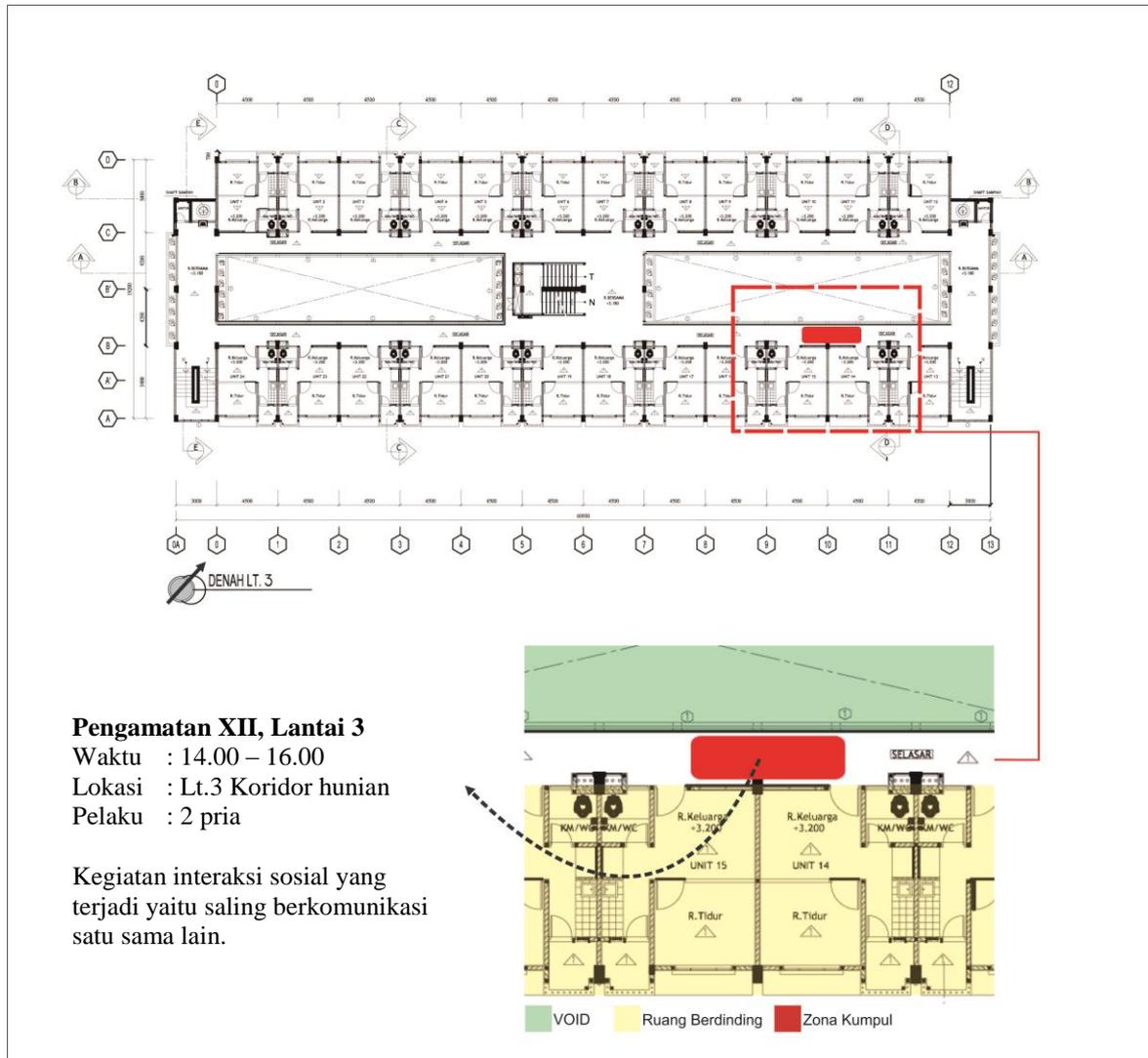
Gambar 4.36 Pengamatan XI di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat anak-anak yang sedang bermain di ruang dekat tangga. Kemudian beberapa penghuni juga duduk-duduk beralaskan karpet di koridor bagian barat bangunan sembari mengobrol ringan.

- **Pengamatan XII**

(Hari Senin, tanggal 14 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan XII, peneliti menemukan satu titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 3.



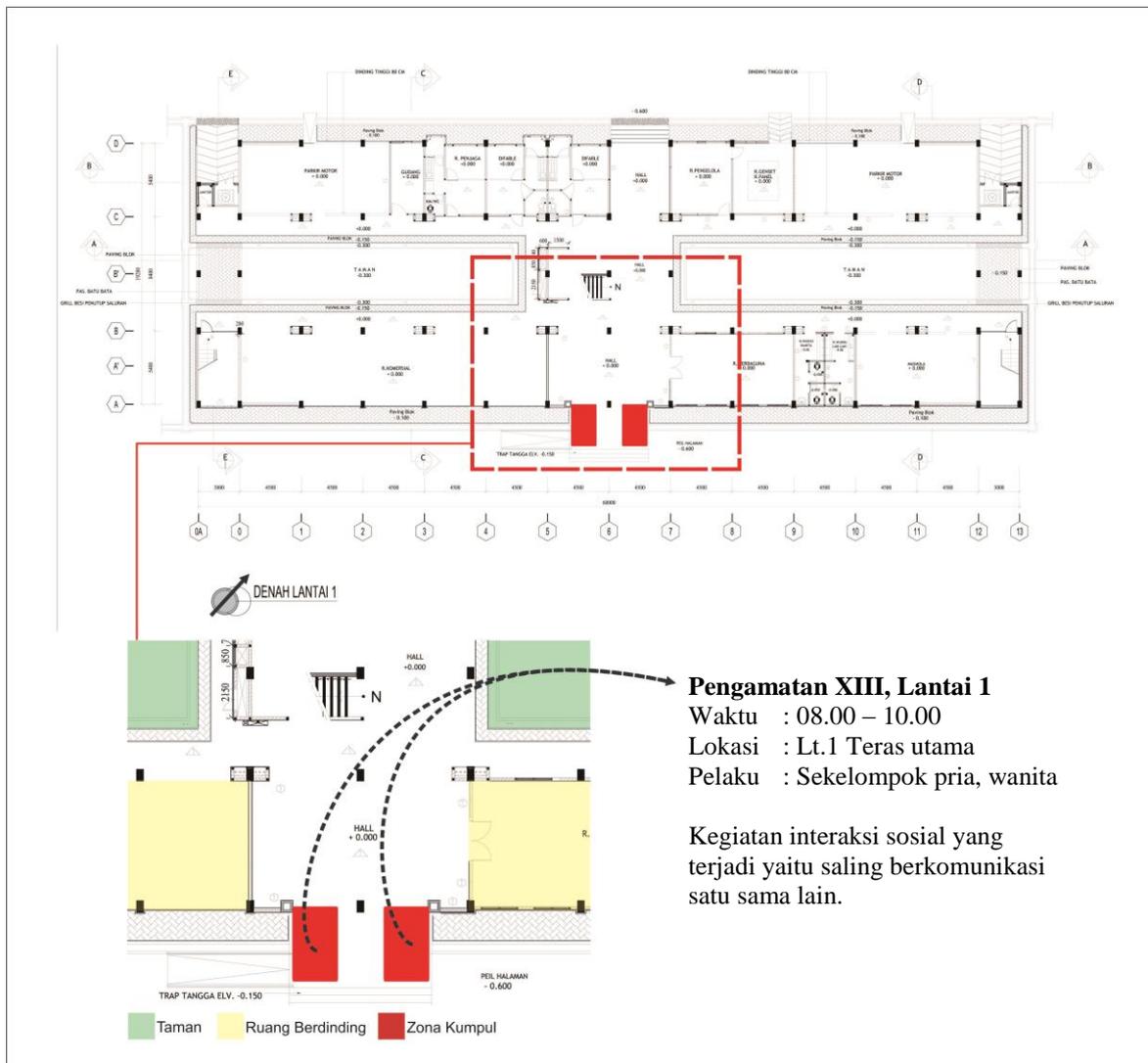
Gambar 4.37 Pengamatan XII di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat dua orang penghuni yang sedang berinteraksi atau sedang mengobrol santai di koridor hunian mereka masing-masing. Ada yang berdiri, ada pula yang duduk sambil jongkok.

- **Pengamatan XIII**

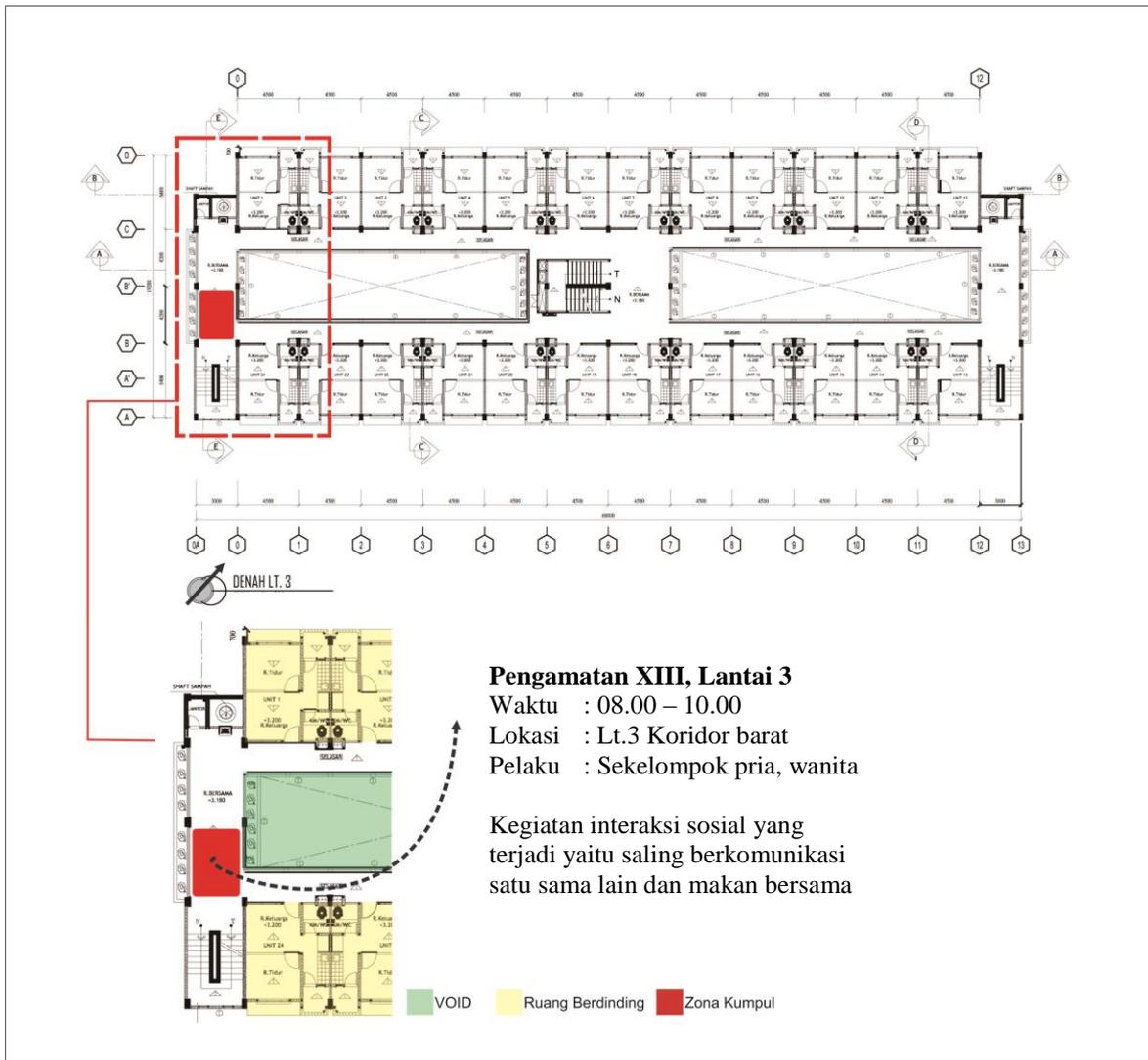
(Hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan XIII, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.38 Pengamatan XIII di lantai 1

Pada lantai 1, beberapa penghuni yang sedang bertegur sapa ketika pulang dari kerja atau menjemput anak sekolah dan kemudian berlanjut obrolan. Ada pula yang sedang mengobrol sambil duduk-duduk dengan bagian petugas keamanan.



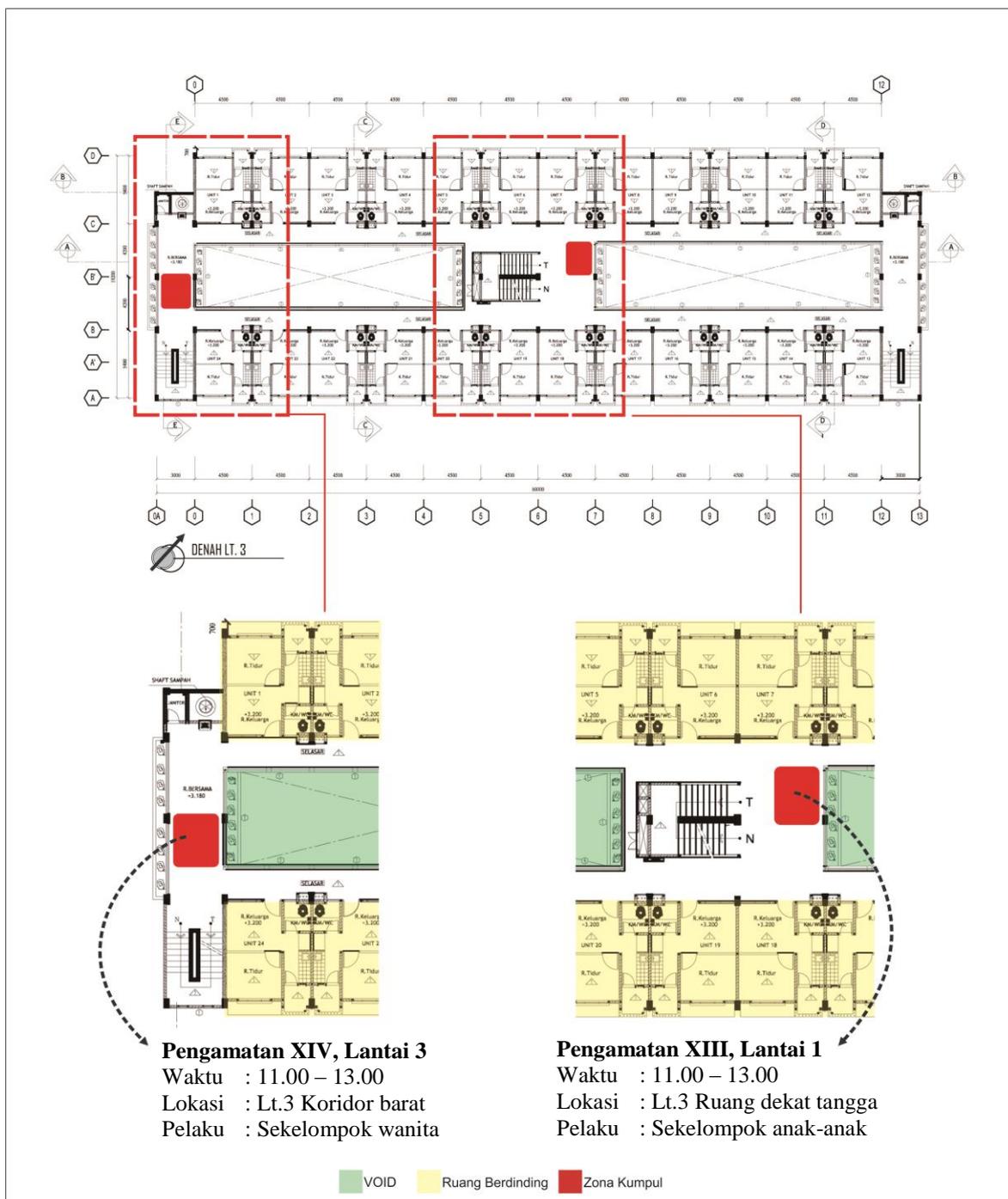
Gambar 4.39 Pengamatan XIII di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa duduk-duduk beralaskan karpet sembari mengobrol dan makan bersama.

- **Pengamatan XIV**

(Hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan XIV, peneliti menemukan dua titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 3.



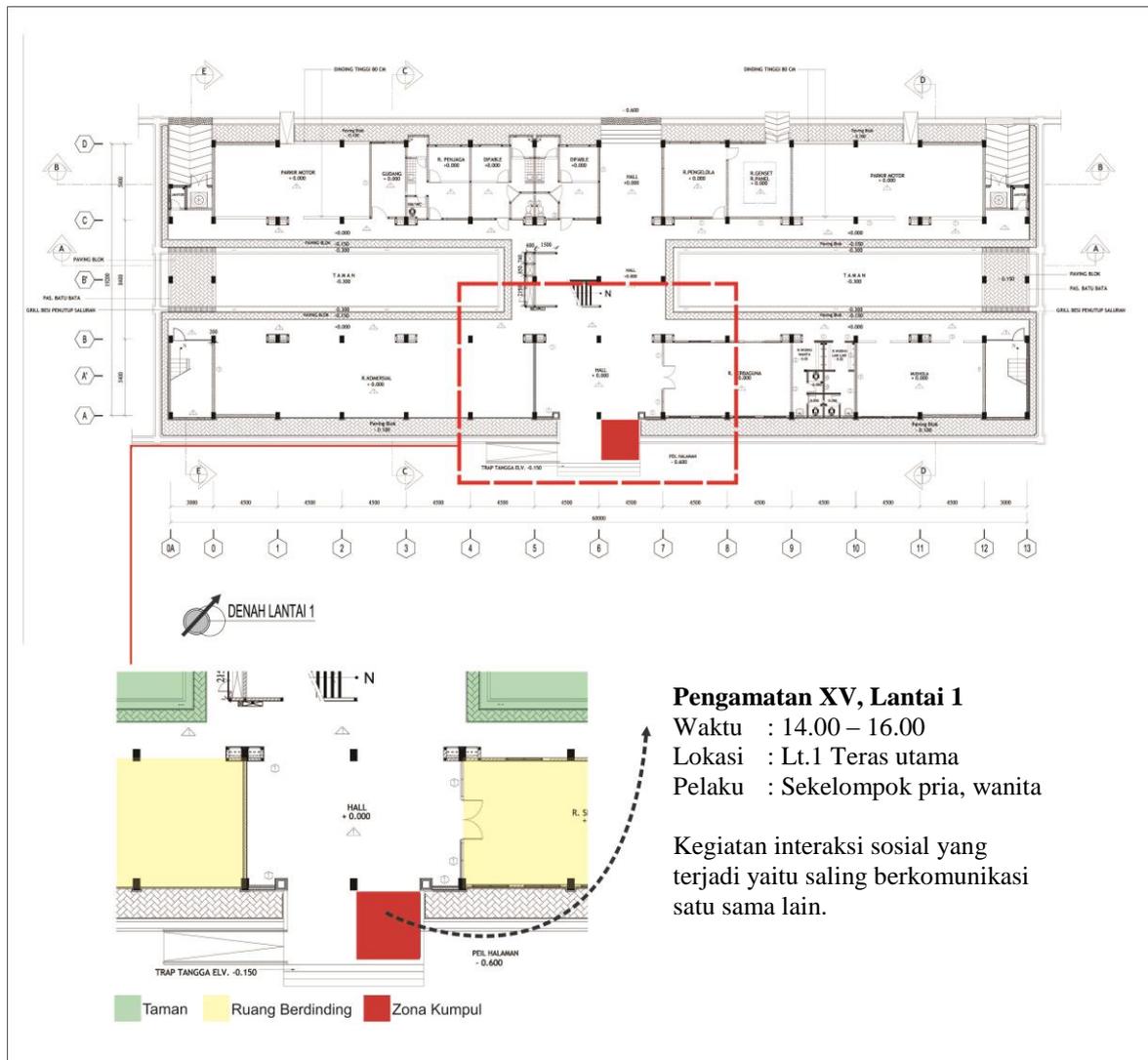
Gambar 4.40 Pengamatan XIV di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat anak-anak sedang bermain di ruang dekat tangga dan beberapa penghuni sedang duduk-duduk mengobrol di koridor bagian barat bangunan.

- **Pengamatan XV**

(Hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan XV, peneliti menemukan satu titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada lantai 1.



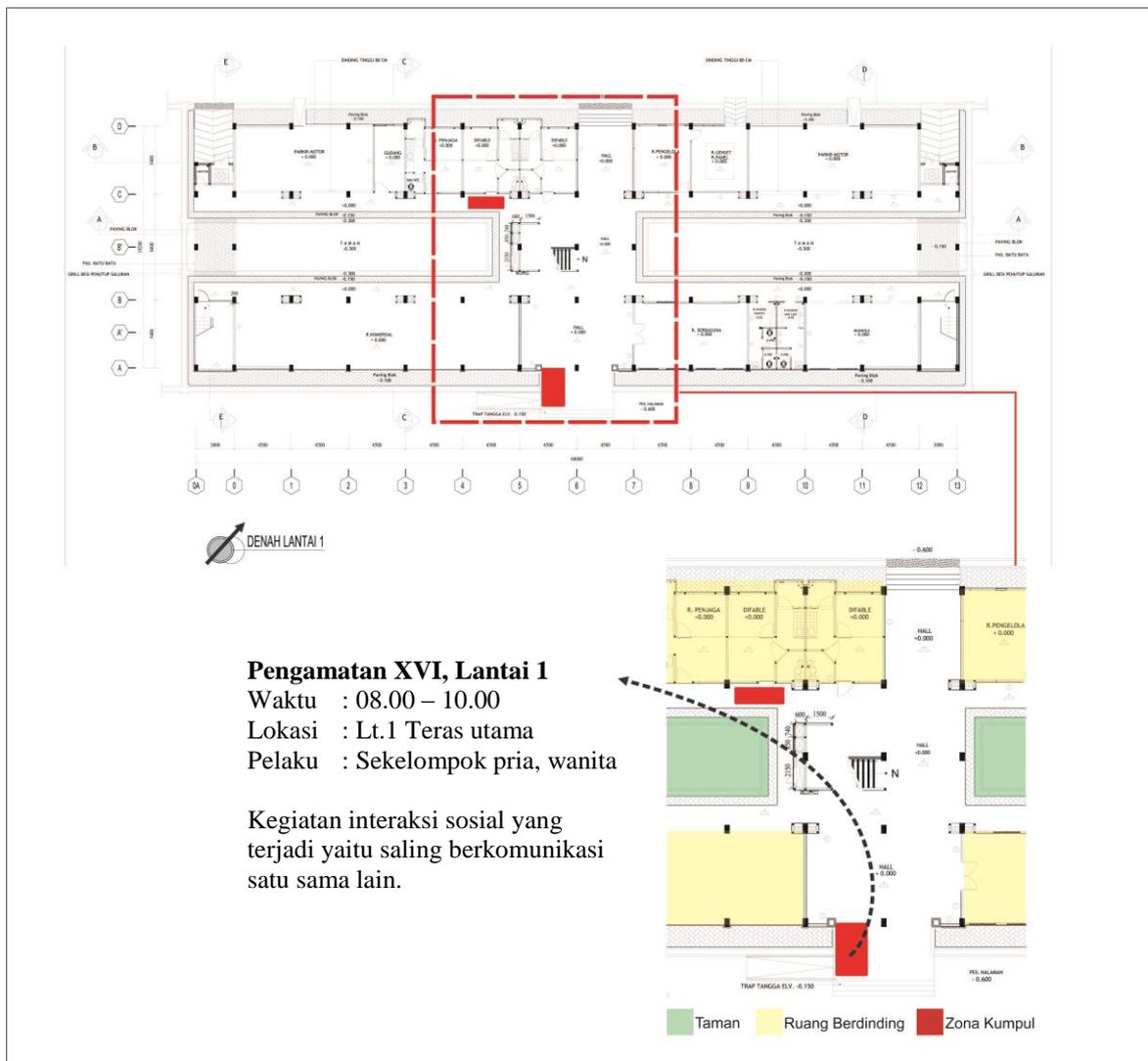
Gambar 4.41 Pengamatan XV di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk, saling bertegur sapa kemudian berlanjut obrolan. Ada pula yang berdiri saling mengobrol.

- **Pengamatan XVI**

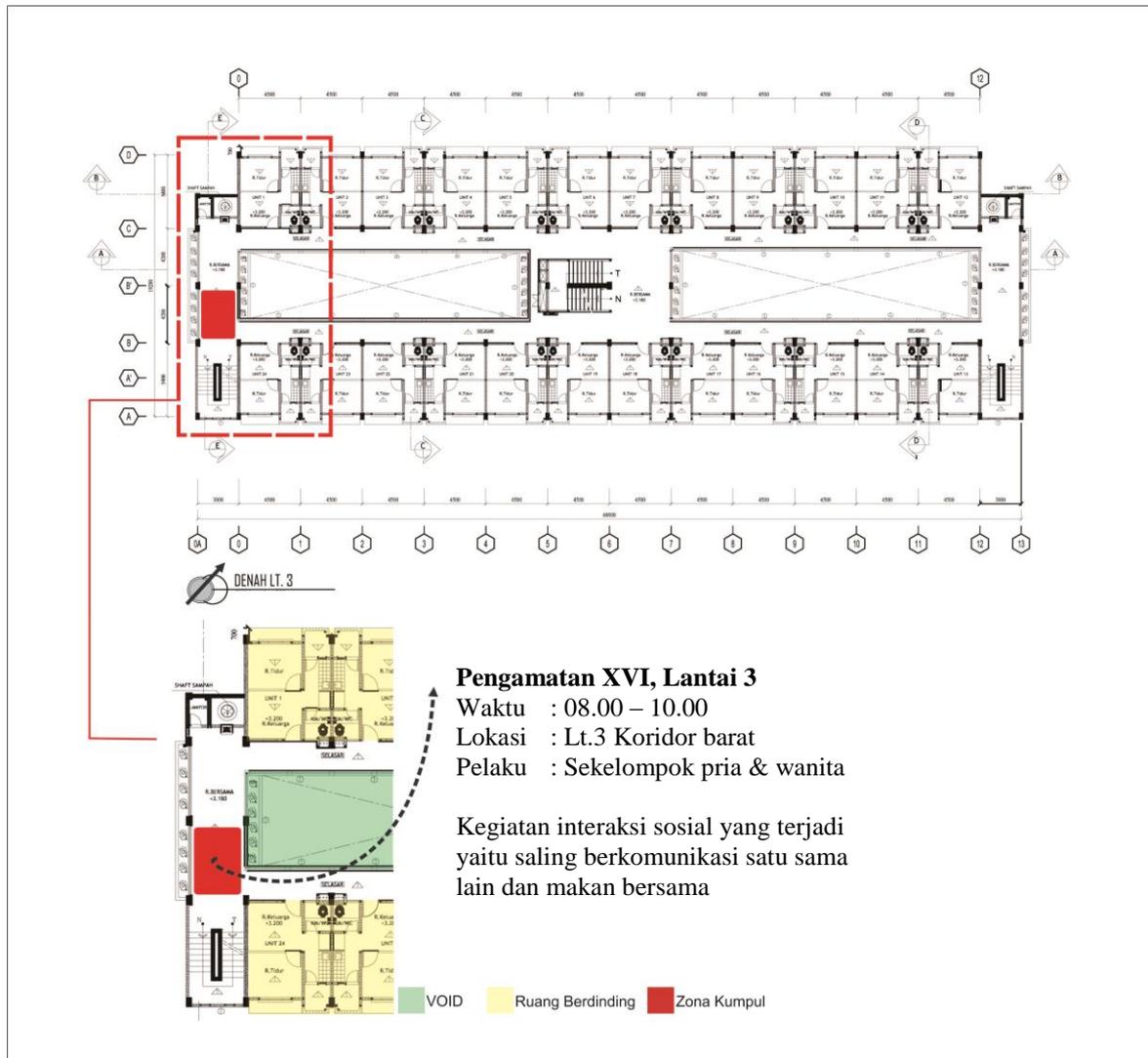
(Hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, pukul 08.00-10.00 WIB)

Pada pengamatan XVI, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.42 Pengamatan XVI di lantai 1

Pada lantai 1, terlihat beberapa penghuni yang saling mengobrol dan duduk-duduk di koridor depan hunian mereka. Ada pula yang sedang duduk-duduk mengobrol di teras Rusunawa.



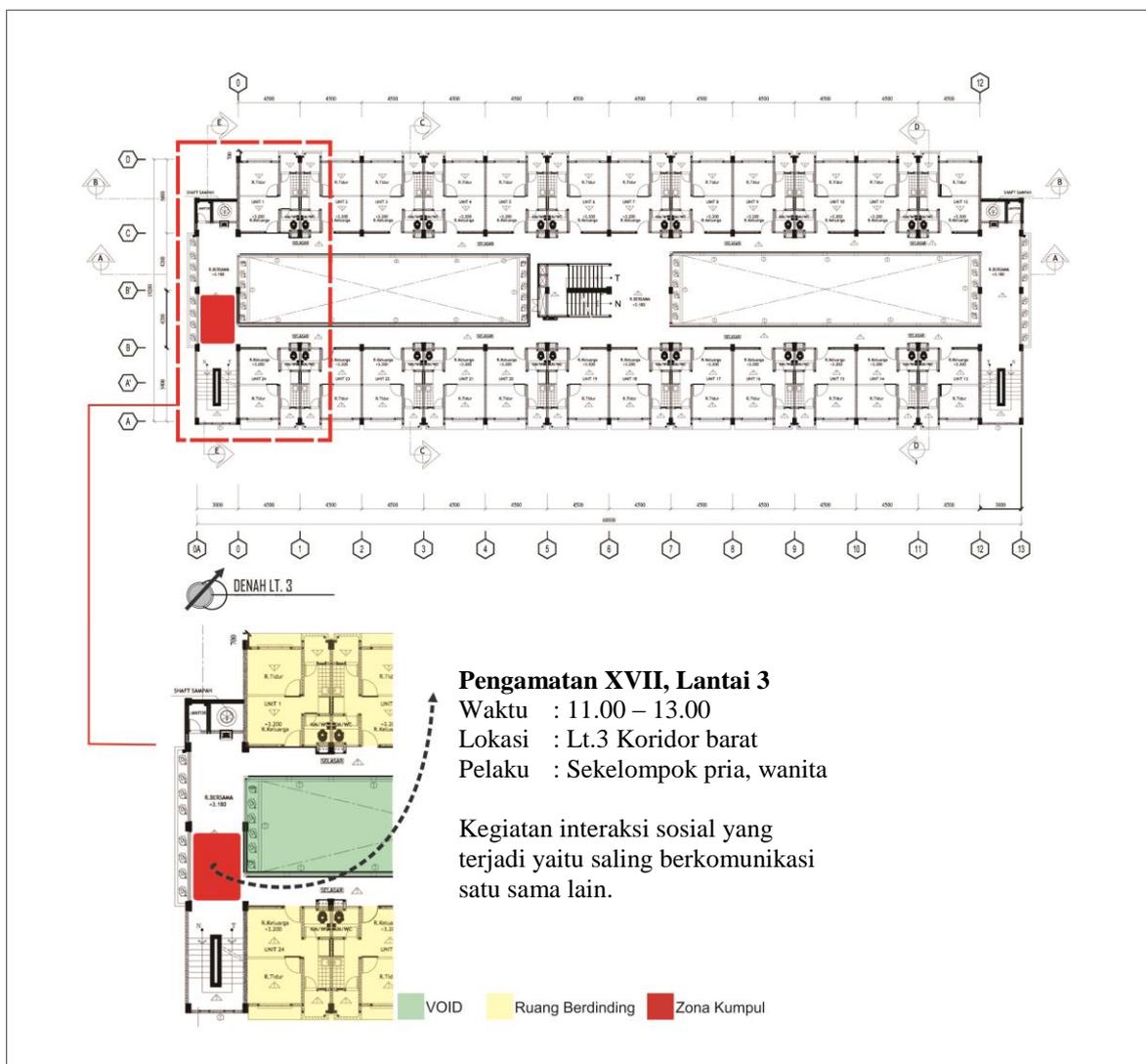
Gambar 4.43 Pengamatan XVI di lantai 3

Pada lantai 3, beberapa penghuni sedang melakukan makan bersama di koridor bagian barat bangunan dengan beralaskan karpet.

- **Pengamatan XVII**

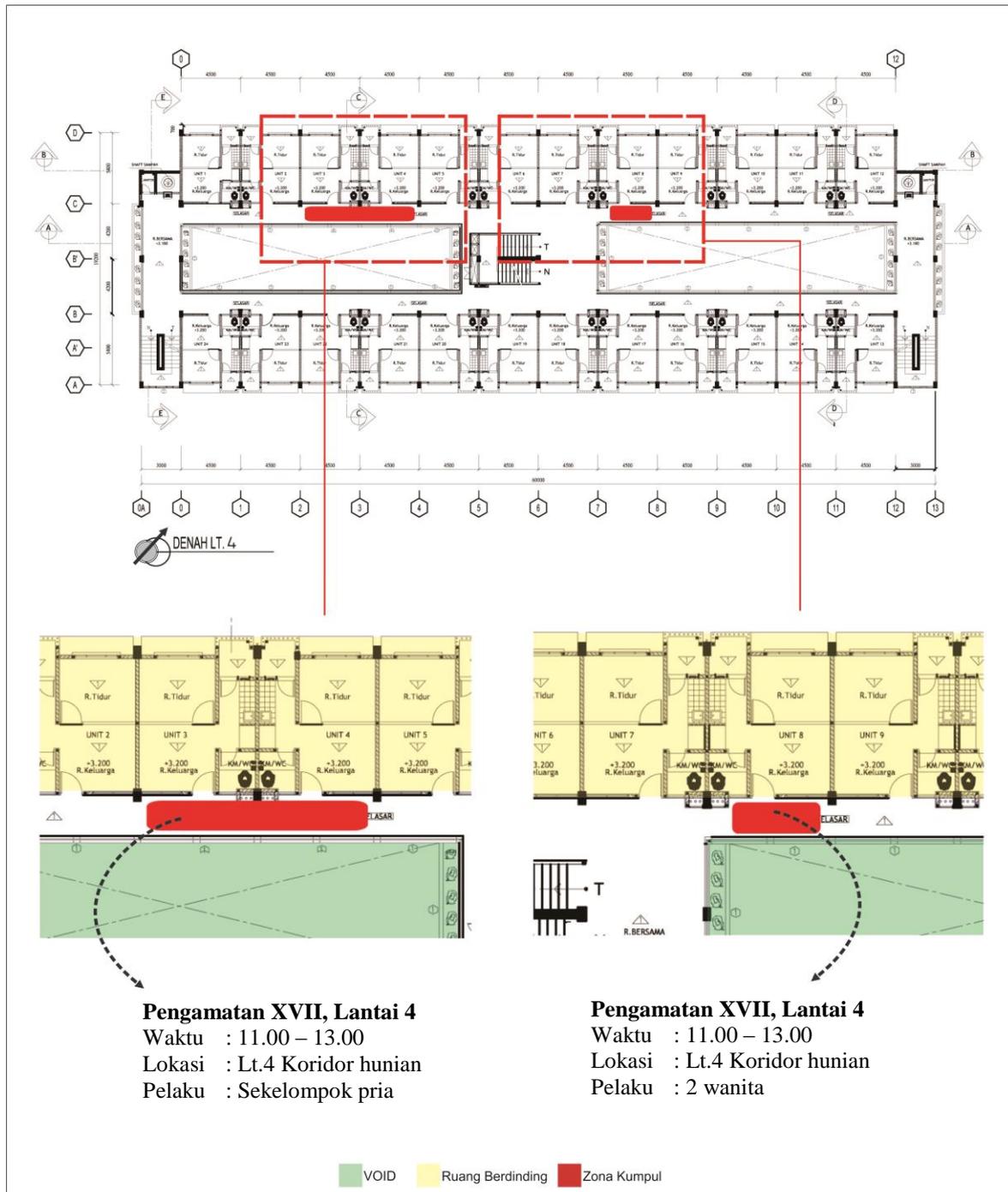
(Hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, pukul 11.00-13.00 WIB)

Pada pengamatan XVII, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.44 Pengamatan XVII di lantai 3

Pada lantai 3, terlihat beberapa penghuni yang sedang duduk-duduk beralas karpet berinteraksi atau sedang mengobrol santai di koridor bagian barat bangunan.



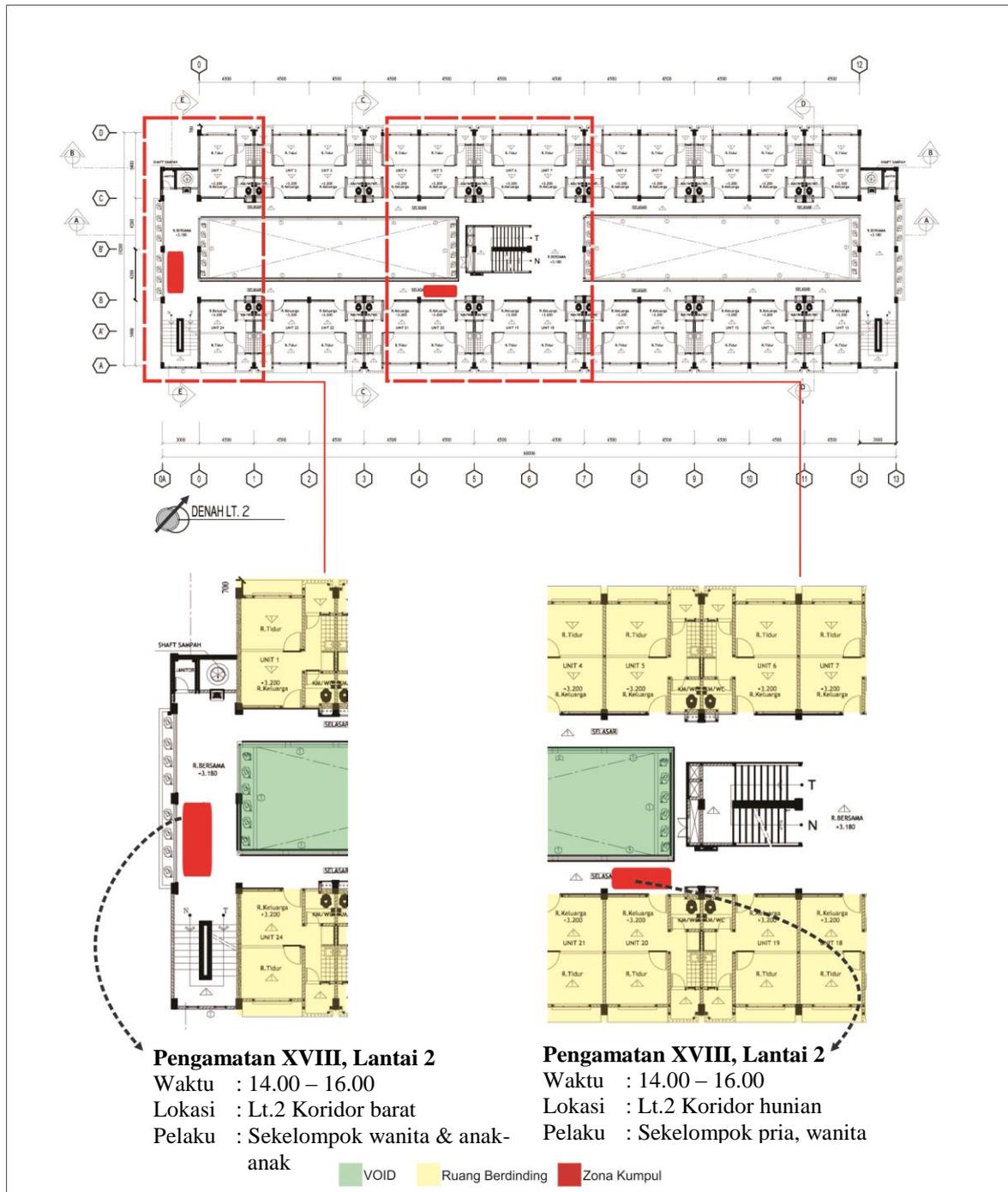
Gambar 4.45 Pengamatan XVII di lantai 4

Pada lantai 4, terlihat beberapa penghuni sedang mengobrol santai di koridor hunian masing-masing, adapula yang sedang mengerjakan sesuatu.

- **Pengamatan XVIII**

(Hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, pukul 14.00-16.00 WIB)

Pada pengamatan XVIII, peneliti menemukan tiga titik lokasi di mana para penghuni berinteraksi sosial pada 2 lantai yang berbeda.



Gambar 4.47 Pengamatan XVIII di lantai 2

Pada lantai 2, terlihat adanya kegiatan jual-beli karena adanya toko di salah satu hunian di lantai 2 dan kemudian berujung obrolan panjang di koridor hunian. Ada pula yang sedang duduk-duduk dan anak-anak yang bermain di koridor bagian barat bangunan.

4.2.2 Behavioural Mapping – Person Centered Mapping

Dari teknik *person centered mapping* dapat ditemukan dari pergerakan seseorang dari tempat ke tempat lain, melakukan suatu aktifitas dan pada periode waktu tertentu.

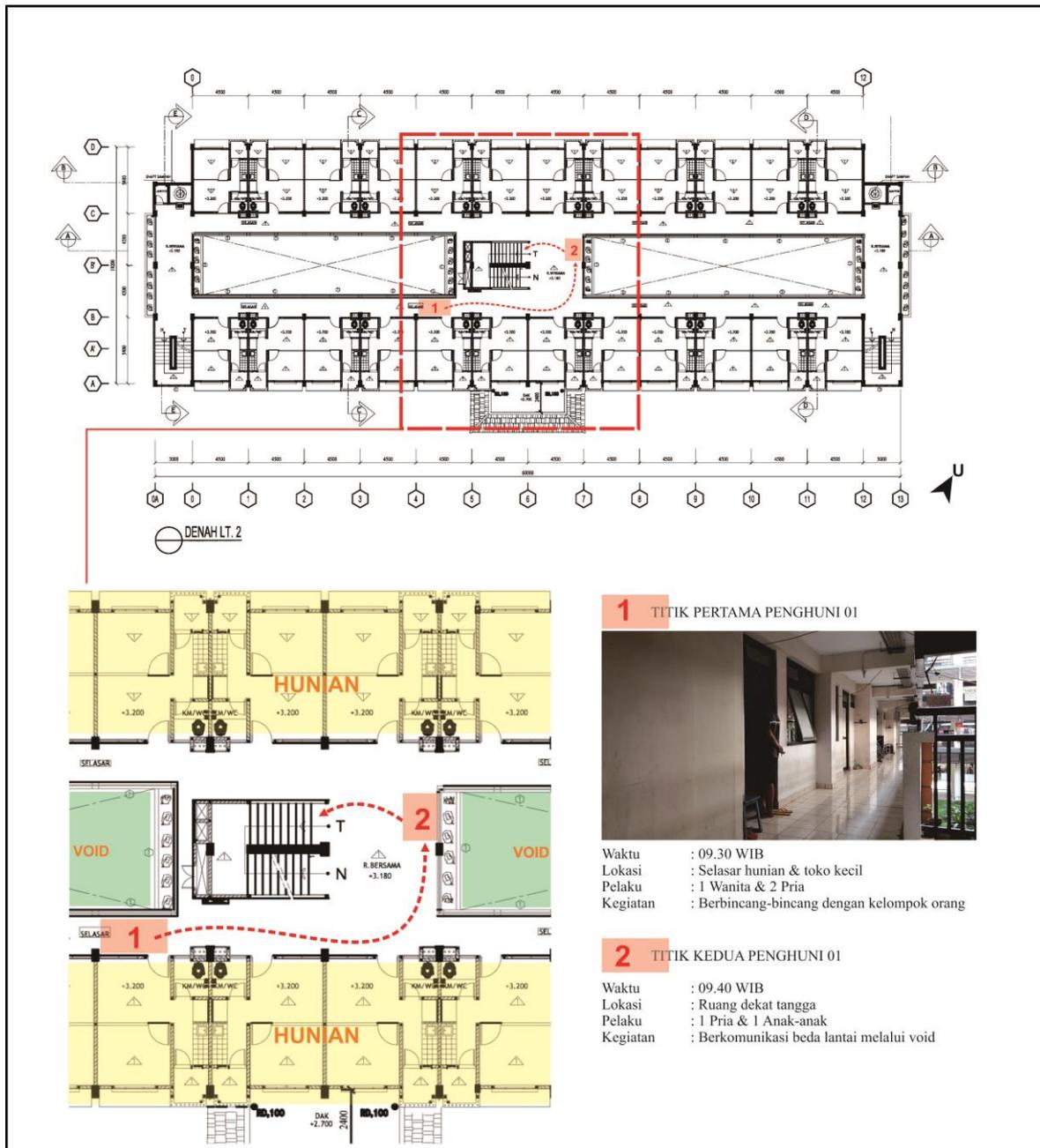
Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebagai objek penelitian adalah penghuni yang rutin melakukan interaksi sosial setiap harinya, dari beberapa sampel didapat tiga responden. Pengamatan dilakukan pada hari yang sama pada waktu yang menyesuaikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh pergerakan penghuni, diperoleh data sebagai berikut:

- **Penghuni 1**

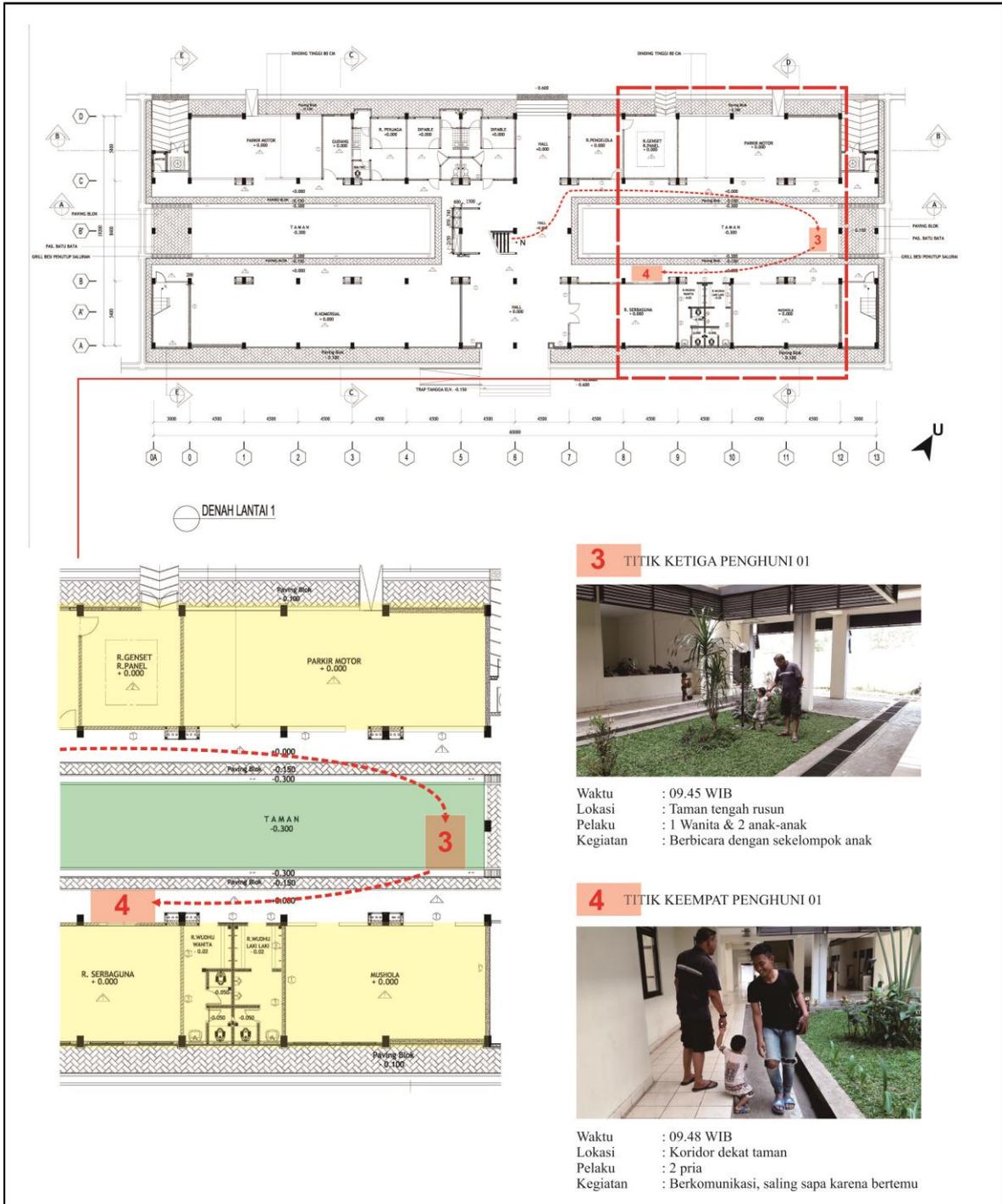
Nama : Arif
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 49 tahun
Profesi : Sedang tidak bekerja
Kamar : Lantai 2

Sekitar pukul 09.30 WIB, penghuni 1 sedang berbincang-bincang dengan 1 wanita dan 1 pria yang sedang berjualan atau menjaga toko. Lokasi terjadi di koridor hunian lantai 2. Selain sebagai tempat tinggal, ternyata hunian tersebut digunakan sebagai tempat berjualan untuk kebutuhan sehari-hari penghuni rusunawa. Setelah perbincangan ringan selesai, penghuni 1 pergi menuju ruang dekat tangga lantai 2 yang kemudian melakukan komunikasi dengan anaknya yang berada di lantai 1 melalui void. Waktu kejadian pada pukul 09.40 WIB. Penghuni 1 terlibat dengan 1 anak-anak.

Penghuni 1 kemudian pergi menuju lantai 1 untuk menjemput seorang anak yang sedang bermain di taman. Sekitar pukul 09.45 WIB terlihat penghuni 1 sedang melakukan interaksi sosial atau bermain dengan seorang anak di taman lantai 1. Setelah selesai melakukan aktifitasnya, penghuni 1 bersama dengan seorang anak pergi kembali menuju lantai 2. Di perjalanan, bertemu dengan seorang petugas keamanan dan melakukan perbincangan singkat di koridor dekat ruang serbaguna lantai 1. Waktu kejadian sekitar pukul 09.48 WIB. Penghuni 1 kemudian kembali menuju huniannya di lantai 2.



Gambar 4.48 Pergerakan penghuni 1 di lantai 2



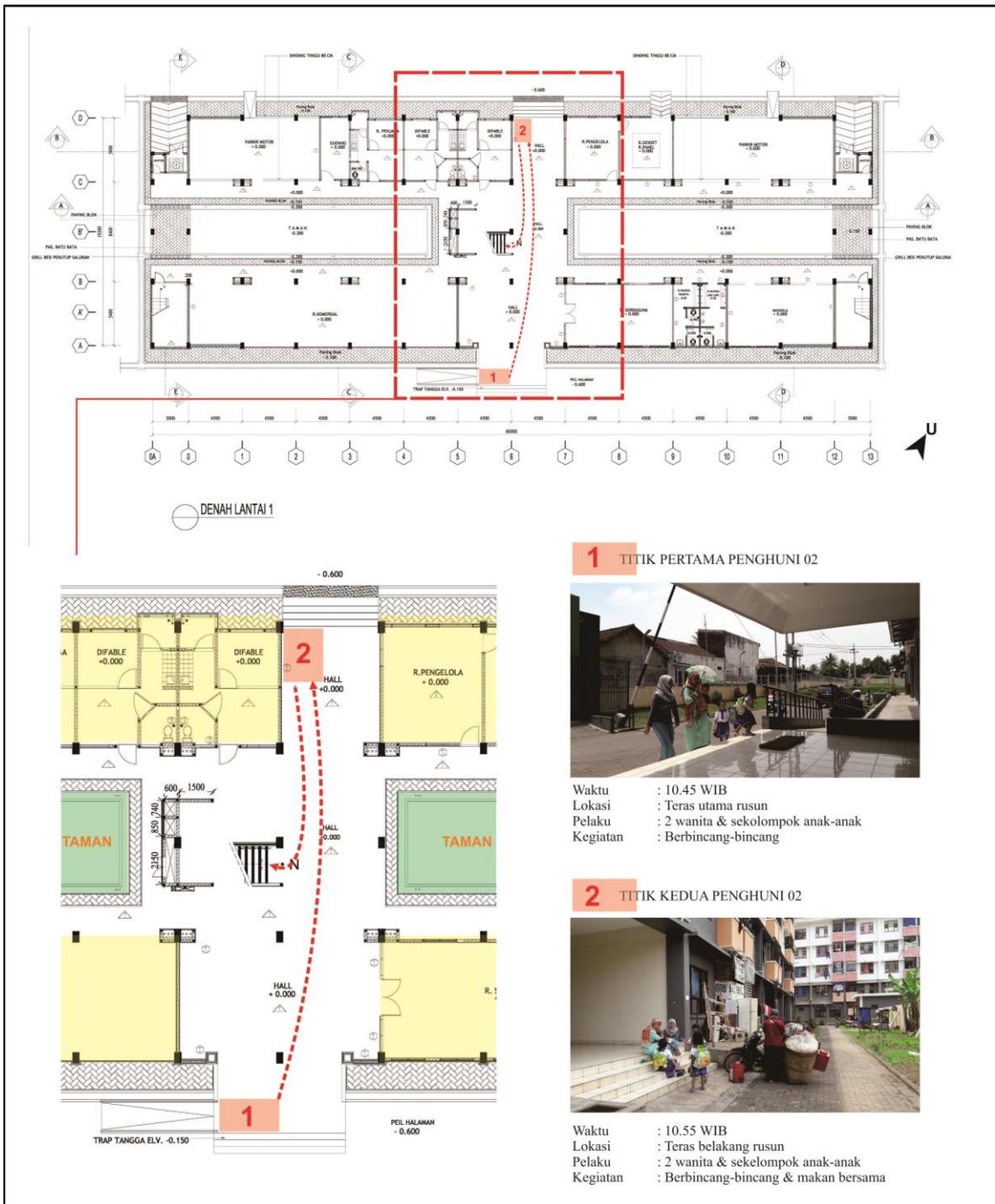
Gambar 4.49 Pergerakan penghuni 1 di lantai 1

- **Penghuni 2**

Nama : Ibu Tika
Jenis kelamin : Wanita
Usia : 22 tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Kamar : Lantai 3

Pada pukul 10.45 WIB, penghuni 2 terlihat sedang berbincang-bincang dengan seorang wanita yang bersama-sama pulang dari menjemput anak sekolah. Lokasi terjadinya tepat di teras utama rusunawa. Setelah itu, pukul 10.55 WIB penghuni 2 duduk di teras belakang rusunawa bersama dengan seorang wanita dan sekelompok anak-anak. Mereka duduk santai, bermain, bercerita sambil makan kerupuk yang kebetulan saat itu ada penjual kerupuk.

Sekitar pukul 11.15 WIB, penghuni 2 kembali ke huniannya di lantai 3. Saat itu sekelompok wanita sedang duduk-duduk santai di sepanjang koridor hunian, sehingga penghuni 2 sempat bersapa dan berbincang-bincang di koridor. Setelah selesai, penghuni 2 masuk ke ruang huniannya.

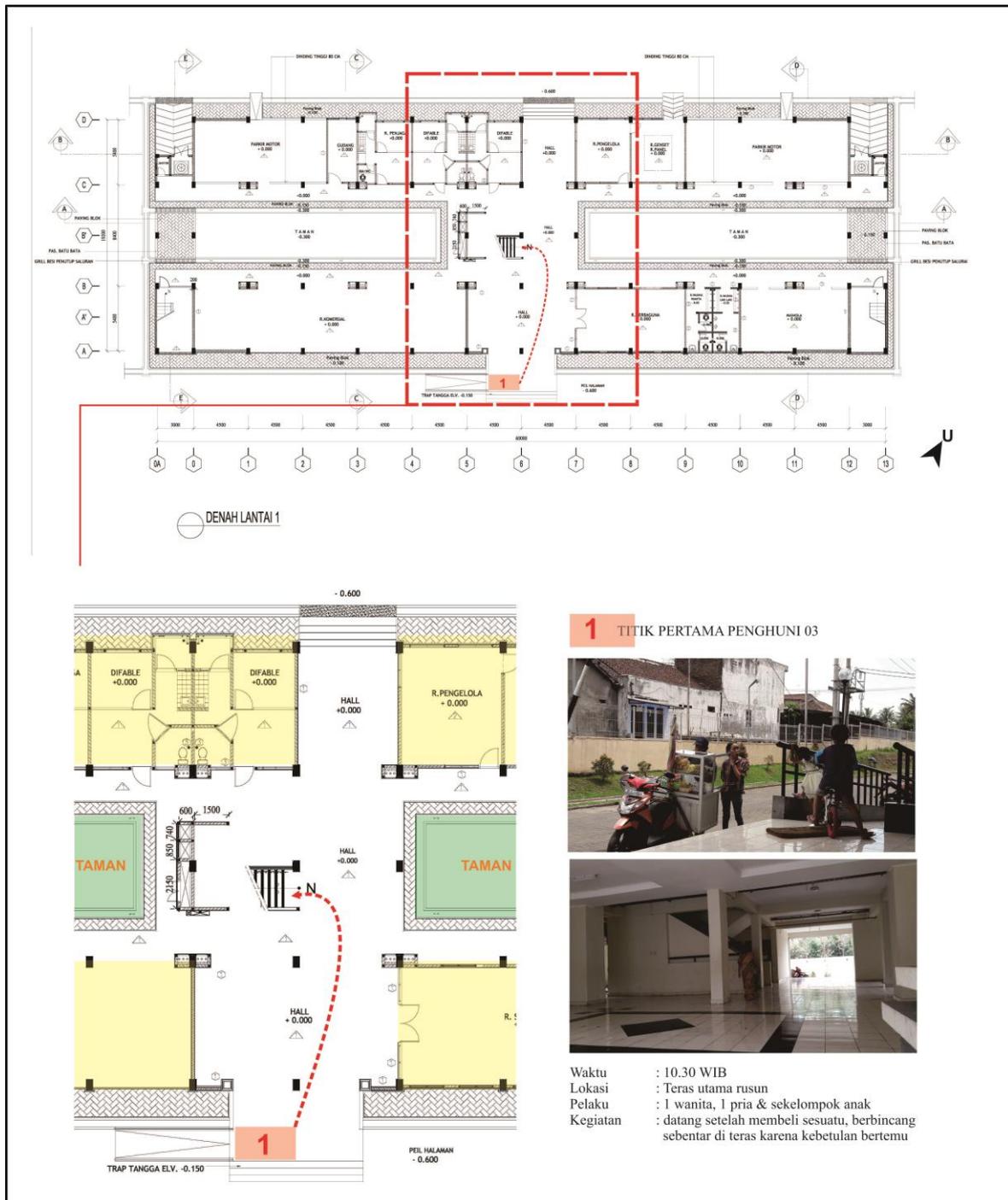


Gambar 4.50 Pergerakan penghuni 2 di lantai 1

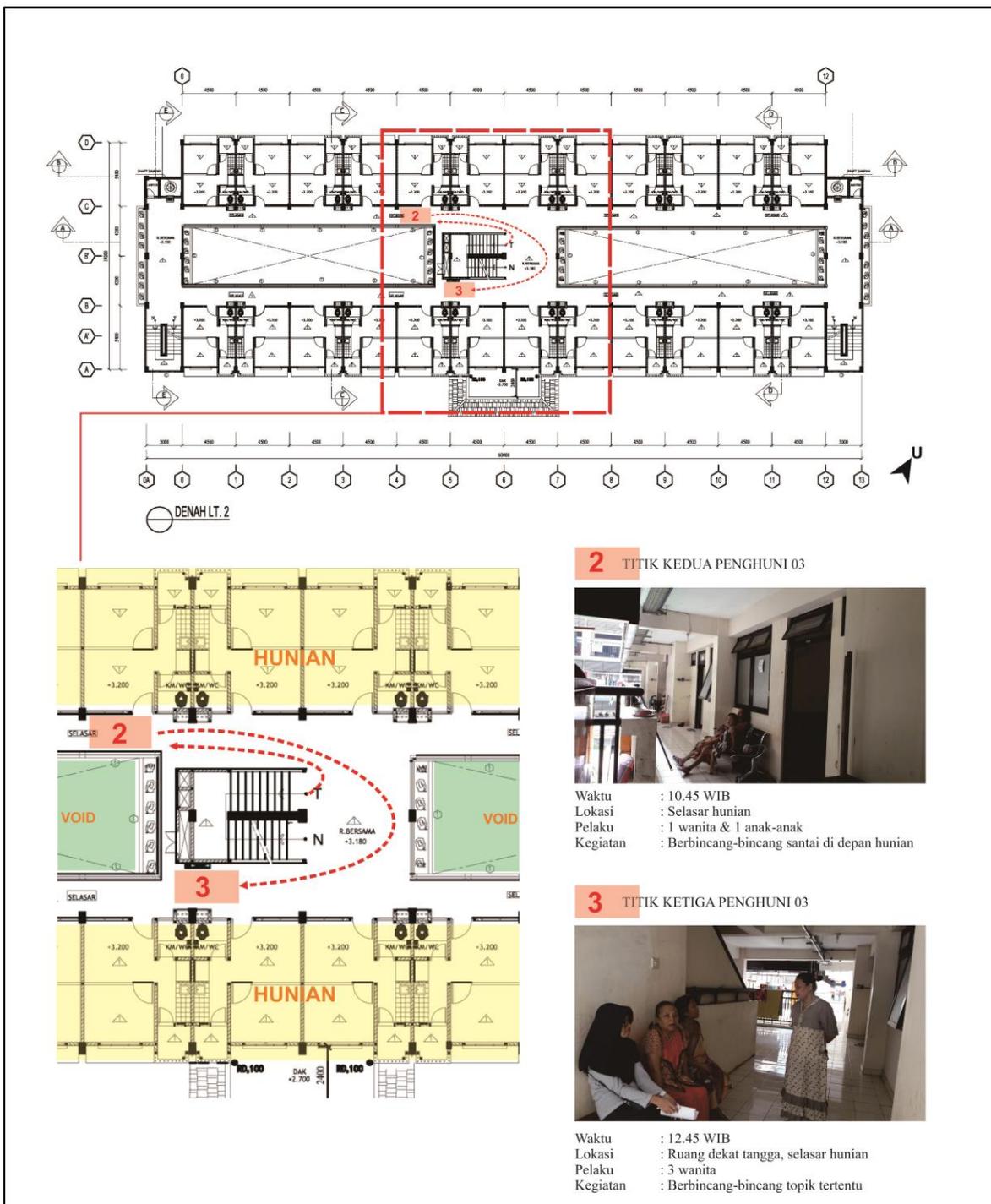
- **Penghuni 3**

Nama : Ibu Sholihah
Jenis kelamin : Wanita
Usia : 40 tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Kamar : Lantai 2

Sekitar pukul 10.30 WIB, penghuni 3 terlihat sedang berbincang-bincang sebentar di teras utama rusun dengan seorang pria yang sedang berjualan di dekat teras. Kemudian dilanjutkan pergi menuju lantai 2 untuk kembali ke kamar huniannya. Sekitar pukul 10.45 WIB, penghuni 3 duduk-duduk di koridor depan hunian dengan seorang anak, terlihat sedang mengobrol santai. Sekitar pukul 12.45, penghuni 3 pergi menuju ruang dekat tangga di mana dekat dengan toko. Di sana penghuni 3 melakukan banyak interaksi sosial dengan beberapa penghuni, yaitu 1 wanita sebagai penjaga toko, 2-4 wanita sebagai tetangga yang kebetulan lewat dan berujung obrolan panjang.



Gambar 4.52 Pergerakan penghuni 3 di lantai 1



Gambar 4.53 Pergerakan penghuni 3 di lantai 2

4.2.3 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya pengorganisasian dalam hal apa yang akan dibahas. Wawancara ini agak sulit dalam pengaturannya dikarenakan pembicaraannya yang kurang terarah. Akan tetapi peneliti tetap memberikan sedikit arahan sebagai antisipasi. Dari wawancara ini dapat diperoleh

berbagai macam jawaban untuk setiap responden yang berbeda, tetapi hasilnya dapat ditarik kesimpulan dari pengelompokan jawaban-jawaban yang sama atau hampir sama.

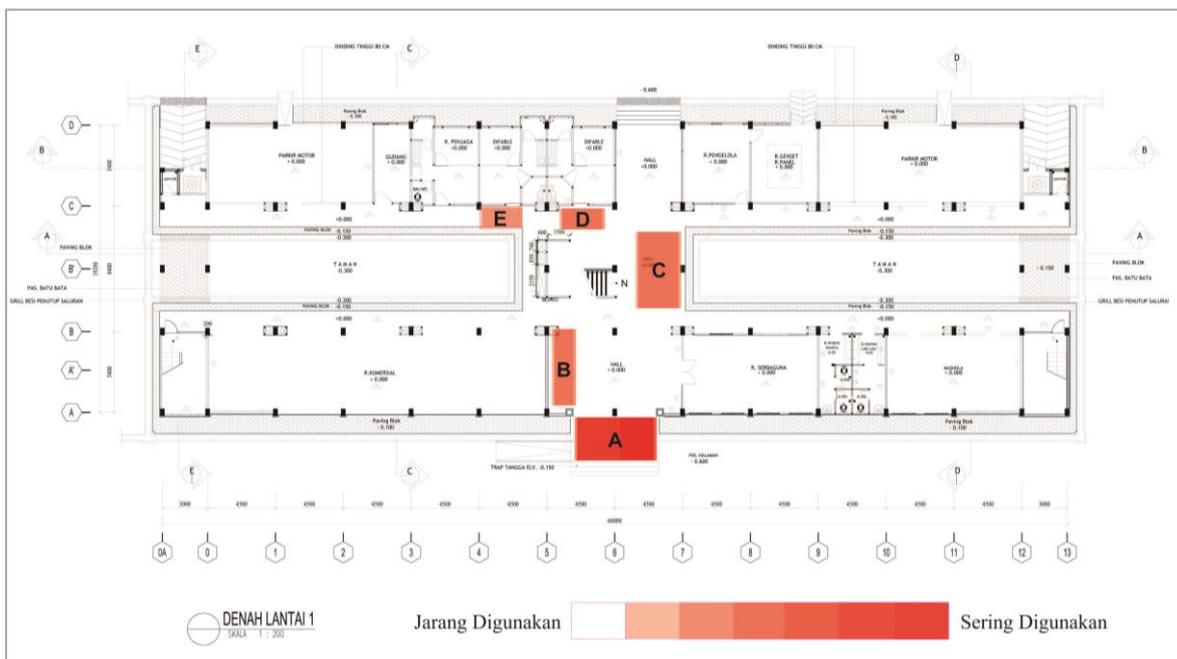
Dalam penentuan sampel untuk wawancara, peneliti memilih penghuni yang sedang melakukan interaksi sosial pada saat itu. Terhitung 15 responden yang didapati wawancara oleh peneliti. tiga orang penghuni lantai 1, satu orang penghuni lantai 2, sembilan orang penghuni lantai 3, dan dua orang penghuni lantai 4.

Dari hasil-hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penghuni di Rusunawa Buring 1 Malang melakukan interaksi sosial secara informal. Kegiatan informal seperti kumpul-kumpul santai bersama, makan bersama, dan ngobrol-ngobrol. Lokasi untuk berinteraksi pun lebih sering di selasar atau koridor hunian maupun koridor barat atau timur bangunan, sebagian pula ada yang melakukan interaksi sosial di dekat tangga. Untuk kegiatan formal yang rutin diadakan di Rusunawa Buring 1 Malang hanya terjadi satu kali seminggu atau dua kali seminggu, yaitu acara tahlilan dan senam bersama. Ruang bersama yang sudah direncanakan sebelumnya seperti aula atau ruang serbaguna lebih digunakan untuk acara-acara formal. Acara formal yang pernah terjadi yaitu acara pernikahan, sosialisasi, dan lain-lain. Para penghuni juga mengakui bahwa mereka lebih nyaman berinteraksi di tempat-tempat yang mudah dijangkau atau dekat dengan hunian mereka.

Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi lokasi dan intensitas terjadinya interaksi sosial, yaitu karakter dan latar belakang penghuni yang memiliki sosial tinggi, lokasi bersosialisasi dekat dengan hunian, dan jenis profesi penghuni yang sering melakukan interaksi sosial di rusunawa adalah ibu rumah tangga.

4.3 Analisis Data

Ruang bersama merupakan ruang yang dimanfaatkan untuk tempat para penghuni melakukan suatu kegiatan bersama sebagai suatu bentuk interaksi sosial, baik yang bersifat formal maupun yang informal. Kegiatan yang bersifat formal lebih memanfaatkan ruang-ruang yang sudah direncanakan sebelumnya seperti acara pernikahan dan sosialisasi yang diselenggarakan di aula atau ruang serbaguna. Untuk acara tahlilan terkadang ada yang memanfaatkan aula, ada pula penghuni yang memanfaatkan selasar atau koridor hunian. Sedangkan kegiatan yang bersifat informal seperti mengobrol, berdiskusi santai, maupun makan bersama lebih memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya, yaitu selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan serta ruang dekat dengan tangga.



Gambar 4.54 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 1

Pada lantai 1, ada lima titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan *lobby* utama, sering digunakan oleh para penghuni untuk bersosialisasi secara informal. Titik ini merupakan lokasi di mana penghuni dapat keluar masuk rusunawa sehingga tidak jarang jika sering terjadi komunikasi antar penghuni yang sedang berpapasan, sedang menunggu untuk berpergian maupun berbincang dengan petugas keamanan rusunawa. Lokasi ini dekat dengan pos keamanan dan tersedia pula tempat yang menyerupai kursi sehingga dapat digunakan untuk duduk-duduk sembari berdiskusi santai. Jumlah pelaku yang sering ditemui sekitar dua hingga enam orang dalam satu kelompok kecil untuk waktu tertentu.



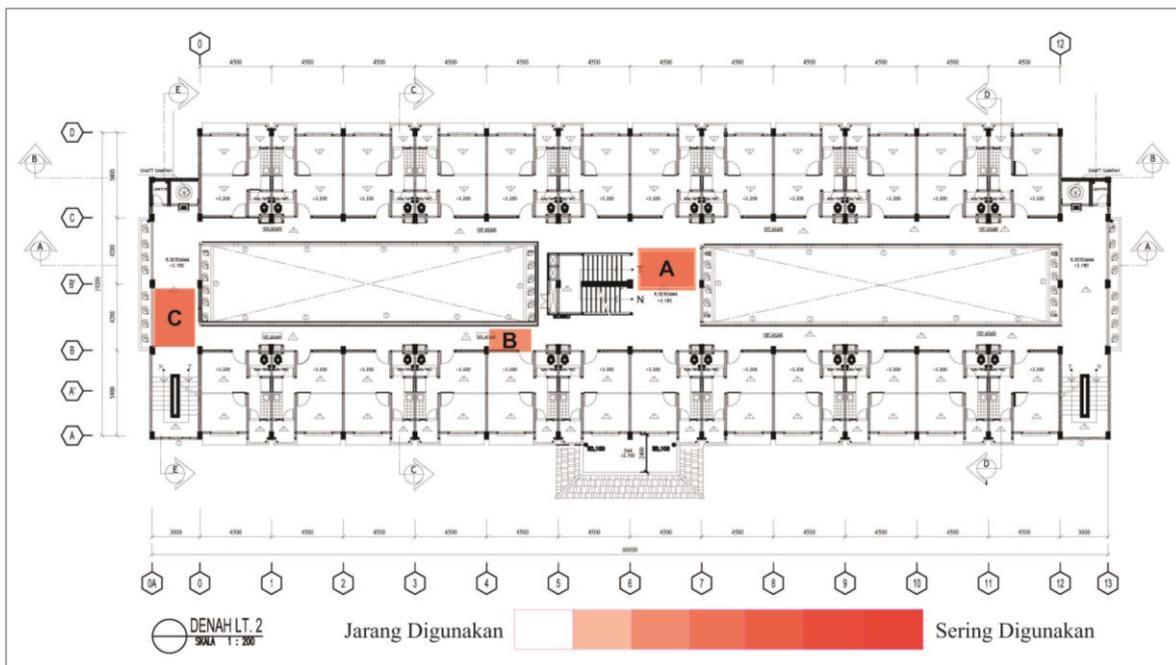
Gambar 4.55 Suasana dan interaksi sosial yang terjadi di *lobby* utama

Titik B merupakan *lobby* sekaligus ruang sirkulasi. Tersedia papan pengumuman atau papan informasi di sisi dindingnya sehingga memungkinkan untuk menarik orang berkumpul di titik ini, tetapi jarang sekali digunakan penghuni untuk bersosialisasi dalam waktu yang lama. Titik ini biasanya dimanfaatkan ketika ada acara-acara khusus atau formal untuk kelompok besar seperti acara lomba untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia dan memungkinkan dimanfaatkan untuk acara formal lainnya seperti penyuluhan, pernikahan, dan lain-lain. Begitu pula untuk lokasi di titik C, lebih digunakan untuk ruang sirkulasi. Sering digunakan lokasi sosialisasi untuk para pengelola rusunawa seperti admin dan petugas kebersihan karena lokasi dekat dengan ruang pengelola, tetapi jarang digunakan untuk bersosialisasi oleh penghuni rusunawa. Area ini memungkinkan dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat formal oleh kelompok besar.



Gambar 4.56 Suasana *lobby* ketika perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia

Titik D dan titik E merupakan koridor hunian. Lokasi ini biasa hanya dimanfaatkan oleh penghuni itu sendiri untuk berbincang dengan keluarga, tetangga maupun dengan penghuni lainnya yang secara kebetulan sedang berpapasan. Pelaku sosial merupakan kelompok kecil yang sering melakukan kegiatan yang bersifat informal. Lokasi ini sangat nyaman untuk penghuni yang ingin bersantai karena pemandangan yang langsung menghadap persis taman rusunawa. Faktor latar belakang penghuni lantai 1 juga dapat mempengaruhi intensitas penggunaan koridor sebagai lokasi bersosialisasi. Hunian lantai 1 hanya diperbolehkan dihuni oleh penghuni difabel ataupun lansia sehingga kegiatan sosialnya sebatas koridor hunian.



Gambar 4.57 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 2

Pada lantai 2 terdapat tiga titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Lokasi ini sering digunakan untuk berkumpul seperti duduk-duduk santai, makan bersama maupun anak-anak yang sedang bermain. Lokasi ini sering digunakan untuk kegiatan informal maupun formal. Informal untuk kelompok kecil sedangkan formal untuk kelompok besar. Area ini memiliki luas yang lebih besar jika dibandingkan dengan sudut area lainnya, sehingga sering dimanfaatkan untuk ruang bersama. Para penghuni pun juga secara naluriah menyediakan karpet untuk alas duduk. Pengakuan penghuni pun lebih merasa nyaman duduk beralaskan karpet daripada duduk di bangku.

Titik B merupakan koridor hunian. Di lokasi ini sering terjadi interaksi sosial karena penghuni membuka toko sembako di huniannya. Kegiatan jual beli yang terjadi memicu adanya interaksi sosial dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan yang bersifat informal ini hanya terjadi pada kelompok kecil. Jika lokasi toko berpindah, memungkinkan terjadi perubahan pada pola ruang bersama di lantai 2.

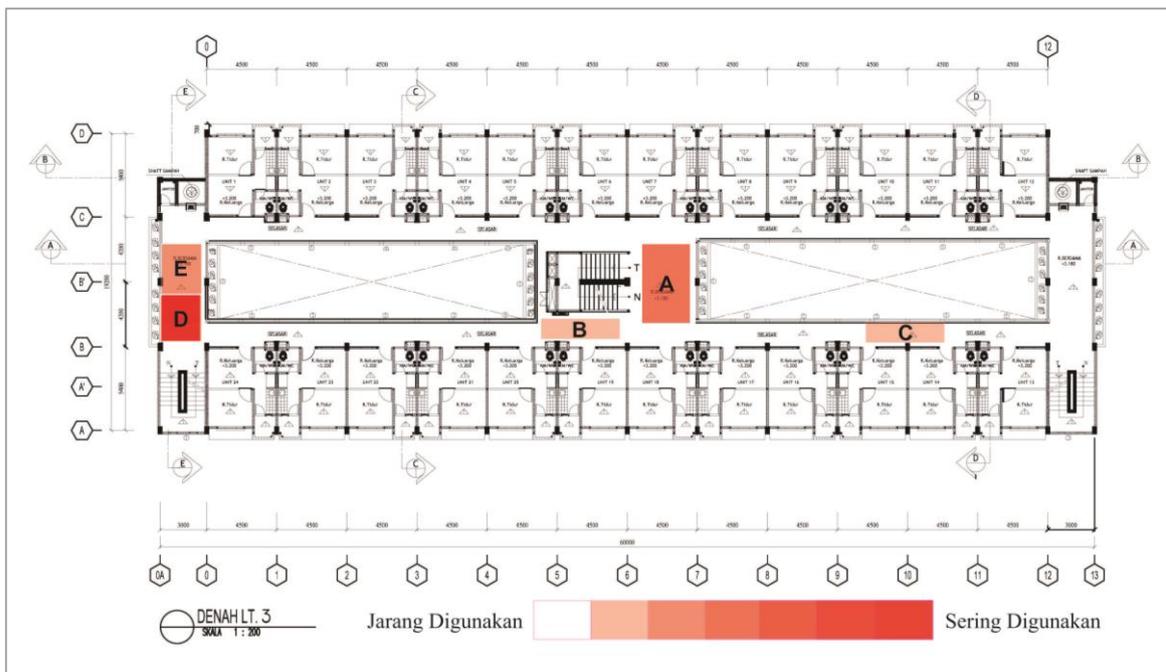


Gambar 4.58 Suasana ruang tengah dekat tangga



Gambar 4.59 Suasana koridor hunian

Titik C merupakan koridor barat rusunawa. Lokasi ini memiliki area yang lebih luas dari pada koridor hunian tetapi tidak lebih besar dari ruang tengah dekat tangga. Pada lokasi ini sering terjadi kegiatan secara informal seperti makan bersama, berbincang-bincang, dan anak-anak bermain bersama. Jumlah penghuni sekitar dua hingga tujuh orang dalam satu kelompok kecil. Posisinya kumpulnya pun lebih cenderung dekat tangga karena untuk menghindari posisi shaft sampah. Koridor barat lebih sering digunakan untuk ruang bersama daripada koridor timur dikarenakan sebagian pelaku sosial adalah penghuni kamar sisi barat. Dari segi kenyamanan pun, sisi barat lebih nyaman dari pada sisi timur yang mana sisi timur langsung berhadapan dengan area makam Buring.

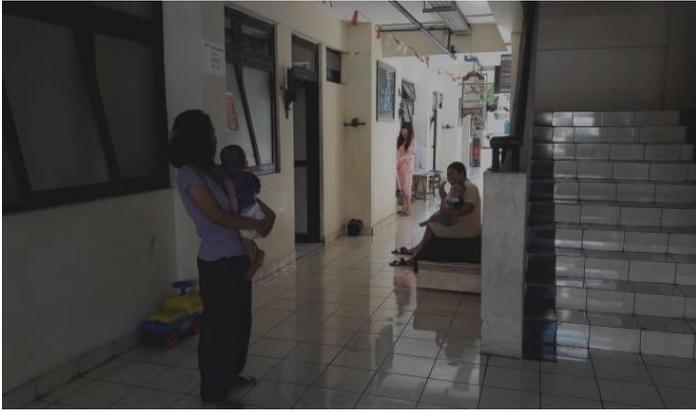


Gambar 4.60 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 3

Pada lantai 3 terdapat lima titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Kegiatan yang terjadi masih sama dengan yang terjadi di lantai 2 yaitu kegiatan yang bersifat informal seperti anak-anak yang sedang bermain bersama, duduk-duduk dan makan bersama sembari membahas topik-topik yang ringan. Jika dilihat dari luas area, titik ini memiliki luas yang lebih besar dibanding dengan sudut area lainnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan aktifitas sosial secara berkelompok.

Titik B merupakan ruang samping tangga dan titik C adalah koridor hunian. Kedua titik ini hanya sering digunakan oleh para penghuni itu sendiri. Kegiatan bersifat informal dan pelaku terdiri dari dua hingga empat orang. Interaksi terjadi hanya pada waktu-waktu tertentu atau hanya jika ada kepentingan khusus. Sehingga dalam berinteraksi, penghuni biasanya memanfaatkan kursi atau sekedar jongkok di lantai.

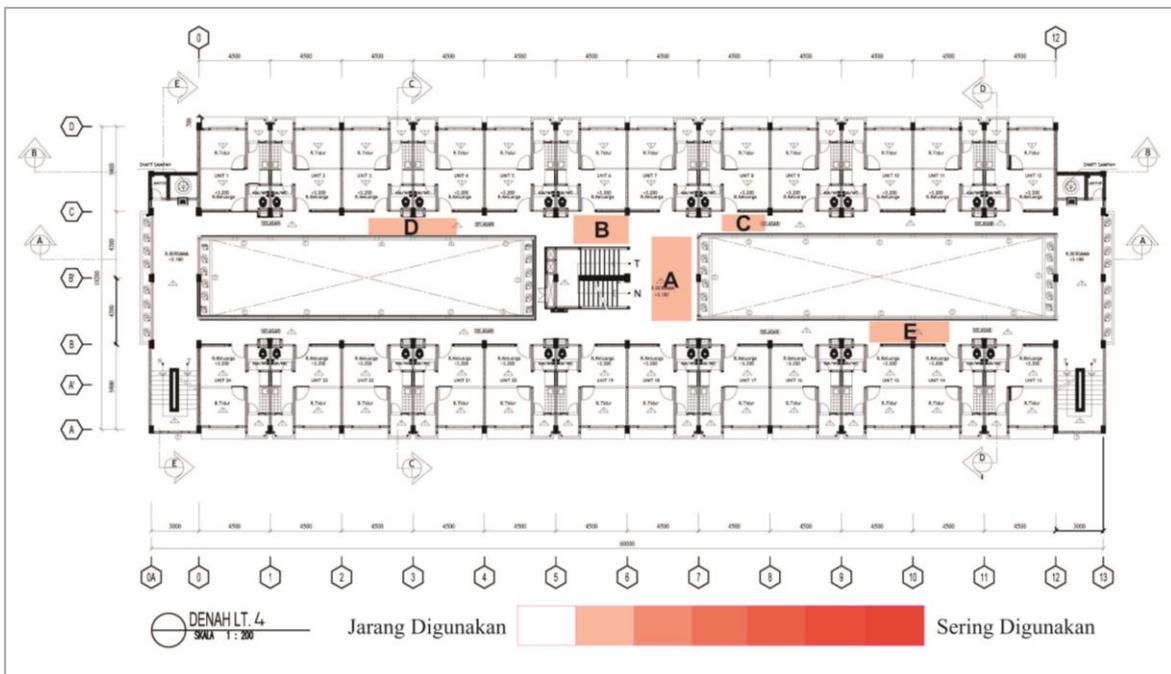
Titik D dan E merupakan koridor barat rusunawa. Pada lokasi ini sering terjadi kegiatan secara informal seperti makan bersama, berbincang-bincang, dan anak-anak bermain bersama. Jumlah penghuni sekitar dua hingga tujuh orang dalam satu kelompok kecil. Posisinya kumpulnya pun lebih cenderung dekat tangga karena untuk menghindari posisi shaft sampah. Jika posisi shaft sampah berubah atau ditiadakan, memungkinkan para penghuni cenderung menjauhi lokasi dekat tangga.



Gambar 4.61 Suasana ruang samping tangga



Gambar 4.62 Suasana koridor barat rusunawa



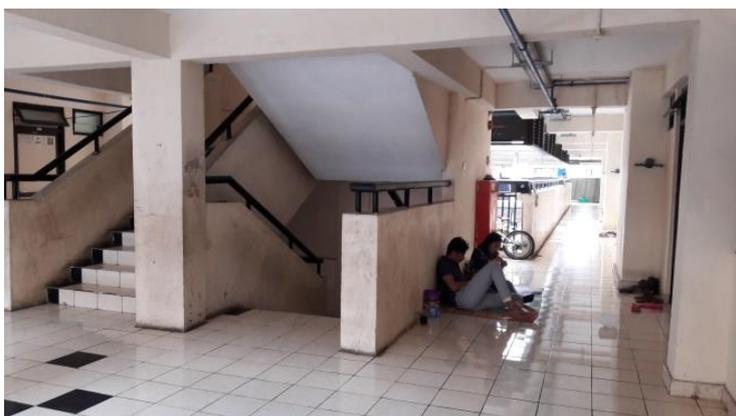
Gambar 4.63 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 4

Pada lantai 4 terdapat lima titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Walaupun terdapat lima titik ruang bersama, terlihat bahwa lantai empat cenderung jarang digunakan

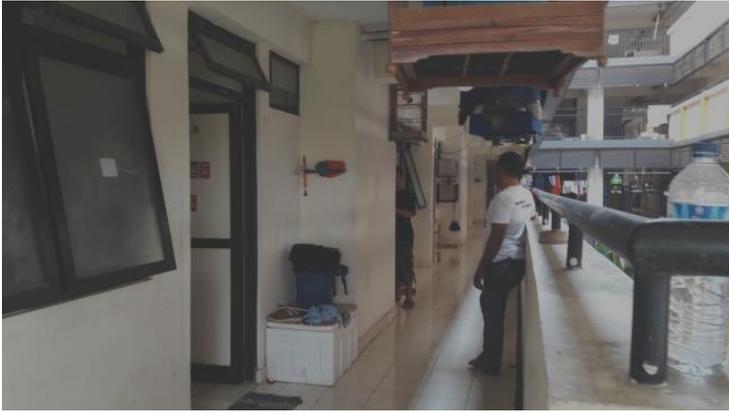
untuk wadah bersosialisasi. Di samping karakter penghuni lantai 4 adalah pekerja, faktor jumlah lantai pada suatu bangunan bertingkat juga mempengaruhi. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Interaksi sosial yang terjadi sebatas pada dua hingga tiga orang penghuni dalam rentan waktu tertentu. Kondisi interaksinya pun dalam keadaan berdiri atau tidak duduk.

Titik B merupakan ruang samping dekat tangga. Pelaku interaksi sosialnya adalah penghuni-penghuni yang huniannya dekat dengan tangga. Jumlah pelaku dua orang dan memungkinkan tiga orang dalam jangka waktu tertentu. Area luasnya cenderung lebih luas daripada luas koridor hunian, sehingga dapat dimanfaatkan untuk ruang bersama dengan cara duduk beralaskan karpet.

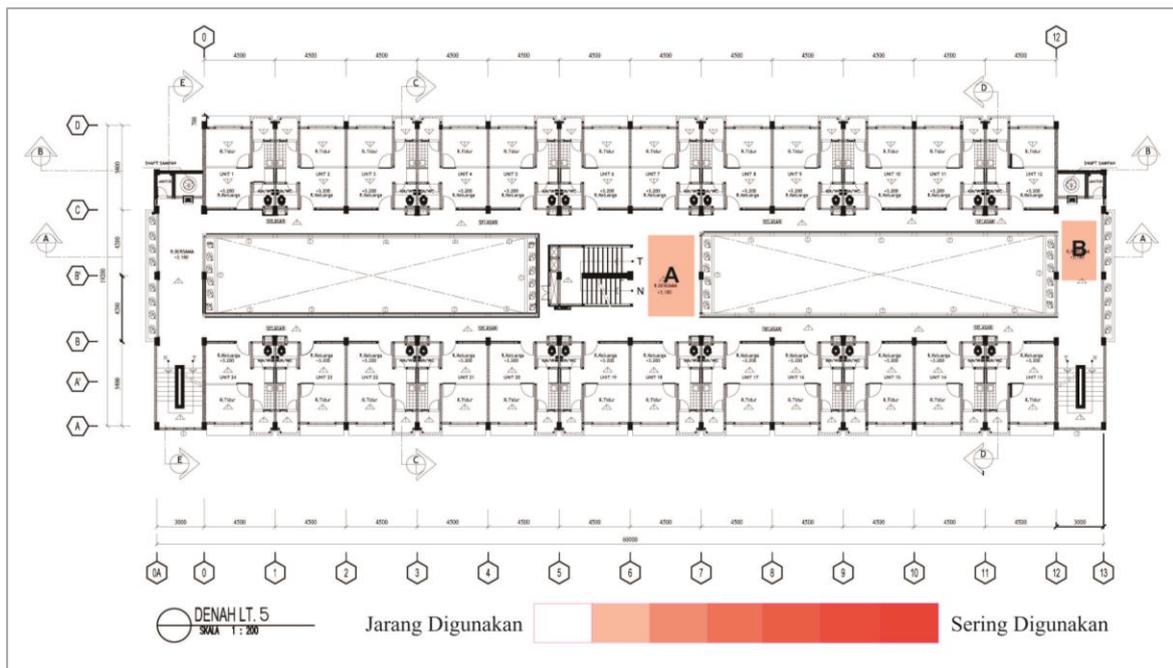
Titik C, D dan E merupakan koridor hunian. Pelaku interaksi sosialnya pun penghuni antara dua hingga tiga orang dan merupakan penghuni hunian itu sendiri dengan keluarga maupun tetangga sebelahnya. Kondisi interaksi sosialnya pun berbagai macam, ada yang berdiri, ada yang berjongkok dan ada pula yang duduk di kursi. Kondisi luas ruang bersama yang berbeda, perilaku penghuni terhadap ruang juga berbeda. Koridor berfungsi sebagai sirkulasi para penghuni rusunawa, sehingga memanfaatkan koridor sebagai ruang bersama akan sedikit mengganggu sirkulasi maka dari itu pemanfaatan setengah area koridor untuk ruang bersama dengan cara berdiri atau menyediakan kursi di depan hunian untuk kenyamanan bersama.



Gambar 4.64 Suasana ruang samping tangga



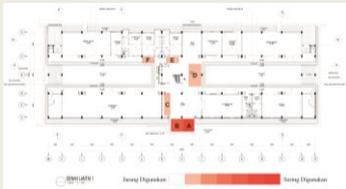
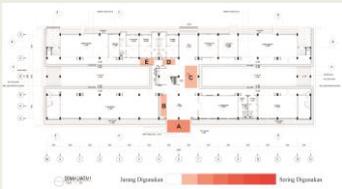
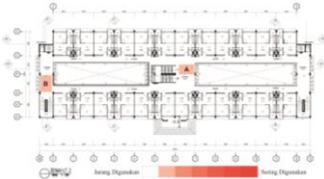
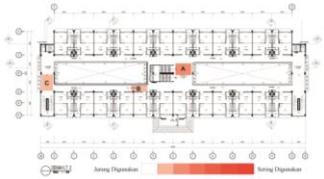
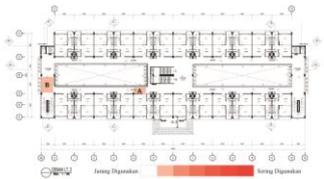
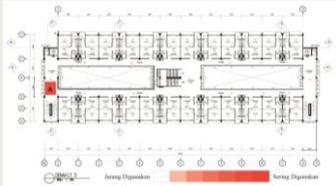
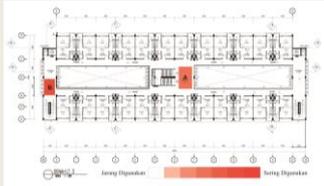
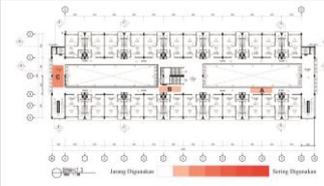
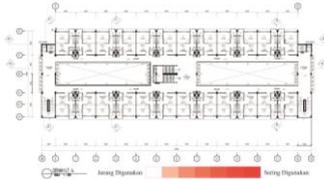
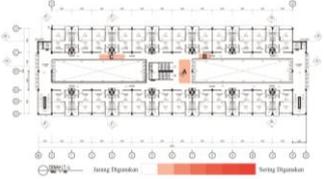
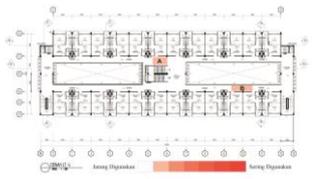
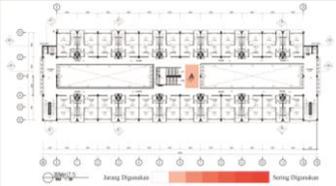
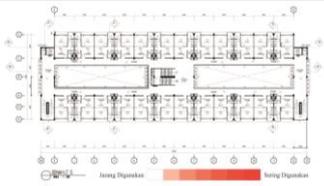
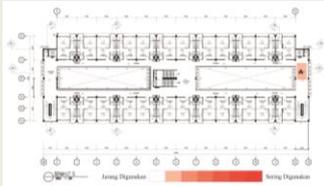
Gambar 4.65 Suasana koridor hunian



Gambar 4.66 Hasil tumpang tindih lokasi ruang bersama di lantai 5

Pada lantai 5 terdapat dua titik lokasi yang dijadikan ruang bersama. Titik A merupakan ruang tengah dekat tangga. Pelaku kegiatan hanya berjumlah dua orang dengan kondisi sedang berdiri. Tidak ada tanda-tanda adanya karpet ataupun kursi sehingga dipastikan bahwa titik ini jarang digunakan untuk interaksi sosial dalam waktu yang lama. Sedangkan titik B merupakan koridor timur rusunawa. Pelaku kegiatan cenderung anak-anak dan berjumlah tiga hingga lima orang. Terlihat sedang bermain air bersama dalam rentan waktu tertentu.

Tabel 4.1 Pola Ruang Bersama yang Terbentuk Berdasarkan Waktu

	Pagi (08.00-10.00)	Siang (11.00-13.00)	Sore (14.00-16.00)
Lt. 1			
Lt. 2			
Lt. 3			
Lt. 4			
Lt. 5			

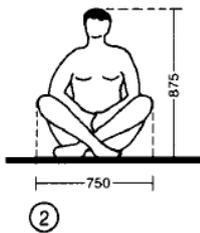
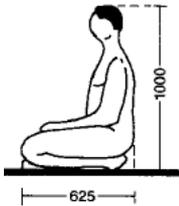
Berdasarkan tabel di atas, ruang bersama yang terbentuk di Rusunawa Buring 1 Malang adalah ruang-ruang yang tidak direncanakan sebagai ruang bersama sebelumnya. Secara horizontal ruang-ruang yang sering dimanfaatkan sebagai ruang bersama adalah

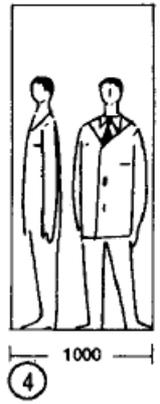
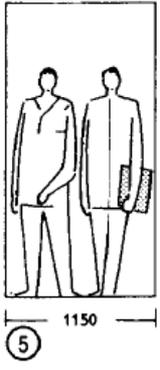
lobby utama, ruang tengah dekat tangga, ruang samping dekat tangga, koridor barat rusunawa, koridor timur rusunawa dan koridor hunian. Sedangkan secara vertikal, semakin tinggi lantai, intensitas kegiatan sosial cenderung berkurang. Sifat kegiatan yang informal sering dilakukan oleh kelompok kecil yaitu sekitar dua hingga tujuh orang dengan rentan waktu tidak terlalu lama. Sedangkan untuk sifat kegiatan yang bersifat formal seperti tahlilan dan acara lomba memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh kelompok besar yaitu sekitar lebih dari sepuluh orang dengan rentan waktu yang cukup lama.



Gambar 4.67 Suasana acara tahlilan di sepanjang koridor pada malam hari

Tabel 4.2 Setting Fisik dan Standar yang Berlaku

Ruang	Setting Fisik di Lapangan	Standar Arsitektur*	Peraturan Pemerintah*
Lobby Utama	Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi dua dinding berbata ringan, langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang loby luar $\pm 5,5\text{m} \times 1,7\text{m}$, lobby dalam $\pm 8,7\text{m} \times 5,2\text{m}$	 <p>②</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penutup lantai tangga dan selasar menggunakan keramik, sedangkan penutup lantai unit hunian menggunakan plester dan acian tanpa keramik kecuali KM/WC b. Plafond memanfaatkan struktur pelat lantai tanpa penutup (<i>exposed</i>) c. Luas sirkulasi, utilitas, dan ruang-ruang bersama maksimum 30% dari total luas lantai bangunan d. Lantai Dasar dipergunakan untuk fasos,
Ruang Tengah Dekat Tangga	Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dua dinding unit hunian, tangga utamam dan pagar void. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang $\pm 5,1\text{m} \times 4,2\text{m}$		

<p>Ruang Bentuk ruang semi terbuka.</p> <p>Samping Dekat Tangga Dibatasi oleh dinding unit hunian, tangga utama dan dua sisi koridor hunian. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang ±5,3m x 2,2m</p>		<p>fasek dan fasum, antara lain : Ruang Unit Usaha, Ruang Pengelola, Ruang Bersama, Ruang Penitipan Anak, Ruang Mekanikal-Elektrikal, Prasarana dan Sarana lainnya, antara lain Tempat Penampungan Sampah/Kotoran</p>
<p>Koridor Barat Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dua pagar void, tangga, dan dinding shaft sampah. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang ±5,3m x 2,8m</p>		<p>e. Lantai satu dan lantai berikutnya diperuntukan sebagai hunian yang 1 (satu) Unit Huniannya terdiri atas : 1 (satu) Ruang Duduk/Keluarga, 2 (dua) Ruang Tidur, 1 (satu) KM/WC, dan Ruang Service (Dapur dan Cuci) dengan total luas per unit adalah 30 m2</p>
<p>Koridor Timur Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dua pagar void, tangga, dan dinding shaft sampah Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Dimensi ruang ±5,3m x 2,8m</p>	<p>*Berdasarkan standar Neufert, Data Arsitek</p>	<p>*Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05 /PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi, BAB I Ketentuan Umum, I.4. Kriteria Perencanaan, Lampiran Halaman 3)</p>
<p>Koridor Hunian Bentuk ruang semi terbuka. Dibatasi oleh dinding hunian, pagar void. Langit-langit plafon gypsum dan lantai keramik. Lebar ruang ±1,5 meter.</p>		

Berdasarkan tabel di atas bahwa setting fisik pada ruang-ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang adalah ruang-ruang dengan bentuk semi terbuka, dibatasi dengan dinding, pagar atau pembatas void, maupun ruang luar. Elemen-elemen yang mendukung seperti plafon menggunakan plafon gypsum dan lantai menggunakan keramik. Setting fisik ini sudah sesuai dengan peraturan pemerintah tentang pedoman teknis pembangunan rumah susun sederhana tingkat tinggi serta kenyamanan beraktifitas sudah sesuai dengan standar arsitektural yang berlaku.

Untuk menentukan dan mengetahui pola ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang ini, ada beberapa parameter yang menjadi dasar indentifikasi. Parameter tersebut yaitu, sifat kegiatan (formal/informal), frekuensi kegiatan (rutin/tidak rutin), sifat ruang (direncanakan/ tidak direncanakan), waktu kegiatan (pagi/siang/sore), skala kegiatan (kelompok kecil/kelompok besar), dan jarak jangkauan (dekat/sedang/jauh).

- Sifat kegiatan, sifat kegiatan ditentukan dari klasifikasi formal atau informal. Kegiatan formal seperti tahlilan, pernikahan, syukuran, dan sosialisasi. Sedangkan untuk kegiatan informal seperti, mengobrol, duduk-duduk santai, dan makan bersama.
- Frekuensi kegiatan, frekuensi kegiatan dapat ditentukan dari jam, harian, mingguan, dan bulanan.
- Sifat ruang, dapat diklasifikasikan dengan ruang yang direncanakan dengan ruang yang tidak direncanakan untuk ruang bersama. Sebagai contoh ruang yang direncanakan yaitu, aula atau ruang serbaguna, sedangkan ruang yang tidak direncanakan seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan, dan ruang dekat tangga.
- Waktu kegiatan, waktu kegiatan dibagi menjadi tiga pembagian waktu yaitu pagi pada pukul 08.00-10.00 WIB, siang pada pukul 11.00-13.00, dan sore pada pukul 14.00-16.00 WIB.
- Skala kegiatan, yaitu diklasifikasikan menjadi skala kegiatan dalam kelompok yang kecil atau dalam kelompok yang besar.
- Jarak jangkauan, yaitu jangkauan yang yang ditempuh dari unit hunian menuju ruang bersama, bisa dekat, sedang, dan jauh.

Dari parameter-parameter tersebut di atas, pola-pola ruang bersama dibagi menjadi tiga kelompok yang lebih besar, yaitu pola dengan intensitas yang tinggi, pola dengan intensitas yang sedang, dan pola dengan intensitas rendah.

Tabel 4.3 Pola Ruang Bersama yang Terbentuk Berdasarkan Wawancara

No.	Pola Parameter	Intensitas		
		Tinggi	Sedang	Rendah
A	SIFAT KEGIATAN			
	Formal		√	
	Informal	√		
B	FREKUENSI KEGIATAN			
	Jam	√		

	Harian	√		
	Mingguan		√	
	Bulanan			√
C	SIFAT RUANG			
	Direncanakan		√	√
	Tidak direncanakan	√	√	
D	WAKTU KEGIATAN			
	Pagi	√		
	Siang		√	
	Sore		√	
E	SKALA KEGIATAN			
	Kelompok kecil	√		
	Kelompok besar		√	√
F	JARAK JANGKAUAN			
	Dekat	√		
	Sedang		√	
	Jauh			√

Tabel merupakan hasil dari teknik kategorisasi hasil wawancara tidak terstruktur dengan para penghuni sebagai penguat pola-pola yang terbentuk pada hasil *mapping*. Pola ruang bersama yang terbentuk di Rusunawa Buring 1 Malang, yaitu:

- Pola dengan intensitas tinggi

Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang dengan intensitas tinggi lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang bersifat informal dengan frekuensi jam-harian, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan, serta ruang dekat dengan tangga, yang merupakan lokasi-lokasi dengan jarak jangkauan yang dekat dari lokasi hunian penghuni dan waktu kegiatan pada pagi hari.

- Pola dengan intensitas sedang

Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang dengan intensitas sedang lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang bersifat formal dengan frekuensi mingguan, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat dan timur bangunan, serta ruang aula atau ruang serbaguna, yang merupakan lokasi-lokasi dengan jarak jangkauan yang sedang dari lokasi hunian penghuni dan waktu kegiatan pada siang hari dan sore hari.

- Pola dengan intensitas rendah

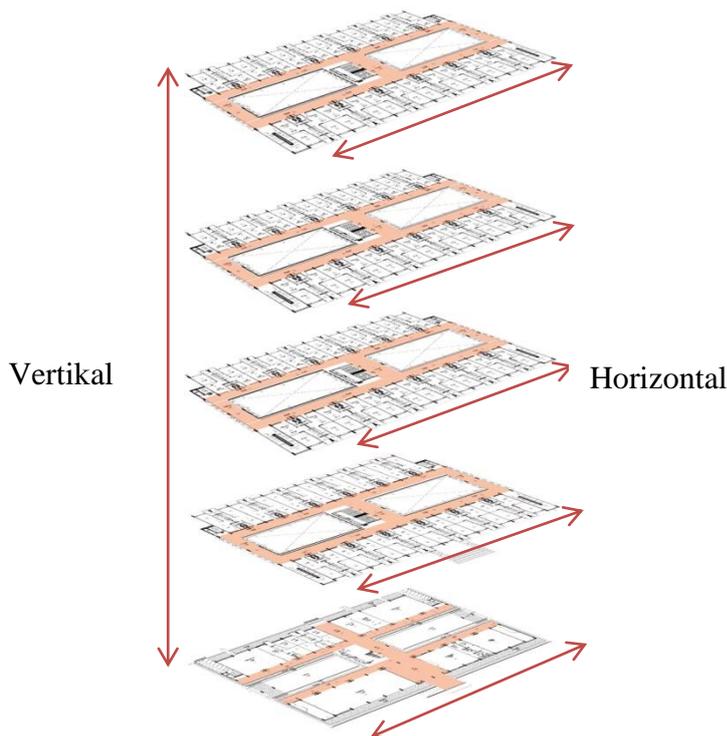
Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang dengan intensitas rendah lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang bersifat formal dengan frekuensi bulanan, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang direncanakan seperti ruang aula atau ruang serbaguna, yang merupakan lokasi-lokasi dengan jarak jangkauan yang sedang-jauh dari lokasi hunian penghuni dan waktu kegiatan pada siang hari dan sore hari.

Berdasarkan identifikasi dari tiga pola ruang bersama yang terbentuk, ternyata pola ruang bersama dengan intensitas tinggi lebih banyak dipengaruhi oleh parameter-parameter; kegiatan informal, frekuensi kegiatan jam-harian dan banyak terjadi pada pagi hari, lebih memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat atau timur bangunan, *lobby*, dan ruang dekat dengan tangga, dengan skala kegiatan yang kecil, serta jarak jangkauan yang relatif dekat dengan hunian penghuni.

Dari pola ruang bersama yang terbentuk dengan intensitas yang tinggi dapat membuktikan bahwa para penghuni masih membutuhkan suatu interaksi sosial sebagai makhluk sosial, dengan lokasi-lokasi yang tidak formal, bisa dilakukan setiap saat atau kapan saja dan terjadi secara spontanitas.

4.4 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pola-pola ruang bersama yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan adanya sebuah interaksi sosial. Perubahan lokasi dari hunian asal ke hunian yang vertikal tidak membuat budaya akan bersosial semakin berkurang. Para penghuni rusunawa mencoba beradaptasi dengan lingkungan atau penghuni mencoba melakukan suatu langkah *adjustment* kepada lingkungannya.



Gambar 4.68 Pola ruang bersama pada Rusunawa Buring 1 Malang

Kegiatan interaksi sosial yang sering terjadi adalah kegiatan yang bersifat informal dan terjadi pada ruang-ruang bersama yang tidak direncanakan sebelumnya. Titik-titik yang dimanfaatkan sebagai ruang bersama juga dipengaruhi oleh adanya daya tarik atau pusat keramaian seperti ruang sirkulasi dan toko, karakteristik penghuni, jumlah lantai yaitu semakin tinggi lantai maka cenderung semakin sedikit terjadinya interaksi sosial, dan setting fisik yang mempengaruhi yaitu ruang dengan semi terbuka, elemen plafon gypsum serta lantai keramik.

Pola ruang bersama yang berhasil terbentuk merupakan pola-pola dengan intensitas tinggi yang dipengaruhi oleh parameter kegiatan informal, dengan frekuensi waktu jam-harian, dan banyak terjadi pada pagi hari, lebih memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat atau timur bangunan, *lobby*, dan ruang dekat dengan tangga, dengan skala kegiatan yang kecil, serta jarak jangkauan yang relatif dekat dengan hunian penghuni. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Purwanto (2012) bahwa proses adaptasi tidak selamanya menghasilkan keinginan yang sama dengan perencanaannya.

Penghuni memiliki peranan penting dalam membangun ruang bersama sehingga keberhasilan akan ruang bersama di Rusunawa Buring 1 Malang hakekatnya lebih bergantung pada sikap dan upaya dari penghuni-penghuni tersebut.

(Halaman sengaja dikosongkan)

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Ruang bersama yang berhasil dibangun oleh penghuni Rusunawa Buring 1 Malang adalah ruang-ruang yang justru tidak direncanakan untuk ruang bersama sebelumnya, seperti selasar atau koridor hunian, koridor bagian barat dan timur bangunan, *lobby*, dan ruang-ruang dekat dengan tangga. Karakteristik penghuni di Rusunawa masih memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga proses akan interaksi sosial masih cukup berlangsung dan terjadi secara spontanitas.

Pola ruang bersama yang terbentuk di Rusunawa Buring 1 Malang adalah pola-pola dengan intensitas tinggi yang dipengaruhi oleh parameter kegiatan informal, dengan frekuensi waktu jam-harian, dan banyak terjadi pada pagi hari, lebih memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebelumnya seperti selasar atau koridor hunian, koridor barat atau timur bangunan, *lobby*, dan ruang dekat dengan tangga, dengan skala kegiatan yang kecil, serta jarak jangkauan yang relatif dekat dengan hunian penghuni. Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi lokasi dan intensitas terjadinya interaksi sosial, yaitu karakter dan latar belakang penghuni akan nilai sosial, lokasi bersosialisasi dekat dengan hunian atau dekat dengan pusat keramaian (toko, teras utama), dan jenis profesi penghuni, contohnya yang sering melakukan interaksi sosial di rusunawa adalah ibu rumah tangga.

5.2 Saran

- Bagi perencana dan perancang

Dalam perencanaan pembangunan rusunawa selanjutnya sebaiknya agar memperhatikan kebutuhan ruang bersama di setiap lantainya dan untuk mempertimbangkan atau dievaluasi kembali ruang-ruang yang sudah direncanakan sebelumnya apakah sudah tepat sasaran atau belum. Penghuni rusunawa biasanya adalah pasangan suami istri yang memiliki anak kecil, sehingga sebaiknya diperlukan ruang khusus untuk bermain anak seperti taman bermain sehingga anak tidak sembarangan bermain di koridor ataupun dekat dengan tangga yang dapat membahayakan keselamatan.

- Bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perilaku, manusia, dan arsitektur. Perlu adanya penelitian berikutnya dengan mempertimbangkan faktor latar belakang penghuni (jenis kelamin, umur, pekerjaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, E. & Wijayanti. 2012. Pola Ruang Komunal Di Rumah Susun Bandarharjo Semarang. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*. IIIIX (1): 23-30.
- Irfiyanti, Z. & Widjonarko. 2014. Penyediaan Rumah Susun Sederhana Sewa Ditinjau dari Preferensi Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kabupaten Kudus. *Jurnal Teknik PWK*. III (4): 626-636.
- Darniwati, R. 2000. Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah. *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXVIII (2): 114-122.
- Hariato, R. & Tin Budi Utami. 2014. Profil Ruang Komunal Pemukiman Komunitas Pemulung. *Jurnal Arsitektur*. Universitas Mercu Buana.
- Centauri, F. & Ikhwanuddin. 2015. Ruang Berkumpul Informal Anak di Rusunawa Jogoyudan, Kampung Gowongan Kidul Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. *INERSIA Vol. XI, No. 1, Mei 2015*.
- Sulaiman, Adhi Iman. 2013. Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. XVI (2): 173-188.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- D.K. Ching, Francis. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Frick, Heinz., Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.